



**P- ISSN 1858 - 0785    E- ISSN 2654 - 8488**

**Volume 20, No. 2 Desember 2021**

PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

*Chairani Nurhamidah  
Kosasih*

DETERMINAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI UMKM DI YOGYAKARTA

*Muklis Al Amin  
Sungkono  
I Made Laut Mertha Jaya*

RELEVANSI NILAI AKUNTANSI, NILAI BUKU DAN LABA DARI SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERINVESTASI

*M. Ali Fikri  
Eni Indriani  
Yusli Mariadi*

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Kasus Pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan Dan Aset Daerah Kabupaten Karo)

*Sahala Purba  
Arison Nainggolan  
Sella Yorenta Br Tarigan*

IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA BUMDES DI DESA-DESA DI KECAMATAN LINGSAR LOMBOK BARAT

*Biana Adha Inapty  
M. Ali Fikri  
Iman Waskito*

PENILAIAN KESEHATAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DALAM MASA PANDEMI COVID-19

*Rendy Mirwan Aspirandi  
Seno Sumowo*

*ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING, COMPETITIVE ADVANTAGE, FIRM PERFORMANCE: INDONESIA'S MANUFACTURING SECTOR*

*Thomas Aquinas Wijanarko  
Peggy Delita Merida*

TRACER STUDY PROGRAM STUDI S1 (STRATA-1) AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS MATARAM TAHUN 2020

*Adhitya Bayu Suryantara  
Wirawan Suhaedi  
Baiq Anggun Hilendri Lestari*

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MATARAM**



# SERVIJKA

Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi



Kutipan dari Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,  
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia  
Nomor: 28/E/KPT/2019  
Tentang Hasil Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode 5 Tahun 2019

**Jurnal Riset Akuntansi Aksioma**

**E-ISSN: 26548488**

**Penerbit: Jurusan Akuntansi FEB Universitas Mataram**

**Ditetapkan sebagai Jurnal Ilmiah**

**TERAKREDITASI PERINGKAT 5**

Akreditasi berlaku selama 5 (lima) tahun, yaitu

Volume 17 Nomor 1 Tahun 2018 sampai Volume 21 Nomor 1 Tahun 2022

Jakarta, 26 September 2019

Direktur Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan

Dr. Muhammad Dimiyati  
NIP. 195912171984021001

TERAKREDITASI



## **JURNAL MANAGER**

Robith Hudaya (Universitas Mataram)

## **JURNAL EDITOR**

Sigit Ary Wijayanto (AMM Mataram)  
Ihsan Nasihin (Universitas Buana Perjuangan)

## **REVIEWER**

Erna Widyastuti (Universitas Andalas)  
I Nyoman Nugraha Ardana Putra (Universitas Mataram)  
Restu Fahriansyah (Universitas Islam Negeri Mataram)  
Rr. Puruwita Wardani (Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya)  
Wahidatul Husnaini (Universitas Mataram)

## **IT SUPPORT**

Baidowi (Universitas Mataram)  
Hadi Wirawan (Universitas Mataram)

## **ALAMAT REDAKSI**

Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram  
Jl. Majapahit No. 62 Mataram, Telp. 0370-620508  
Website: <http://aksioma.unram.ac.id>  
Email: [aksioma.feb@unram.ac.id](mailto:aksioma.feb@unram.ac.id)

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma adalah jurnal ilmiah akses terbuka peer-reviewed yang dikelola dan diterbitkan oleh Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Jurnal ini menerbitkan berbagai penelitian dan ulasan di bidang akuntansi. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

# DAFTAR ISI

## **PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO, DAN RETURN ON EQUITY TERHADAP FINANCIAL DISTRESS**

Chairani Nurhamidah, Kosasih .....81-90

## **DETERMINAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI UMKM DI YOGYAKARTA**

Muklis Al Amin, Sungkono, I Made Laut Mertha Jaya.....91-107

## **RELEVANSI NILAI AKUNTANSI, NILAI BUKU DAN LABA DARI SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERINVESTASI**

Muhammad Ali Fikri, Eni Indriani, Yusli Mariadi.....108-112

## **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Kasus Pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan Dan Aset Daerah Kabupaten Karo)**

Sahala Purba, Arison Nainggolan, Sella Yorenta Br Tarigan .....113-120

## **IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA BUMDES DI DESA-DESA DI KECAMATAN LINGSAR LOMBOK BARAT**

Biana Adha Inapty, Muhammad Ali Fikri, Iman Waskito .....121-127

## **PENILAIAN KESEHATAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DALAM MASA PANDEMI COVID-19**

Rendy Mirwan Aspirandi Rendy, Seno Sumowo .....128-143

## **ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING, COMPETITIVE ADVANTAGE, FIRM PERFORMACE: INDONESIA'S MANUFACTURING SECTOR**

thomas wijanarko, Peggy Delita Merida .....144-156

## **TRACER STUDY PROGRAM STUDI S1 (STRATA-1) AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS MATARAM TAHUN 2020**

Adhitya Bayu Suryantara, Wirawan Suhaedi, Baiq Anggun Hilendri Lestari .....157-171

## PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

*Chairani Nurhamidah*

*Universitas Singaperbangsa Karawang*  
[chairani.nurhamidah@gmail.com](mailto:chairani.nurhamidah@gmail.com)

*Kosasih*

*Universitas Singaperbangsa Karawang*  
[kosasih@staff.unsika.ac.id](mailto:kosasih@staff.unsika.ac.id)

Disubmit : 4 Juni 2021
Direview : 4 Agustus 2021
Diterima : 11 Oktober 2021

### **Abstract**

*Financial distress is a situation where the company is unable to pay off its debts. This research uses purposive sampling technique. The data analysis method used is logistic regression analysis. The data were processed using SPSS 25 software. The results of this study indicate that: (1) Current ratio has a negative and significant effect on financial distress in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange with a coefficient value of -5.661 and a significance value of  $0.047 < 0.05$ . (2) Debt to equity ratio has a negative and insignificant effect on financial distress in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange with a coefficient value of -0.008 and a significance value of  $0.984 > 0.05$ . (3) Return on Equity has a negative and insignificant effect on financial distress in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange with a coefficient value of -2.796 and a significance value of  $0.605 > 0.05$ . (4) Current Ratio, Debt To Equity Ratio, and Return On Equity simultaneously affect financial distress in textile and garment sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange with a chi-square value of 23.863 and a significant value of  $0.000 < 0.05$ .*

**Keywords:** *Liquidity; Leverage; Profitability; Financial distress*

### **Abstrak**

Kesulitan keuangan merupakan suatu situasi dimana perusahaan tidak mampu melunasi utangnya. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Data diolah dengan menggunakan software SPSS 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) *Current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan nilai koefisien -5,661 dan nilai signifikansi  $0,047 < 0,05$ . (2) *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan nilai koefisien -0,008 dan nilai signifikansi  $0,984 > 0,05$ . (3) *Return On Equity* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan nilai koefisien -2,796 dan nilai signifikansi  $0,605 > 0,05$ . (4) *Current Ratio, Debt To Equity Ratio*

dan *Return On Equity* secara simultan berpengaruh financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di bursa efek Indonesia dengan nilai chi-square 23,863 dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ .

**Kata Kunci** : Likuiditas; *Leverage*; Profitabilitas; dan *Financial distress*

## PENDAHULUAN

Hadirnya Masyarakat Ekonomi ASEAN membuktikan bahwa perekonomian di Indonesia semakin maju. Konsekuensi datangnya MEA di penghujung tahun 2015 mengakibatkan perusahaan manufaktur terkena imbasnya. Perusahaan manufaktur dapat bersaing dengan perusahaan secara global dengan meningkatkan kinerja perusahaan. Jika laba yang dihasilkan tinggi dimungkinkan kinerja perusahaan baik dan perusahaan tersebut terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan sub sektor tekstil merupakan salah satu perusahaan manufaktur yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Penurunan kinerja tekstil juga dirasakan oleh PT Unitex Tbk, dimana dalam beberapa tahun terakhir perseroan mengalami kerugian operasional karena nilai ekuitas yang dimiliki perseroan bernilai negatif sehingga dividen pemegang saham tidak dapat dibagikan oleh perseroan sesuai anggaran dasar (market.bisnis.com, 2015). Pada tanggal 7 Desember 2015 PT Unitex Tbk delisting dari Bursa Efek Indonesia ([www.sahamok.net](http://www.sahamok.net), 2020). Perusahaan mengundurkan diri karena kondisi keuangan perusahaan dianggap mengkhawatirkan. Dari fenomena tersebut memperlihatkan PT Unitex TBK mengalami *financial distress*. Ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi hutangnya menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan. Kondisi *financial distress* yang dialami akan membuat perusahaan tidak dapat bertahan, karena baik pihak internal maupun eksternal tidak menginginkan keadaan tersebut dan oleh karena itu perusahaan akan mengalami kegagalan.

Akibat dari situasi ini para penanam modal serta yang memberikan kredit teliti saat berinvestasi, maka investasi perusahaan akan berkurang. Para pemangku kepentingan cenderung bereaksi negatif terhadap situasi ini. Untuk mengatasi masalah *financial distress* maka manajemen perusahaan harus segera mengambil tindakan untuk mencegah kebangkrutan pada perusahaan (Murni, 2018). Dalam memprediksi kesulitan keuangan bisa menggunakan rasio keuangan yang tersedia dalam laporan keuangan. Menurut teori sinyal, jika kinerja keuangan perusahaan menunjukkan pendapatan yang sesuai berasal dari hasil analisis laporan keuangan, maka perusahaan dapat mengirimkan sinyal yang baik kepada investor dan kreditur (Mahaningrum dan Merkusiwati, 2020). Kesalahan dalam prediksi masa depan akan mengakibatkan kelangsungan hidup perusahaan akan fatal serta hilangnya pendapatan yang sudah diinvestasikan (Dirman, 2020). Untuk pengambilan keputusan sebuah informasi tentang kinerja serta perubahan posisi keuangan maka terlihat pada laporan keuangan yang sudah diterbitkan (Yadiati, 2017).

Ada sebagian hasil literatur yang menampilkan hasil riset mengenai rasio likuiditas, *leverage* dan profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian rasio likuiditas yang diproksikan dengan variabel *current ratio* (CR) bernilai negatif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian Putra et al., (2017) serta Antikasari dan Djuminah (2017). Hasil penelitian rasio *leverage* diproksikan dengan variabel *debt to equity ratio* (DER) bernilai positif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian Srikalimah, (2017) dan Fitri dan Syamwil (2020), sedangkan penelitian Dirman (2020) menjelaskan *debt to equity ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian rasio profitabilitas diproksikan dengan variabel *return on equity* (ROE) bernilai positif terhadap *financial distress* sesuai dengan penelitian Madhushani et al. (2018), sedangkan penelitian Yadiati (2017) mengemukakan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Alasan peneliti untuk memilih perusahaan tekstil dan garmen sebagai sampel merupakan petunjuk bahwa suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Langkah-langkah yang diambil perusahaan harus dapat menentukan keadaan situasi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan informasi dalam laporan keuangan yang sudah diterbitkan, dapat diketahui sedini mungkin informasi seperti apa status keuangan perusahaan. Diharapkan dengan adanya pengembangan penelitian ini dapat membantu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan dapat meningkatkan kualitas produk dan memahami strategi yang akan digunakan. Melalui uraian fenomena hubungan dengan data interaktif diatas, khususnya variabel (Y) yaitu *financial distress*, penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *Current Ratio* (CR) (X<sub>1</sub>) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

H<sub>2</sub> : *Debt to Equity Ratio* (DER) (X<sub>2</sub>) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H<sub>3</sub> : *Return On Equity* (ROE) (X<sub>3</sub>) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

H<sub>4</sub> : *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Equity* (ROE) (X<sub>4</sub>) berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

## METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang tercatat di bursa efek indonesia (BEI) dari tahun 2014 hingga 2019. Jumlah sampel sebanyak 5 perusahaan tekstil dengan memakai teknik *purposive sampling*. Perusahaan-perusahaan tersebut ialah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk, PT. Trisula International Tbk, PT. Nusantara Inti Corpora Tbk, PT. Panasia Indo Resources Tbk, dan PT. Asia Pacific Investama Tbk. Data kuantitatif merupakan data yang digunakan pada penelitian ini. Data diperoleh melalui situs [idx.co.id](http://idx.co.id) selama periode 2014-2019. Untuk analisis data dan pengujian dalam penelitian ini memakai uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test*, uji *overall fit model*, analisis regresi logistik, uji hipotesis *wald* dan *omnibus test*, serta uji koefisien determinasi.

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu Financial Distress (Y). Financial distress menurut Murni (2018) adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau kritis. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini yaitu current ratio, debt to equity ratio, dan return on equity.

### Current Ratio

*Current ratio* (CR) ialah rasio yang dipakai dalam menilai kapabilitas perusahaan saat menyelesaikan hutang jangka pendek yang dikumpulkan secara keseluruhan (Kasmir, 2017:134). Secara umum tingkat *current ratio* masing-masing perusahaan juga bergantung pada jenis usaha, karena belum ada indikator yang pasti untuk mengukur *current ratio* (Dirman, 2020).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

### Debt To Equity Ratio

*Debt to equity ratio* (DER) yaitu proporsi penggunaan hutang dibandingkan modal sendiri. Bagi suatu perusahaan, jika DER bertambah berarti keadaannya baik dan jika DER menurun maka tingkat penyisihan dana pemilik akan tinggi (Kasmir, 2017:158).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

### Return On Equity

Rasio penggunaan modal sendiri untuk menghitung laba bersih sesudah pajak merupakan rasio pengembalian ekuitas (Kasmir, 2017:204). Meningkatnya *return on equity* artinya kian baik dengan keberadaan pemilik perusahaan kian kuat. Rasio tersebut digunakan dalam menunjukkan efisiensi relatif terhadap penggunaan dana sendiri. Hasil penelitian ini memungkinkan adanya estimasi return dan resiko perusahaan dengan baik.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Data Penelitian

#### Uji Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test

Uji *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test* digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi ini. Menurut Ghazali (2013:341) jika nilainya lebih besar dari 0,05 maka tidak ada perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai yang diamati, atau model dapat diterima dan dapat memprediksi nilai yang diamati. Hasil pengujian ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Uji Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test**

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1,095	8	,998

Sumber: SPSS 25, 2021

Hasil nilai uji yang tercantum di tabel 1 menggambarkan bahwa terdapat nilai chi-square 1,095 dan nilai signifikansi 0,998 lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5%. Dapat disimpulkan jika model regresi yang ditetapkan layak atau cukup untuk pengambilan keputusan.

#### Uji Overall Fit Model

Pengujian ini untuk mengevaluasi model yang sudah diasumsikan sesuai atau tidak sesuai dengan data. Hasil dari menilai keseluruhan model diukur dari nilai -2 log likelihood (*block number* = 0) pada *iteration history block 0* yang dibandingkan dengan nilai -2 log likelihood (*block number* = 1) pada *iteration history block 1* dinyatakan pada tabel 2 serta tabel 3 dibawah ini:

**Tabel 2. Hasil Uji Keseluruhan Model Block Number 0**

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	40,381	-,400
	2	40,381	-,405
	3	40,381	-,405

Sumber: SPSS 25, 2021

Berikut hasil uji -2 log likelihood (*block number* = 1) dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Uji Keseluruhan Model Block Number 1**

-2 Log Likelihood	Coefficients			
	Constant	CR	DER	ROE
24,603	-,052	-,908	,055	-1,086
20,130	,845	-1,943	,019	-1,755
17,331	2,388	-3,725	-,001	-1,917
16,616	3,187	-4,934	,000	-2,360
16,520	3,590	-5,541	-,006	-2,710
16,517	3,667	-5,657	-,008	-2,793



16,517	3,670	-5,661	-,008	-2,796
16,517	3,670	-5,661	-,008	-2,796

Sumber: SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian tabel 2 diperoleh 40,381 dan hasil pada tabel 3 adalah 16,517. Dari kedua hasil tersebut, nilai -2 log likelihood berkurang. Dengan menurunnya nilai -2 log likelihood pada hasil *iteration history block 0* maupun *block 1* menunjukkan bahwa model hipotesis konsisten dengan data serta dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

### Uji Koefisien Determinasi

Uji ini digunakan untuk menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R square* dapat diartikan sebagai nilai variabilitas variabel dependen, yang dapat dijelaskan oleh reliabilitas variabel independen. Hasil pengujian koefisien determinasi ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
16,517 <sup>a</sup>	,549	,742

Sumber: SPSS 25, 2021

Nilai Nagelkerke's R square yang diperoleh dari hasil pengujian adalah 0,742 atau 74,2% yang mengungkapkan jika gabungan variabel dependen yaitu *financial distress* bisa dijelaskan oleh variabel independennya yaitu *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity*. Sedangkan 25,8% sisanya dijelaskan oleh faktor selain penelitian.

### Uji Tabel Klasifikasi

Uji tabel klasifikasi digunakan untuk menghitung perkiraan yang benar atau salah. Hasil yang diperoleh dari pengujian tabel klasifikasi yaitu akurasi model dan persentase kemunculan.

**Tabel 5. Tabel Klasifikasi**

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Financial_Distress		
	Sehat	Potensi Bangkrut	
Sehat	16	2	88,9
Potensi Bangkrut	2	10	83,3
Overall Percentage			86,7

Sumber: SPSS 25, 2021

Dari hasil uji pada tabel diatas didapatkan 16 perusahaan yang sehat sebesar 88,9%. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami financial distress terdapat 10 perusahaan sebesar 83,3%. Maka total nilai persentase yang diperoleh adalah 86,7% yang dihitung dari  $((16+10)/30) \times 100\%$ .

### Analisis Regresi Logistik

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Logistik**

B	df	Sig.
---	----	------

CR	-5,661	1	0,047
DER	-0,008	1	0,984
ROE	-2,796	1	0,605
Constant	3,67	1	0,066

Sumber: SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, diperoleh hasil persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$Ln = 3,670 - 5,661CR - 0,08DER - 2,796ROE$$

Dari hasil persamaan regresi logistik di atas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Nilai konstanta adalah 3,670. Hal ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu CR (X1), DER (X2) dan ROE (X3) tidak diperhitungkan, maka variabel dependen *financial distress* akan meningkat sebesar 3,670.
2. Koefisien regresi variabel CR (X1) sebesar -5,661, yang menunjukkan bahwa jika variabel CR dinaikkan satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar -5,661 sedangkan variabel lainnya tidak berubah.
3. Koefisien regresi variabel DER (X2) sebesar -0,008, yang menunjukkan bahwa jika variabel DER dinaikkan satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar -0,008 sedangkan variabel lainnya tidak berubah.
4. Koefisien regresi variabel ROE (X3) sebesar -2,796, yang menunjukkan bahwa jika variabel CR dinaikkan satu satuan maka probabilitas *financial distress* akan menurun sebesar -2,796 sedangkan variabel lainnya tidak berubah.

### Uji Hipotesis Wald

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Uji parsial ini dilakukan dengan melihat hasil dari tabel *variables in the equation*. Hasil uji parsial dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Parsial**

	B	df	Sig.
CR	-5,661	1	0,047
DER	-0,008	1	0,984
ROE	-2,796	1	0,605
Constant	3,67	1	0,066

Sumber: SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian, Tabel 7 menunjukkan hasil pengujian hipotesis regresi logistik secara parsial, dan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Koefisien variabel *current ratio* sebesar -5,661 dan tingkat signifikansi sebesar 0,047 yang lebih rendah dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.
2. Koefisien variabel *debt to equity ratio* sebesar -0,008 dan tingkat signifikansi sebesar 0,984 lebih tinggi dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* tidak signifikan.
3. Koefisien *return on equity* variabel sebesar -2,796 dan tingkat signifikansi sebesar 0,605 lebih tinggi dari nilai signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa pengaruh negatif variabel *return on equity* terhadap *financial distress* tidak signifikan.

### Uji Hipotesis Omnibus Test Of Model Coefisient

Pengujian ini dilakukan untuk menguji variabel–variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilihat dari nilai chi-square dalam tabel Omnibus *test of model coefficients*. Hasil uji simultan dinyatakan pada tabel berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Simultan**

<b>Omnibus Tests of Model Coefficients</b>				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23,863	3	0
	Block	23,863	3	0
	Model	23,863	3	0

Sumber: SPSS 25, 2021

Berdasarkan hasil pengujian tabel 8 diperoleh nilai chi-square sebesar 23,863 dan *degree of freedom* adalah sebesar 3, kemudian nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil (<) dari jika dibandingkan dengan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5%. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

### Pembahasan Analisis Penelitian

#### Pengaruh Current Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan uji hipotesis pengaruh current ratio terhadap financial distress diperoleh nilai koefisien -5,661 serta nilai signifikansi 0,047. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 sehingga H0 ditolak H1 diterima. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa penurunan nilai CR sebesar Rp 1 akan meningkatkan *financial distress* sebesar Rp 5.661, serta dapat dikatakan CR berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh yang signifikan antara likuiditas dengan *financial distress* yaitu likuiditas perusahaan meningkat serta kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Sebaliknya jika likuiditas perusahaan yang menurun maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan besar. Hal ini membuktikan semakin kecil nilai CR, semakin besar kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori bahwa CR dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil penelitian CR bernilai negatif juga sesuai dengan teori Brigham dan Houston dalam Murni (2018) yang menyatakan jika kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan bertambah lebih cepat dibandingkan aktiva lancarnya, maka CR akan mengalami penurunan dan menyebabkan timbulnya permasalahan, maka terjadinya pola hubungan antara CR dengan *financial distress* bernilai negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Antikasari dan Djuminah (2017) serta Shidik (2019) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun tidak didukung dengan penelitian Mahaningrum dan Merkusiwati (2020).

#### Pengaruh Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress

Berdasarkan uji hipotesis pengaruh *debt to equity ratio* terhadap *financial distress* diperoleh nilai koefisien -0,008 serta nilai signifikansi 0,984. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima H2 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian DER tidak sejalan dengan teori yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap financial distress. Hasil penelitian yang memiliki pengaruh negatif dapat disebabkan karena adanya biaya utang lebih kecil dari biaya ekuitas (Murni, 2018). Tidak berpengaruhnya DER dimungkinkan semua hutang yang dimiliki perusahaan dapat ditutup dengan modal sendiri, sehingga hutang yang dipinjam dijamin dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, DER tidak dapat digunakan sebagai determinan *financial distress* suatu perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Putra et al., (2017) yang menyatakan variabel *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Return On Equity Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan uji hipotesis pengaruh *return on equity* terhadap *financial distress* diperoleh nilai koefisien -2,796 serta nilai signifikansi 0,605. Nilai signifikansi yang dihasilkan lebih besar dari 0,05 sehingga H0 diterima H3 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa *return on equity* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan adanya hubungan negatif antara ROE dengan financial distress. Pada penelitian ini ROE tidak dapat menjadi sinyal perusahaan, karena perubahan ROE tidak mempengaruhi prediksi *financial distress* perusahaan. Nilai ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, sehingga keuangan perusahaan semakin sulit untuk berinvestasi dari sumber dana internal sehingga menyebabkan kesulitan keuangan. Hasil penelitian ini didukung oleh Murni (2018) dan Putra et al., (2017) yang menyatakan variabel *return on equity* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

### **Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, dan Return On Equity Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan mengenai pengaruh CR, DER dan ROE terhadap *financial distress*, diperoleh nilai chi-square sebesar 23,863. Untuk nilai *degree of freedom* sebesar 3 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang artinya lebih kecil dari 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga diperoleh keputusan H0 ditolak dan H4 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa CR, DER dan ROE berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CR, DER serta ROE berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Perusahaan perlu memperhatikan tingkat CR, DER serta ROE yang dihasilkan dalam aktivitas bisnisnya agar menciptakan keuntungan terbaik serta menarik investor.

### **SIMPULAN**

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap financial distress, hal ini sesuai dengan teori bahwa CR dapat digunakan dalam memprediksi *financial distress*. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini disebabkan karena total utang perusahaan dapat dibayar dengan dana sendiri, sehingga setiap hutang yang dipinjam dijamin dengan dana yang dimiliki perusahaan. Oleh karena itu, DER tidak dapat dijadikan sebagai penentu *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan *return on equity* secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*, hal ini dikarenakan nilai ROE yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba, sehingga keuangan perusahaan semakin sulit memperoleh dana investasi

internal yang berujung pada *financial distress*. Dari hasil uji hipotesis secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *return on equity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Bagi perusahaan sebaiknya manajemen harus memperhatikan status keuangan perusahaan, sehingga perusahaan diharapkan dapat menjaga konsistensi rasio lancar agar dana yang digunakan memenuhi kebutuhan. Bagi investor saat mengambil keputusan untuk berinvestasi dapat memperhatikan kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan yang memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *financial distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antikasari, T. W., & Djuminah, D. (2017). Memprediksi Financial Distress Dengan Binary Logit Regression Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 21(2), 265–275. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i2.654>
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, And Free Cash Flow. *International Journal Of Business, Economics And Law*, 22(1), 17–25.
- Fitri, R. A., & Syamwil, S. (2020). Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018). *Jurnal Ecogen*, 3(1), 134–143. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v3i1.8532>
- Ghazali, I. (2013). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21 Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan. PT. Grasindo.
- Kartika, T. P. D. (2018). Impact Of Financial Ratio On Financial Distress In Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal Of Research Science & Management*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1462026>
- Kasmir, D. (2017). Analisis Laporan Keuangan (1st, Cetakan Ed.). Rajawali Pers.
- Kristanti, D. F. T. (2019). Financial Distress (Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia). Intelegensia Media.
- Madhushani, I. K. H. H., Lanka, S., & Kawshala, B. A. H. (2018). The Impact Of Financial Distress On Financial Performance Special Reference To Listed Non-Banking Financial Institutions In Sri Lanka. *International Journal Of Scientific And Research Publications*, 8(2), 393. [www.ijsrp.org](http://www.ijsrp.org)
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK (Edisi 2). Salemba Empat.
- Murni, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(1). <https://doi.org/10.31289/jab.v4i1.1530>
- Putra, Y. A. P., Purnamawati, I. G. A., & Sujana, E. (2017). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 8(2), 1–10.
- Rudianto. (2012). Pengantar Akuntansi Konsep Dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan. Erlangga.
- Shidik, J. & K. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, Dan Rasio Pertumbuhan Terhadap Financial Distress Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada

Sub Sektor Tekstil Dan Garmen Di BEI Periode 2013-2017. *Financial Management*, 17–48.

Srikalimah. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2009-2013). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(1), 43–66.

Yadiati, W. (2017). The Influence Of Profitability On Financial Distress: A Research On Agricultural Companies Listed In Indonesia Stock Exchange. *Journal Of Scientific & Technology Research*, 6(11), 233–237.

## DETERMINAN IMPLEMENTASI AKUNTANSI UMKM DI YOGYAKARTA

***Muklis Al Amin***

*Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta*  
muklisalamin18@gmail.com

***Sungkono***

*Universitas Janabadra, Yogyakarta*  
sengkuni.senggono@gmail.com

***I Made Laut Mertha Jaya***

*Universitas Mahakarya Asia, Yogyakarta*  
mad.jaya@yahoo.com

Disubmit : 13 Agustus 2021
Direview : 4 Oktober 2021
Diterima : 29 November 2021

### ***Abstract***

*Indonesia is a country whose economy is mostly supported by the MSME sector. This study aims to identify and analyze the factors that influence the implementation of MSME accounting in the Special Region of Yogyakarta. The population of this research is the managers/owners of MSMEs in the Special Region of Yogyakarta. The sample of this study was 100 respondents who were obtained by the Quota Sampling method. The variables of this study consisted of education level, business scale, length of business and accounting training. The data test method uses multiple linear regression analysis. The findings of this study indicate that the variables of education level and length of business have no effect on the application of accounting to SMEs. While the business scale and accounting training have a significant effect on the application of accounting to SMEs in Yogyakarta. The results of this study can be a reference for the government or related agencies in conducting an approach to socializing the importance of preparing financial reports for the development and continuity of a business activity, especially MSMEs in D.I.Yogyakarta.*

***Keywrods:*** *Application Of MSME Accounting; MSME Accounting.*

### **Abstrak**

Indonesia merupakan negara yang perekonomiannya paling banyak ditumpu dari sektor UMKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi akuntansi UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah para pengelola/pemilik UMKM di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel penelitian ini sebanyak 100 responden yang diperoleh dengan metode Quota Sampling. Variabel penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, skala usaha, lama usaha dan pelatihan akuntansi. Metode uji datanya menggunakan analisis regresi linier berganda. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi pada UMKM. Sedangkan skala usaha dan pelatihan akuntansi berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM di Yogyakarta. Hasil

penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam melakukan pendekatan sosialisasi pentingnya penyusunan laporan keuangan bagi perkembangan dan kelangsungan suatu kegiatan usaha khususnya UMKM di D.I.Yogyakarta.

**Kata Kunci:** Implementasi Akuntansi UMKM; Akuntansi UMKM.

## PENDAHULUAN

Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) merupakan bisnis yang produktif yang digerakan oleh perorangan atau badan usaha. UMKM merupakan sektor usaha yang tangguh dan berperan penting bagi perkembangan perekonomian Indonesia. Salah satu wujud kontribusi besar UMKM pada perekonomian Indonesia ditunjukkan melalui pencapaian *Product Domestic Bruto* (PDB) Indonesia setiap tahunnya.

**Tabel 1.** Kontribusi UMKM terhadap PDB Indonesia (dalam rupiah)

No.	Skala Usaha	2016		2017	
		Kontribusi	%	Kontribusi	%
1.	Usaha Kecil	1.128.056.8 Milyar	9.63	1.234.210.7 Milyar	9.61
2.	Usaha Mikro	4.292.287.8 Milyar	36.65	4.727.989.9 Milyar	36.83
3.	Usaha Menengah	1.588.938.3 Milyar	13.57	1.742.435.7 Milyar	13,57
<b>Total UMKM</b>		<b>7.009.283.0 Milyar</b>	<b>59.84</b>	<b>7.704.635.9 Milyar</b>	<b>60,000</b>
4.	Usaha Besar	4.703.167.6 Milyar	40.16	5.136.223.1 Milyar	40,00

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM, 2019.

Kementerian Perindustrian juga mengakui bahwa UMKM menjadi sektor yang paling penting bagi perekonomian Indonesia terutama kemampuan daya serap tenaga kerjanya. Data terakhir menunjukkan bahwa serapan tenaga kerja yang dihasilkan dari UMKM adalah sebanyak 97,22%. UMKM menjadi kekuatan terbesar dalam perekonomian Indonesia, namun banyak tugas yang harus dilakukan para pelaku UMKM untuk semakin berkembang dan mampu bersaing hingga pada kancan internasional. Pengembangan UMKM bagi perekonomian di Indonesia dapat mendorong pertumbuhan investasi di dalam negeri. Hal ini tentu dapat menciptakan lapangan kerja dan investasi nasional (Tedjasuksmana, 2014).

D.I.Yogyakarta yang merupakan kota pelajar, kota budaya sekaligus kota pariwisata, saat ini telah mulai muncul bisnis UMKM yang terus berkembang. UMKM di berbagai cabang industri telah menjadi pendorong perputaran perekonomian masyarakat di D.I.Yogyakarta. Perkembangan sektor UMKM di D.I.Yogyakarta bertujuan untuk mengurangi tingkat pengangguran dan mendorong kesejahteraan masyarakat (Sujarweni & Jaya, 2019a). Berdasarkan data dari Dinas Koperasi dan UMKM DIY pada tahun 2017, sebaran jumlah pelaku UMKM di Provinsi D.I.Yogyakarta, yaitu 14% di Kota Yogyakarta, 18% di Kabupaten Sleman, 26% di Kabupaten Bantul, 20% di Kabupaten Kulonprogo dan 22% di Kabupaten Gunungkidul. Besarnya perkembangan kewirausahaan melalui Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) juga meningkatkan daya kreatifitas dan kemampuan masyarakat untuk mampu mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan baik dan tepat guna (Tedjasuksmana, 2014).

Akuntansi merupakan sarana pendukung yang dapat digunakan oleh UMKM ketika mengelola keuangan perusahaannya (I. M. L. (STIE B. Y. Mertha Jaya, 2019). Akuntansi juga



berfungsi untuk mendistribusikan informasi mengenai transaksi kepada personel operasional entitas guna kelancaran tugas-tugas penting mereka (I. M. L. (STIE B. Y. Mertha Jaya, 2019). Berdasarkan data yang dihimpun dari tribunjogja.com diketahui bahwa sekitar 20% dari pelaku UMKM yang telah melakukan pembukuan keuangan untuk kegiatan usahanya, selebihnya sebanyak 80% pelaku UMKM belum mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai standar peraturan akuntansi keuangan. Kewajiban penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil sebenarnya telah tersirat dalam Undang-Undang Usaha Kecil No. 9 Tahun 1995 dan Undang-Undang Perpajakan (I. M. L. (STIE B. Y. Mertha Jaya, 2019). Pemerintah maupun komunitas akuntansi juga telah menegaskan pentingnya pencatatan dan penyelenggaraan akuntansi bagi usaha kecil, seperti UMKM. Adanya SAK EMKM merupakan salah satu cerminan dari upaya pemerintah mempermudah dalam menyusun laporan keuangan. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) merupakan standar akuntansi yang ditujukan untuk entitas usaha baik usaha mikro, kecil, dan menengah. SAK ini disusun dan diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 dan mulai berlaku efektif per 1 Januari 2018 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018). Penyediaan informasi akuntansi bagi UMKM melalui laporan keuangan sangat diperlukan untuk akses subsidi pemerintah dan akses tambahan modal bagi usaha kecil melalui perbankan (Sujarweni & Jaya, 2019b).

Berdasarkan data dari Bank Indonesia (BI) tahun 2019, jumlah kredit bermasalah (NPL) pada UMKM meningkat pada awal tahun 2019. Pada Januari 2019 tingkat presentase NPL di sektor ini mencapai 3,79% atau naik jika dibandingkan Desember 2018 yang saat itu hanya sebesar 3,44%. Besarnya persentase NPL akan membuat bank lebih memperketat seleksi penyaluran kredit bagi pelaku UMKM yang pantas untuk menerima dana pinjaman, sehingga pelaku UMKM akan semakin sulit untuk mendapatkan modal dari kredit usahanya. Jika catatan keuangan serta laporan keuangan yang dimiliki oleh pelaku UMKM tidak sesuai standar PSAK, maka dapat dipastikan akan sulit untuk memperoleh kredit modal usaha. Ketidakmampuan pelaku UMKM untuk melakukan pencatatan keuangan yang baik disebabkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai penyusunan laporan keuangan yang sesuai standar PSAK (I. made laut Mertha Jaya & Ilahiyah, 2020). Hal ini membuat peneliti ingin menggali lebih dalam faktor-faktor penentu yang membuat pelaku UMKM terutama di D.I.Yogyakarta dapat melakukan penerapan akuntansi serta menyusun laporan keuangan sesuai PSAK bagi kegiatan bisnisnya.

Beberapa literatur lainnya juga menjelaskan bahwa skala usaha, lamanya usaha dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif terhadap cakupan penggunaan informasi akuntansi (Sungkono, 2010; Kurniawati, Nugroho dan Arifin, 2012). Skala usaha merupakan salah satu indikasi perkembangan suatu perusahaan dimana perusahaan yang besar akan membawa dampak bagi karyawan yang terlibat didalamnya. Bertambahnya karyawan dari tahun ketahun menandakan perusahaan tumbuh dan berkembang dikarenakan perusahaan yang besar akan membutuhkan karyawan dengan jumlah yang besar pula (Sujarweni & Jaya, 2019b). UMKM yang sudah lama berjalan juga mengindikasikan bahwa kebutuhan untuk menerapkan akuntansi keuangan dan informasi akuntansi untuk penyusunan laporan keuangan juga sangat diperlukan karena memiliki kompleksitas yang juga semakin tinggi (Finishia dan Suzan, 2019). Hasil temuan ini berbeda dengan Koesmeliana dan Dewi (2015); Astiani dan Sagoro (2018) yang menjelaskan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara skala usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi, tetapi persepsi pelaku UMKM tentang akuntansi, dan pengetahuan akuntansi justru berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi. Perbedaan temuan ini menimbulkan *research gap* yang perlu adanya pembuktian kembali, sehingga kami menggunakan variabel ini untuk diuji kembali.

Penelitian Sinarwati, (2014) bahkan menemukan faktor lain seperti ketidaksiapan, infrastruktur, dan kekurangan sumber daya manusia yang dominan menghambat susahnya penerapan akuntansi bagi UMKM. Hasil lainnya juga menemukan bahwa latar belakang pendidikan dan jenjang pendidikan tidak berpengaruh signifikan, tetapi lamanya usaha yang berpengaruh signifikan terhadap pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan (Kurniawati, Nugroho dan Arifin, 2012; Sitoresmi dan Fuad, 2013; Tuti dan Dwijayanti, 2016). Pendidikan menggambarkan proses seseorang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan teknis serta kemampuan organisasinya (Sujarweni & Jaya, 2019b). Pendidikan yang rendah akan membuat pelaku usaha kesulitan ketika menerapkan akuntansi keuangan pada usaha mereka karena kurangnya pemahaman. Peningkatan pendidikan bagi pelaku UMKM ini juga dapat dilakukan melalui peningkatan pelatihan akuntansi (Solovia, 2010; Sujarweni dan Jaya, 2019; Jaya dan Ilahiyah, 2020). Semakin sering kegiatan pelatihan yang diberikan kepada pelaku UMKM, maka semakin meningkat pula pengetahuan mengenai akuntansi dan pentingnya penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan *research gap* dan fenomena tersebut, maka kami melakukan penelitian ini dengan memfokuskan pada faktor yang paling menentukan dan mempengaruhi penerapan akuntansi pada UMKM dengan menggunakan indikator variabel seperti jenjang pendidikan, latar belakang pendidikan, lamanya usaha, dan ukuran usaha pada UMKM di D.I.Yogyakarta. Maka dari itu disusunlah beberapa hipotesis untuk diuji lebih lanjut sebagai berikut.

**H<sub>1</sub>** : Jenjang pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta

**H<sub>2</sub>** : Skala Usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta

**H<sub>3</sub>** : Lama Usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta

**H<sub>4</sub>** : Pelatihan Akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan sampelnya menggunakan kuesioner. Survey menggunakan kuesioner disebarkan langsung kepada pemilik/manajer UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara acak. Objek penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, yang terdiri dari 4 Kabupaten dan 1 Kota Madya, yaitu Kab. Sleman, Kab. Bantul, Kab. Gunungkidul, Kab. Kulonprogo dan Kota Yogyakarta. Penelitian ini telah dilaksanakan sejak Desember 2019 hingga April 2020. Populasi penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berada di Provinsi D.I.Yogyakarta yang jumlahnya belum diketahui secara pasti. Data populasi yang belum diketahui membuat kami menggunakan rumus Lemeshow untuk menentukan banyaknya sampel penelitian ini. Berikut ini rumus Lameshow yang digunakan (Ogston, Lemeshow, Hosmer, Klar, & Lwanga, 1991):

$$n = \frac{Z_1 - \alpha/2P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan :

- $n$  = Jumlah sampel
- $z$  = skor z pada kepercayaan 95% = 1,96
- $p$  = maksimal estimasi = 0,5
- $d$  = *alpha* (0,10) atau *sampling error* = 10%

Melalui rumus di atas, maka jumlah sampel yang akan diambil adalah

$$n = \frac{Z_1 - \alpha/2P(1 - P)}{d^2}$$

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,5 (1 - 0,5)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

$$n = 96,04 = 100$$

Sehingga, banyaknya “n” (sampel) yang didapatkan adalah 96,04. Hasil ini dibulatkan menjadi 100 pelaku UMKM, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 100 pelaku UMKM se-D.I.Yogyakarta. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berupa kuisisioner dan dokumentasi yang diperoleh dari para pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta. Sedangkan data sekunder yang digunakan berupa data yang dipublikasi dan diperoleh dari lembaga atau badan, seperti jurnal dan buku.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan kuesioner. Kuesioner disebarakan secara langsung kepada para pelaku UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara acak. Responden diberikan waktu untuk mengisi kuesioner yang dibagikan dan dikumpulkan kembali oleh peneliti. Penilaian dari setiap jawaban yang diberikan oleh responden, peneliti menggunakan *skala likert*. Bobot penilaian skala *likert* yaitu **SS** (sangat setuju dinilai dengan skor 5), **S** (setuju dinilai dengan skor 4), **N** (netral dinilai dengan skor 3), **TS** (tidak setuju dinilai dengan skor 2), **STS** (sangat tidak setuju dinilai dengan skor 1). Peneliti juga menggunakan media *online* untuk memperoleh data berupa jurnal ilmiah lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

**Tabel 2.** Definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian

Variabel	Indikator variabel	Jumlah Pertanyaan
<b>Jenjang Pendidikan (X<sub>1</sub>)</b>	Kemampuan teknis dalam penerapan akuntansi	1,2,3,4,5,6
	Kemampuan perusahaan dalam mengelola akuntansi	
	Pengetahuan dalam penerapan akuntansi menunjang perkembangan bagi perusahaan (Finishia, et al., 2019).	
<b>Skala Usaha (X<sub>2</sub>)</b>	Jumlah karyawan yang banyak dalam pengambilan kebijakan.	7,8,9,10,11
	Usaha ditunjang dengan adanya penerapan akuntansi	
	Inisiatif untuk menerapkan akuntansi (Finishia, et al., 2019).	
<b>Lama Usaha (X<sub>3</sub>)</b>	Umur usaha cukup dalam penerapan akuntansi	12,13,14,15,16
	Perusahaan sudah menggunakan pencatatan akuntansi sebagai dasar pengambilan keputusan	
	Laporan keuangan sudah lama diterapkan perusahaan (Finishia, et al., 2019).	
<b>Pelatihan Akuntansi (X<sub>4</sub>)</b>	Para pengusaha pernah mengikuti pelatihan akuntansi	17,18,19,20,21,22
	Pelatihan akuntansi sangat berguna bagi perusahaan	
	Menerapkan ilmu pelatihan akuntansi dalam perusahaan (Andriani, et al. 2014).	
<b>Penerapan Akuntansi (Y)</b>	Penerapkan laporan keuangan	23,24,25,26,27, 28,29,30,31
	Penggunakan laporan keuangan	
	Laporan keuangan sangat menunjang perkembangan perusahaan (Kurniawati, et al. 2012).	

Data yang sudah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan beberapa uji, seperti uji statistik deskriptif yang berguna untuk membantu dalam meringkas perbandingan beberapa variabel data skala dalam satu tabel serta dapat digunakan melakukan pengamatan penyimpangan data, uji validitas dan uji reliabilitas, uji validitas merupakan uji yang bertujuan untuk menilai suatu alat ukur dalam mengukur ketepatan dengan apa yang seharusnya diukur. Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Selanjutnya, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi). Uji normalitas berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dimana model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Selanjutnya, dilakukan uji t atau uji pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen secara parsial. Uji kelayakan model atau uji F dilakukan untuk mengetahui bahwa model regresi yang digunakan sudah layak atau belum dalam menjelaskan persamaan variabel yang diteliti. Uji final, yaitu uji regresi linier berganda, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu persamaan linear (Jaya, 2020). Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur besarnya kemampuan model untuk menerangkan variabel dependennya. Persamaan uji regresi berganda penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

**Keterangan:**

- Y** : Variabel dependen penerapan Akuntansi UMKM
- $\alpha$  : Bilangan Koefisien regresi Kostanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  : Koefisien regresi dari masing-masing proksi
- X<sub>1</sub>** : Variabel Jenjang Pendidikan
- X<sub>2</sub>** : Variabel Skala Usaha
- X<sub>3</sub>** : Variabel Lama Usaha
- X<sub>4</sub>** : Variabel Pelatihan Akuntansi
- $\varepsilon$  : *Error Term* atau Residual

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Distribusi sampel pada tabel 3 menunjukkan kuesioner yang disebar berjumlah 120, sedangkan yang layak untuk dijadikan data penelitian dan dianalisis yaitu 100 kuisisioner dikarenakan 20 kuesioner lainnya tidak diisi lengkap.

**Tabel 3.** Distribusi kuesioner penelitian

Keterangan	Jumlah	Presentase
Kuesioner yang disebar	120	100%
Kuesioner yang tidak diisi lengkap	20	17%
Kuesioner yang digunakan	100	83%

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

**Tabel 4.** Klasifikasi Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	43	43%
Perempuan	57	57%
<b>Jumlah</b>		<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 4. diketahui bahwa dari 100 responden yang menjadi subjek penelitian, responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan daripada perempuan yaitu 57 orang atau 57%, Sedangkan responden perempuan sebanyak 43 orang atau 43%. Hal ini menunjukkan bahwa responden pelaku UMKM dengan jenis kelamin laki-laki lebih dominan dibanding responden perempuan.

**Tabel 5.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia Pelaku UMKM

Usia	Jumlah	Presentase
17-25 Tahun	27	27%
25-30 Tahun	42	42%
30-40 Tahun	20	20%
>40 Tahun	11	11%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa responden yang memiliki usia antara 17-25 tahun, yaitu sebanyak 27 responden atau 27%. Kemudian usia antara 25-30 tahun sebanyak 42 responden atau 42%. Sedangkan usia antara 30-40 tahun sebanyak 20 responden atau 20%, serta responden yang memiliki usia lebih dari 40 tahun sebanyak 11 responden atau 11%. Responden berumur 25-30 tahun adalah responden yang paling dominan karena saat peneliti menyebar kuesioner, peneliti lebih banyak menjumpai responden yang berumur 25-30 tahun.

**Tabel 6.** Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	-	-
SMP	4	4%
SMA/SMK	49	49%
D3	7	7%
S1	39	39%
S2	1	1%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa jenjang pendidikan responden tingkat SMP sebanyak 4 orang atau 4%, jenjang pendidikan responden tingkat SMA/SMK sebanyak 49 orang atau 49%, jenjang pendidikan responden tingkat D3 sebanyak 7 orang atau 7%, jenjang pendidikan responden tingkat S1 sebanyak 39 orang atau 39% dan untuk jenjang pendidikan responden S2 sebanyak 1 orang atau 1%. Pada penelitian ini tidak terdapat responden yang memiliki jenjang pendidikan SD.

**Tabel 7. Klasifikasi Responden Berdasarkan Badan Hukum Usaha**

<b>Badan Hukum Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Perorangan	97	97%
Sekutu (CV/Firma)	1	1%
PT	2	2%
Koperasi	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 4.5. dapat diketahui bahwa mayoritas badan hukum responden adalah Perorangan, yaitu bentuk badan hukum responden Perorangan sebanyak 97 orang atau 97%, bentuk badan hukum Sekutu (CV/Firma) sebanyak 1 orang atau 1% dan bentuk badan hukum PT sebanyak 2 orang atau 2%. Pada penelitian ini tidak terdapat responden yang berbadan hukum Koperasi.

**Tabel 8. Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Usaha**

<b>Lama Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
< 1Tahun	6	6%
2 Tahun	16	16%
3 Tahun	20	20%
4 Tahun	22	22%
>5Tahun	36	36%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan bahwa responden berdasarkan lama usaha kurang dari 1 tahun sebanyak 6 orang atau 6%, lama usaha responden 2 tahun sebanyak 16 orang atau 16%, lama usaha responden 3 tahun sebanyak 20 orang atau 20%, lama usaha responden 4 tahun sebanyak 22 orang atau 22% dan untuk lama usaha responden lebih dari 5 tahun sebanyak 36 orang atau 36%. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki lama usaha lebih dari 5 tahun.

**Tabel 9. Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Usaha**

<b>Jenis Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Jasa	25	25%
Dagang	74	74%
Manufaktur	1	1%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 9 karakteristik responden berdasarkan jenis usaha menunjukkan bahwa jenis usaha dalam bentuk Jasa sebanyak 25 orang atau 25%, jenis usaha dalam bentuk Dagang sebanyak 74 orang atau 74% dan jenis usaha dalam bentuk Manufaktur sebanyak 1 orang atau 1%. Dalam penelitian ini mayoritas jenis usaha responden adalah dalam bentuk Dagang.

**Tabel 10. Klasifikasi Responden Berdasarkan Modal Usaha**

<b>Modal Usaha</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
Kurang dari 50 Juta	54	54%
50 Juta sampai 100 Juta	34	34%
Lebih dari 100 Juta	12	12%
<b>Jumlah</b>	<b>100</b>	<b>100%</b>

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 4.8. karakteristik responden berdasarkan modal usaha menunjukkan bahwa modal usaha kurang dari 50 juta sebanyak 54 orang atau 54%, modal usaha antara 50 juta sampai 100 juta sebanyak 34 orang atau 34% dan modal usaha lebih dari 100 juta sebanyak 12 orang atau 12%. Dalam penelitian ini mayoritas modal usaha responden adalah kurang dari 50 juta.

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi/gambaran suatu data dari masing-masing variabel secara umum yang dilihat dari nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Analisis statistik deskriptif diperoleh hasil yang dapat dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11. Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PENDIDIKAN	100	10	30	21,05	4,356
SKALA USAHA	100	11	25	19,57	3,439
LAMA USAHA	100	9	25	17,32	4,052
PELATIHAN AKUNTANSI	100	6	30	21,32	4,530
PENERAPAN AKUNTANSI	100	6	30	21,66	4,497

Sumber : Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas, terdapat informasi terkait hasil analisis deskriptif yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

**a. Jenjang Pendidikan**

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel jenjang pendidikan menunjukkan bahwa nilai minimal responden sebesar 10 dan nilai maksimal responden sebesar 30 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,05 dan standar deviasi sebesar 4,356.

**b. Skala Usaha**

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel jenjang pendidikan menunjukkan bahwa nilai minimal responden sebesar 11 dan nilai makasimal responden sebesar 25, sedangka nilai rata-rata (*mean*) sebesar 19,57 nilai dan standar deviasi sebesar 3,439.

**c. Lama Usaha**

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel jenjang pendidikan menunjukkan bahwa nilai minimal responden sebesar 9 dan nilai makasimal responden sebesar 25, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 17,32 dan standar deviasi sebesar 4,052.

**d. Pelatihan Akuntansi**

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel jenjang pendidikan menunjukkan bahwa nilai minimal responden sebesar 6 dan nilai makasimal responden sebesar 30, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21, dan standar deviasi sebesar 4,530.

**e. Penerapan Akuntansi**

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel jenjang pendidikan menunjukkan bahwa nilai minimal responden sebesar 6 dan nilai makasimal responden sebesar 30, sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21, dan standar deviasi sebesar 4,497.

**Uji Validitas**

Pengujian validitas dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel dari masing-masing item pertanyaan dengan variabel total, dikatakan valid jika nilai sig. < 0.05. Hasilnya sebagai berikut.

**Tabel 12. Hasil Uji Validitas Variabel Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Item</b>	<b>R-hitung</b>	<b>R-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Jenjang Pendidikan (X <sub>1</sub> )	X <sub>1.1</sub>	0,684	0,195	Valid
	X <sub>1.2</sub>	0,788	0,195	Valid
	X <sub>1.3</sub>	0,769	0,195	Valid
	X <sub>1.4</sub>	0,805	0,195	Valid
	X <sub>1.5</sub>	0,765	0,195	Valid
	X <sub>1.6</sub>	0,787	0,195	Valid
<b>Variabel</b>	<b>Item</b>	<b>R-hitung</b>	<b>R-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Skala Usaha (X <sub>2</sub> )	X <sub>2.1</sub>	0,706	0,195	Valid
	X <sub>2.2</sub>	0,836	0,195	Valid
	X <sub>2.3</sub>	0,817	0,195	Valid
	X <sub>2.4</sub>	0,787	0,195	Valid
	X <sub>2.5</sub>	0,710	0,195	Valid
<b>Variabel</b>	<b>Item</b>	<b>R-hitung</b>	<b>R-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Lama Usaha (X <sub>3</sub> )	X <sub>3.1</sub>	0,712	0,195	Valid
	X <sub>3.2</sub>	0,757	0,195	Valid
	X <sub>3.3</sub>	0,893	0,195	Valid
	X <sub>3.4</sub>	0,878	0,195	Valid
	X <sub>3.5</sub>	0,832	0,195	Valid
<b>Variabel</b>	<b>Item</b>	<b>R-hitung</b>	<b>R-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Pelatihan Akuntansi (X <sub>4</sub> )	X <sub>4.1</sub>	0,694	0,195	Valid
	X <sub>4.2</sub>	0,789	0,195	Valid
	X <sub>4.3</sub>	0,837	0,195	Valid
	X <sub>4.4</sub>	0,835	0,195	Valid
	X <sub>4.5</sub>	0,791	0,195	Valid
	X <sub>4.6</sub>	0,838	0,195	Valid
<b>Variabel</b>	<b>Item</b>	<b>R-hitung</b>	<b>R-tabel</b>	<b>Keterangan</b>
Penerapan Akuntansi (Y)	Y <sub>1.1</sub>	0,578	0,195	Valid
	Y <sub>1.2</sub>	0,365	0,195	Valid
	Y <sub>1.3</sub>	0,631	0,195	Valid
	Y <sub>1.4</sub>	0,774	0,195	Valid
	Y <sub>1.5</sub>	0,772	0,195	Valid
	Y <sub>1.6</sub>	0,768	0,195	Valid
	Y <sub>1.7</sub>	0,772	0,195	Valid
	Y <sub>1.8</sub>	0,706	0,195	Valid
	Y <sub>1.9</sub>	0,547	0,195	Valid

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan hasil uji validitas yang ditunjukkan pada tabel 12, dapat diketahui pada setiap butir pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa nilai R-hitung ( $R_{xy}$ ) >  $R_{tabel}$  (0,195). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan 31 butir pernyataan telah valid.

### Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan *One Shoot* dimana suatu variabel dianggap reliabel jika nilai *Conbach's Alpha* > 0.70. Hasil ujinya sebagai berikut.



**Tabel 13. Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Conbach's Alpha	Pembanding	Keterangan
X <sub>1</sub>	0,906	0,6	Realiabel
X <sub>2</sub>	0,895	0,6	Realiabel
X <sub>3</sub>	0,921	0,6	Realiabel
X <sub>4</sub>	0,885	0,6	Realiabel
Y	0,766	0,6	Realiabel

Sumber: Hasil olah data promer, 2020.

Berdasarkan hasil uji reabilitas yang ditunjukkan pada tabel 4.6, dapat disimpulkan bahwa variabel skala usaha, umur perusahaan, pendidikan, pelatihan akuntansi, dan penggunaan informasi akuntansi yang digunakan dalam penelitian ini telah andal atau reliable, hal ini bisa dilihat dari nilai *Cronbach's Alpha* pada variabel jenjang pendidikan (X<sub>1</sub>), skala usaha (X<sub>2</sub>), lama usaha(X<sub>3</sub>), pelatihan akuntansi (X<sub>4</sub>), dan penerapan akuntansi (Y) lebih besar dari 0,70 sehingga kuesioner layak digunakan dalam penelitian ini

#### Uji Normalitas

Uji normalitas data berguna untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen, atau keduanya berdistribusi normal, mendekati normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan uji statistik *Kolmogorof Smirnov* (K-S), Jika nilai *test statistic*  $\geq 0,05$  maka data residual berdistribusi normal dan juga sebaliknya. Hasil ujinya sebagai berikut.

**Tabel 14. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,10456147
Most Extreme Differences	Absolute	,063
	Positive	,048
	Negative	-,063
Test Statistic		,063
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. Residual* sebesar 0,200. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. Residual* (0,200)  $> 0,05$ , sehingga distribusi data residual regresi adalah normal.

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi, dimana model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji asumsi klasik multikolinieritas ditentukan menggunakan besaran nilai *tolerance* (a) dengan *variance inflation factor* (VIF) dengan tingkat nilai *alpha/tolerance* = 10% atau 0,10 atau VIF = 10. Apabila nilai *tolerance* lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bebas dari kasus multikolinieritas. Hasil pengujiannya sebagai berikut.

**Tabel 15. Hasil Uji Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jenjang Pendidikan (X <sub>1</sub> )	0,414	2,417
Skala Usaha (X <sub>2</sub> )	0,424	2,359
Lama Usaha (X <sub>3</sub> )	0,394	2,540
Pelatihan Akuntansi (X <sub>4</sub> )	0,677	1,478

Departemen Variabel : Penerapan Akuntansi (Y)

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada keempat variabel independen yaitu Jenjang Pendidikan (X<sub>1</sub>), Skala Usaha (X<sub>2</sub>), Lama Usaha (X<sub>3</sub>), dan Pelatihan Akuntansi (X<sub>4</sub>) > 0,10 dengan nilai VIF < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas layak digunakan dalam penelitian karena data tidak terdapat masalah multikolinieritas antar variabel.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan kriteria, sebagai berikut 1) Jika nilai signifikansi lebih besar dari alpha ( $\alpha$ ) 0.05, kesimpulannya adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika nilai signifikansi lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) 0.05, kesimpulannya adalah terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan, diperoleh hasil *output* sebagai berikut.

**Tabel 16. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1,796	1,217		1,476	,143
Jenjang Pendidikan (X1)	,106	,070	,236	1,513	,134
Skala Usaha (X2)	-,001	,088	-,001	-,007	,995
Lama Usaha (X3)	-,011	,077	-,024	-,149	,882
Pelatihan Akuntansi (X4)	-,066	,053	-,154	-1,262	,210

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* pada tabel 16 hasil signifikansi dari variabel bebas atau variabel X<sub>1</sub> sebesar 0.134, variabel X<sub>2</sub> sebesar 0.995, variabel X<sub>3</sub> sebesar 0.882 dan variabel X<sub>4</sub> sebesar 0,210 atau di atas dari nilai standar signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa antara variabel independen tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara residual periode t dengan residual pada periode t-1 (periode sebelumnya). Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan uji *Durbin-Watson* (DW Test). Berikut ini adalah hasil ujinya.

**Tabel 17. Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,724 <sup>a</sup>	,523	,503	3,16925	2,076

a. Predictors: (Constant), Pelatihan Akuntansi (X<sub>1</sub>), Jenjang Pendidikan (X<sub>2</sub>), Saka Usaha (X<sub>3</sub>), Lama Usaha (X<sub>4</sub>)  
b. Dependent Variable: Penerapan Akuntansi (Y)

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Pada *output* data di atas, nilai D-W yaitu 2,076 Hasil ini memunculkan nilai dL dan dU yang diperoleh dari tabel Durbin Watson, dengan ketentuan, yaitu: K = 4 dan n = 100. Kemudian diperoleh nilai dL sebesar 1,5922 dan nilai dU sebesar 1,7582 Pengambilan keputusan didasarkan pada rumusan sebagai berikut :

1. Tidak terjadi autokorelasi jika  $DL < (4-DW) > DU$
2. Terjadi autokorelasi positif jika  $DW < dL$
3. Terjadi autokorelasi negatif jika  $DW > (4-dU)$

**Tabel 18. Nilai Durbin Watson**

dL	dU	4-dU	4-dL	DW	4-DW
1,5922	1,7582	2,2418	2,4078	2,076	1,924

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Dengan demikian tidak ada korelasi serial diantara *disturbance terms*, sehingga variabel independen tidak ada autokorelasi, yang ditunjukkan dengan  $DL < (4-DW) > DU$  atau  $(1,5922 < 1,924 > 1,7582)$ .

### Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan ini hasil uji yang telah dilakukan.

**Tabel 19. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,561	2,071		1,237	,219
	X1	,049	,080	,053	,614	,541
	X2	,485	,145	,371	3,345	,001
	X3	,012	,115	,011	,106	,916
	X4	,420	,100	,386	4,186	,000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Selanjutnya, hasil dari koefisien regresi di atas menghasilkan persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 2,561 + 0,49X_1 + 0,485X_2 + 0,012X_3 + 0,420X_4 + \varepsilon$$

Hasil ini selanjutnya akan dipadukan dengan hipotesis yang telah disusun dan menghasilkan temuan sebagai berikut.

- a. **H<sub>1</sub> : Jenjang Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM.** Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan memiliki nilai t hitung sebesar 0,541 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,541 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel jenjang pendidikan tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi bagi UMKM. Sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa **H<sub>1</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Tuti dan dwijayanti (2016) yang membuktikan bahwa pendidikan terakhir pemilik/manajer tidak berpengaruh signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

- b. **H<sub>2</sub> : Skala Usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM.** Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel skala usaha memiliki nilai t hitung sebesar 0,001 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel skala usaha terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi bagi UMKM. Sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa **H<sub>2</sub> diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Yasa, Herawati dan Sulindawati (2017) mengenai skala usaha menunjukkan bahwa skala usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.
- c. **H<sub>3</sub> : Lama Usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM.** Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel lama usaha memiliki nilai t hitung sebesar 0,916 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,916 > 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel lama usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi bagi UMKM. Hasil temuan ini menyimpulkan bahwa **H<sub>3</sub> ditolak**. Hasil penelitian ini bermakna bahwa lamanya usaha belum dapat menjamin pelaku UMKM bersedia melakukan penerapan akuntansi untuk pengembangan usahanya.
- d. **H<sub>4</sub> : Pelatihan Akuntansi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM.** Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pelatihan akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 0,000 dengan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil ini menunjukkan bahwa variabel pelatihan akuntansi terbukti berpengaruh signifikan terhadap penerapan akuntansi bagi UMKM. Sehingga, kesimpulan ini bermakna bahwa **H<sub>4</sub> diterima**. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Finishia, et al. (2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan akuntansi pemilik/manajer berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM.

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Apabila nilai prob. F hitung (*ouput* ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan/error (*alpha*) 0,05 (yang telah ditentukan), maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi telah layak, sedangkan apabila nilai prob. F hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang diestimasi tidak layak (Ghozali, 2013).

**Tabel 20. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1048,248	4	262,062	26,091	,000 <sup>b</sup>
	Residual	954,192	95	10,044		
	Total	2002,440	99			

a. Dependent Variable: Y  
 b. Predictors: (Constant), X4, X1, X2, X3

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Tabel *anova* di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 26,091 dengan tingkat probabilitas  $0,000 < 0,05$ , sehingga hasil ini disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan penelitian ini telah layak.

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi dilihat dari besarnya nilai *Adjusted R Square* untuk mengetahui apakah variabel dependen dapat dijelaskan dengan variabel-variabel independen.

**Tabel 21. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,705 <sup>a</sup>	,498	,476	3,25423

a. Predictors: (Constant), XD, XC, XA, XB

Sumber: Hasil olah data primer, 2020.

Berdasarkan tabel 21. Di atas, nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,503 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 47,6%, dan masih ada 52,4% yang dapat diterangkan oleh variabel-variabel lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Hasil temuan ini juga membuktikan bahwa skala usaha dan pelatihan akuntansi memiliki hubungan yang erat dengan penerapan akuntansi. Umur perusahaan juga mempengaruhi penerapan akuntansi, semakin lama UMKM beroperasi, maka akan terlihat pula eksistensi serta pengalaman pemilik/manajernya, sehingga dibutuhkan penerapan akuntansi untuk menjaga kelangsungan usaha UMKM tersebut. Selain itu, pelatihan akuntansi juga akan mempengaruhi penerapan akuntansi, semakin banyak pemilik/manajer mengikuti pelatihan akuntansi akan meningkatkan pemahaman terkait pentingnya penerapan akuntansi, sehingga penerapan akuntansi akan semakin banyak digunakan dan diterapkan guna mempertahankan, mengelola dan menganalisis usaha UMKM tersebut. Uji berikutnya disarankan untuk mempertimbangkan seluruh variabel yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini yang mungkin mempengaruhi penerapan akuntansi dan juga menggunakan sampel yang lebih banyak, seperti variabel regulasi pemerintah, sosialisasi dan akses pendanaan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan serta didukung dengan teori-teori yang melandasi, maka ditemukan bahwa jenjang pendidikan dan lama usaha tidak berpengaruh terhadap penerapan akuntansi pada UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan skala usaha dan pelatihan akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerapan akuntansi pada UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Temuan ini membuktikan bahwa skala usaha dan pelatihan akuntansi memiliki hubungan yang erat dengan penerapan akuntansi. Selain itu, pelatihan akuntansi juga akan mempengaruhi penerapan akuntansi, semakin sering pelaku UMKM diberikan dan mengikuti pelatihan akuntansi, maka hal ini juga akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait penerapan akuntansi. Harapannya agar pelaku UMKM di D.I.Yogyakarta semakin sadar pentingnya penerapan akuntansi guna mempertahankan, mengelola, menganalisis, dan mengembangkan usahanya.

Beberapa saran yang penulis usulkan untuk pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap peningkatan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, terutama Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mulai meningkatkan memberikan bimbingan teknis dan pelatihan tentang penerapan akuntansi yang berguna untuk mengoperasionalkan usahanya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian berikutnya diharapkan lebih mencerminkan realita penerapan akuntansi pada UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Penelitian ini juga memiliki kekurangan dan keterbatasan, salah satunya yaitu kuesioner yang disebar tidak terlalu banyak, sehingga data-data yang didapatkan terbatas. Beberapa responden enggan untuk mengisi kuesioner dikarenakan adanya kesibukan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, L., A. T. Atmadja, dan N. K. Sinarwati. (2014). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (MKM) (Sebuah Studi Interpretif Pada *Peggy Salon*). *eJournal*. Vol. 2. No. 1. p.1-12.
- Astiani, Y., dan Sagoro, E. M. (2018). Pengaruh Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Tentang Akuntansi, Pengetahuan Akuntansi, Dan Penggunaan informasi akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 6(2).
- Darwanto. (2013). Peningkatan Daya Saing UMKM Berbasis Inovasi Dan Kreativitas (Strategi Penguatan Property Right Terhadap Inovasi Dan Kreativitas). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*. Vol.20. No (2). Hal:142-149.
- Finishia, Donna Maulita intan dan Leny, Suzan. (2019). Analisis Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan dan Latar Belakang Pendidikan Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi. Universitas Telkom, *e-proceedings of management*. Vol. 6 No. 1 April 2019.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*. Jakarta: IAI
- Mertha Jaya, I. M. L. (STIE B. Y. (2019). Perlakuan Akuntansi Sektor Publik Desa. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32662/gaj.v2i1.464>
- Mertha Jaya, I. made laut, & Ilahiyah, M. E. I. (2020). Pembinaan Implementasi E-Filing bagi Pelaku UMKM Kerupuk di Kecamatan Gunung Anyar Kota Surabaya. *Jurnal Ilmiah Padma Sri Kreshna*, 2(2), 14–24. <https://doi.org/10.37631/psk.v2i2.198>
- JAYA, I Made Laut Mertha. (2020). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif: Teori, penerapan, dan riset nyata* (cet.1). Yogyakarta: Quadrant.
- Kurniawati, E. P., Nugroho, P. I., & Arifin, C. (2012). Penerapan Akuntansi pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 10 No.2 (2012).
- Lemeshow, (1997), *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*, Yogyakarta, UGM.
- Meiliana, Koes dan A. Fenyta Dewi (2015). Analisis Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Yogyakarta. *MODUS*, Vol.27 (1): 29-40, 2015. ISSN 0852-1875.
- Ogston, S. A., Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar, J., & Lwanga, S. K. (1991). Adequacy of Sample Size in Health Studies. *Biometrics*, 47(1), 347. <https://doi.org/10.2307/2532527>
- Sinarwati, N. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belum Diterapkannya Pencatatan Keuangan Berbasis Sak, 986–992.
- Sujarweni, V. W., & Jaya, I. M. L. M. (2019a). Community Empowerment in the Development of Geoheritage Tourism Cliff Breksi for Improved Livelihood Villagers Sambirejo Yogyakarta [Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Warisan Geoheritage Tebing Breksi untuk Peningkatan Taraf Hidup Warga Desa Sambirejo Yogyakarta]. *Proceeding of Community Development*, 2, 915. <https://doi.org/10.30874/comdev.2018.389>
- Sujarweni, V. W., & Jaya, I. M. L. M. (2019b). Faktor yang Menentukan (Determinan) Akuntabilitas Keuangan Dana Desa Pasca Penarapan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014. *Jurnal Akuntansi*, 9(3), 201–218.
- Sandrayati, Masnila, dan Sari. (2016). Pendidikan dan Pelatihan Dalam Kaitannya Dengan Pemahaman dan Penerapan

- Akuntansi Pada UKM. *Prosiding SNAPP2016 Sosial, Ekonomi, dan Humaniora, Vol. 6, No. 1, hlm.800-805.*
- Sinarwati, Ni Kadek. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belum Diterapkannya Pencatatan Keuangan Berbasis SAK ETAP di UMKM (Studi Kasus UMKM di Kabupaten Buleleng). *SEMINAR NASIONAL RISET INOVATIF II, TAHUN 2014.* ISSN : 2339-1553.
- Sitoresmi, Linear D dan Fuad. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Dan Menengah (Studi Pada Kub Sido Rukun Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-13 ISSN (Online): 2337-3806.
- Solovida, Grace Tianna. (2010). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyiapan dan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Perusahaan Kecil dan Menengah di Jawa Tengah. *Jurnal Prestasi, Vol. 6 No. 1. Juni.*
- Sujarweni, V. Wiratna dan Jaya, IMLM. (2019). Determining Factor Of Financial Accountability Post-Village Implementation Of Law Number 6 Of 2014. *Jurnal Akuntansi.* Vol. 9, No.3 2019. Hal. 201-218. DOI : <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.9.3.201-218>.
- Sungkono (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Cangkupan Penggunaan Informasi Akuntansi pada Koperasi Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Ebbank*, No 2, Vol. 1, Desember.
- Tedjasuksmana, B. (2014). Potret Umkm Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *The 7th NCFB and Doctoral Colloquium 2014 Towards a New Indonesia Business Architecture Business And Economic Transformation Towards AEC 2015*, 189–202. Tuti, Rias dan S, Patricia Febrina Dwijayanti. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman UMKM dalam Menyusun Laporan Keuangan Berdasarkan SAK ETAP. *JURNAL AKUNTANSI KONTEMPORER (JAKO)*. Vol. 8 No. 2, JULI 2016, Halaman 98-107.
- Yasa, I Ketut Swastika Harta, Nyoman Tresna Herawati dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2017). Pengaruh Skala Usaha, Umur Perusahaan, Pengetahuan dan Akuntansi Terhadap Penggunaan Informasi Akuntansi Pada Usaha Kecil Menengah di Kecamatan Buleleng dengan Ketidakpastian Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi. *e-Journal SI Ak.* Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan *Akuntansi Program SI* (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).

## RELEVANSI NILAI AKUNTANSI, NILAI BUKU DAN LABA DARI SEBAGAI DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN BERINVESTASI

**M. Ali Fikri**

Universitas Mataram  
fikri.sampala@unram.ac.id

**Eni Indriani**

Universitas Mataram  
eni.indriani@unram.ac.id

**Yusli Mariadi**

Universitas Mataram  
yuslimariadi@unram.ac.id

Disubmit	: 15 Februari 2021
Direview	: 28 Oktober 2021
Diterima	: 16 Desember 2021

### Abstract

*This study explains firm value relevance using the profit and book value approach, due to the phenomenon declining quality of accounting information in the capital market. Respondent of this research using lecturers, practitioners, and capital market players who have made transactions in the capital market using a qualitative approach. The results of the study that the profit and balance sheet approach has a small impact on changes in stock prices. Investors expect a return form cash flow and technical analysis.*

**Key Words:** book value; income; cash flow

### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan hubungan relevansi nilai perusahaan menggunakan pendekatan laba dan nilai buku, karena fenomena menurunnya kualitas informasi akuntansi di pasar modal. Penelitian ini dilakukan di sekitar ruang lingkup dosen, praktisi, dan pelaku pasar modal yang telah melakukan transaksi di pasar modal menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa pendekatan laba dan Neraca memiliki dampak kecil terhadap perubahan harga saham. Investor lebih mengharapkan return berupa kas atau melalui analisis teknikal.

**Kata Kunci:** nilai buku; nilai laba; arus kas

### PENDAHULUAN

Penelitian relevansi nilai merupakan penelitian akuntansi berbasis pasar modal (Beaver 2002). Penelitian ini berawal dari hasil penelitian Ball dan Brown tahun 1968 (Francis dan Schipper, 1999) melalui pengujian kegunaan informasi laba akuntansi terhadap *abnormal return* pasar modal. Relevansi nilai merupakan penjelas informasi angka akuntansi, terutama laba dan nilai buku terhadap sekuritas. Apakah angka akuntansi memiliki nilai bagi investor, dan apakah akuntansi merupakan nilai yang relevan menjelaskan harga di pasar modal.



Penelitian relevansi nilai secara spesifik melakukan pengujian asosiasi antara variabel harga sekuritas dan variabel informasi akuntansi. Akuntansi dianggap memiliki nilai relevan jika saling berhubungan. Relevansi nilai didasarkan argumen tentang akuntansi berhubungan dengan nilai pasar ekuitas (Beaver, 2002). Secara umum relevansi nilai menggunakan pendekatan nilai buku dan laba akuntansi.

Ketersediaan informasi yang disajikan akan direspon investor untuk menilai kinerja perusahaan (Subramanyam, 1996; Beaver, 2002). Penelitian relevansi nilai (Jones, 1991; Ohlson, 1995; Dechow *et al.*, 1995; Brughstahler dan Dichev, 1997; Francis dan Schipper, 1999; Barth *et al.*, 1999; Marquardt dan Wiedman 2004) menyatakan relevansi nilai bergantung dari kualitas informasi yang tersedia. Permasalahan berhubungan dengan relevansi nilai, apakah kualitas informasi yang disajikan sesuai kondisi perusahaan sesungguhnya.

Kualitas informasi dan akses informasi internal dan prospek perusahaan di masa mendatang yang dimiliki lebih banyak oleh manajemen dibandingkan investor dapat menimbulkan asimetri informasi. Kondisi ini dapat mendorong manajemen berperilaku *opportunistic* dan memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingannya, di samping standar akuntansi memberikan fleksibilitas kebijakan jika kinerja manajemen diukur berdasarkan laba (Healy, 1985). Perilaku *disfunctional behaviour* ini disebut sebagai perilaku manajemen laba.

Konsekuensi manajemen laba ini, yaitu investor tidak bisa menyandarkan diri sepenuhnya pada informasi yang disajikan untuk mengukur kinerja perusahaan (Marquardt dan Wiedman, 2004). Untuk menjamin ketersediaan informasi yang lebih baik, pihak investor berusaha mencari metode alternatif lain mengukur kinerja perusahaan.

Ohlson (1995), Solomon (1995), Brughstahler dan Dichev, (1997), Collins *et al.* (1997), Francis dan Schipper (1999), Barth *et al.* (1999), Beaver (2002), dan Marquardt dan Wiedman (2004) menyatakan terdapat dua cara pengukuran umum yang digunakan investor untuk menentukan nilai informasi akuntansi, yaitu pendekatan rugi laba dan pendekatan neraca. Pendekatan rugi laba diukur berdasarkan nilai laba sedangkan pendekatan neraca diukur berdasarkan nilai buku. Meskipun demikian, terdapat pertentangan tentang relevansi nilai berdasarkan pendekatan laba dan nilai buku (Solomons, 1995). Solomons (1995) menyatakan pendekatan neraca lebih berguna menilai perusahaan dibandingkan pendekatan laba karena menggambarkan kondisi sumber daya perusahaan dengan lebih tepat. Barth dan Landsman (1995) menyatakan dalam pasar yang sempurna, *fair value accounting based balance sheet* lebih menyajikan seluruh informasi yang relevan, sedangkan *laporan laba rugi* memberikan informasi yang terlalu berlebihan dan realisasi *laporan laba rugi* yang tidak relevan. Brughstahler dan Dichev (1997), Francis dan Schipper (1999), dan DeFond (2002) menyatakan pendekatan nilai buku lebih dipercaya oleh pihak investor dibandingkan dengan pendekatan laba dengan alasan laba memberikan informasi operasi perusahaan per periode, sedangkan nilai buku memberikan informasi nilai bersih sumber daya perusahaan jangka panjang.

Penelitian ini merupakan pengembangan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Brughstahler dan Dichev (1997), Collins *et al.* (1997), Rangan (1998), Teoh *et al.* (1998), Francis dan Shipper (1999), Barth *et al.* (1999), Lev dan Zarrown (1999), Dontoh *et al.*, (2004), dan Marquardt dan Weidman (2004) yang menjelaskan hubungan oportunitas manajemen laba, informasi akuntansi, dan relevansi nilai. Studi menjelaskan hubungan relevansi nilai perusahaan menggunakan pendekatan laba dan nilai buku.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan menggunakan data wawancara dari tenaga ahli yang bergelut di bidang akuntansi maupun pasar modal. Lokasi penelitian dilakukan di lingkungan Universitas Mataram dengan alasan Universitas sebagai sarana untuk pengajaran mata kuliah pasar modal dan di lingkungan luar Universitas Mataram seperti akuntan berpraktek di kota Mataram maupun tenaga ahli dari lembaga profesional IAI Wilayah NTB.

Hampir sama dengan metode penelitian lainnya, penelitian ini menggunakan serangkaian proses dan teknik untuk melakukan penggalan data di lapangan. Kehadiran peneliti untuk berinteraksi dengan subjek diharapkan memberi pemahaman lebih utuh penelitian melalui wawancara partisipan untuk melihat secara langsung perilaku yang berhubungan dengan fenomena yang diamati (Sanders, 1982, Saerang, 2001, 87). Penggalan data di lapangan peneliti lakukan dengan cara teknik analisis wawancara kepada tenaga pengajar (dosen) yang berkecimpung dalam mata kuliah Pasar Modal, Akuntan Berpraktek/konsultan, dan anggota IAI Wilayah NTB.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian dosen akuntansi menyatakan secara alami kedua pendekatan merupakan pendekatan yang sama. Bagi pelaku yang memahami laporan keuangan, pelaku pasti akan menggunakan kedua pendekatan, baik neraca dan laba rugi, karena keduanya tidak bisa dipisahkan.

Laba hanya prediksi sementara, sedangkan neraca merupakan komponen menyeluruh. Pada ujungnya laba akan dikapitalisasi dalam neraca, sebagaimana dinyatakan oleh dosen pengampu mata kuliah pasar modal.

“secara teori ada beberapa penelitian yang menyatakan terjadi penurunan nilai relevansi akuntansi. Namun, penurunan itu masih sulit dibedakan apakah berdasarkan pendekatan laba rugi atau pendekatan neraca. Kedua pendekatan sama. Intinya adalah pada jumlah laba ditahan, apakah cukup dibagi atau tidak. Laba hanya sebagai prediksi saja, faktanya neraca yang banyak memiliki peran.”

“tidak ada perbedaan antara keduanya. Penurunan relevansi nilai kebanyakan disebabkan oleh faktor lain selain akuntansi”

Responden pengamat menyatakan sudah sifat manusia memperoleh keuntungan, tetapi perlu diingat, laba yang dimaksud adalah bukan laba *accrual*, tapi laba berbentuk kas. Semua sumber ekonomi digerakkan oleh kas, bukan akuntansi. Akuntansi hanya sebagai media catat mencatat. Faktanya di lapangan semua membutuhkan kas.

“yang terpenting adalah arus kas, bukan laba atau neraca. Investor membutuhkan kas, bukan piutang.”

“terlalu banyak kasus *accrual* dalam akuntansi, sejak kasus Enron, kepercayaan akan *accrual* menurun. Apalagi ditambah dengan kasus laporan keuangan Garuda.”

Sejumlah responden Akuntan berpraktek menyatakan sumber ekonomi digerakkan oleh kas, bukan akuntansi.

“ arus kas adalah faktor utama.”

“Investor nggak pernah lihat laba atau neraca, yang banyak dilihat prospek pasar dan trend harga saham. Pasar susah seperti ini banyak terjadi trend harga turun

“Jika saya malah bukan ketiganya. Penyebab membeli saham itu karena sayang uang mengnggur atau karena rayu broker”

dan responden pelaku pasar modal menyatakan:

“Mungkin bukan laba atau neraca, tapi rasio keuangan, PER dan PBV, utk lihat kemurahan atau kemahalan”

Beberapa hasil wawancara mengenai Relevansi sebagai kekuatan penjelas secara menyeluruh dari informasi akuntansi terhadap harga saham mendukung sekaligus menolak beberapa hasil penelitian sebelumnya, seperti Brugstahler dan Dichev (1997), Barth *et al.* (1999), Rangan (1998), Francis dan Schipper (1999), Teoh *et al.* (1998), Dontoh *et al.* (2004), dan Marquardt dan Wiedman (2004) yang menemukan nilai variabel *laba* berpengaruh terhadap perubahan harga saham, namun mendukung penelitian Collins *et al.* (1997) yang menyatakan kombinasi relevansi nilai berdasarkan pendekatan *laba* dan nilai buku tidak mengalami berpengaruh terhadap penilaian investor.

Hasil penelitian ini memiliki temuan yang hampir sama dengan hasil penelitian sebelumnya, yaitu terjadi kesimpang siuran, yaitu laba dan nilai buku dapat berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap relevansi nilai. Meskipun secara umum temuan beberapa penelitian tersebut, yaitu terjadi penurunan relevansi nilai informasi akuntansi. Penjelas yang paling spesifik yaitu adalah masalah kas yang diterima di masa mendatang dan besaran penerimaan return.

## SIMPULAN

Hasil penelitian secara umum menyatakan bahwa pendekatan laba dan Neraca memiliki dampak kecil terhadap perubahan harga saham. Penelitian ini dilakukan di sekitar ruang lingkup dosen, praktisi, dan pelaku pasar modal dengan jumlah sampel yang tidak banyak. Namun demikian pemilihan sampel ini dilakukan dengan menggunakan masukan dan saran dari responden yang telah berpengalaman dalam transaksi dan pengelolaan pasar modal. Selanjutnya diharapkan responden dapat diperbanyak dengan menggunakan pihak penerima keuntungan atas transaksi sehingga terlihat kejelasan yang lebih baik kegunaan dari laporan keuangan di pasar modal.

Penelitian ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, secara teoritis penelitian ini memberikan gambaran secara umum bahwa kas lebih bermakna terhadap prediksi return saham. *Kedua*, secara praktis dapat sebagai masukan bagi pelaku pasar modal dalam mengambil keputusan, dan *Ketiga*, hasil ini memiliki implikasi bagi pengambil kebijakan, bahwa kepastian return terutama kas/ arus kas merupakan hal yang harus dijelaskan dalam laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ball, R. and P. Brown. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. Vol. 6 (Autumn). pp. 159-178
- Barth, M.E., and WR Landsman. 1995. Fundamental Issues Related to Using Fair Value Accounting for Financial Reporting. *Accounting Horizon*. Vol. 9 No. 4. pp. 97-107.
- Barth, ME., John A. Elliot, and Mark W. Finn. 1999. Market Rewards Associated With pattern on Increasing Earning. *Journal of Accounting Research*. Vol. 2 (Autumn). pp. 387-413.

- Beaver, William H. 2002. Perspectives on Recent Capital Market Research. *The Accounting Review*. Vol 7 (2) April. pp. 453-474.
- Burgstahler, D. and I. Dichev, 1997, Earning, Adaption, and Equity Value, *The Accounting Review*, vol 72 pp187-215.
- Collins, Daniel W., Edward L. Maydew, and Ira S. Weiss. 1997. Changes in the Value Relevance of Laba and Book Values Over the Past Forty Years. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 24. pp. 39-67.
- Dechow, P, R. Sloan and Sweeney, 1995. Detecting Earning Management. *The Accounting Review*. Vol 70 pp.193-226.
- DeFond, Mark L., 2002. Discussion of the Balance Sheet as an Laba Management Constraint. *The Accounting Review*. Vol 77 pp.29-33.
- Dontoh, Alex., Suresh Radhakrishnan and Joshua Ronen. 2004. The Declining Value Relevance of Accounting Information and Non-Information-Based Trading: An Empirical Analysis. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 21 pp. 793-812.
- Francis, Jennifer and Catherine Schipper. 1999. Have Financial Statements Lost Their Relevance. *Journal of Accounting Research*. Vol. 37 (2). pp. 319-352.
- Healy, P., 1985. The The Impact of Bonus Scheme on Selection of Accounting Principles. *Journal of Accounting and Economic*.
- Jones, Jeniffer J. 1991. Earning Management During Import Relief Investigation. *Journal of Accounting Research*, Vol 29 No 2 Autumn.
- Lev, Baruch and Paul Zarowin. 1999. The Boundaries of Financial Reporting and How To Extend Them. *Journal of Accounting Research*. Vol. 37 (2). pp. 353-385.
- Marquardt, Carol A. dan Christine I. Weidman, 2004. The Effect Of Earning Management On Value Relevance Of Accounting Information. *Journal of Business Finance and Accounting*.
- Ohlson, James A. 1995. Income, Book Values, and Dividen in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research*, Vol 11 No 2 Spring.
- Scott, William R. 2003, *Financial Accounting Theory*, Pearson Education Canada Inc., Toronto, Ontario.
- Subramanyam, K. R., 1996. The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economic*. Vol 22 pp. 249-281.
- Saerang, David Paul Elia (2001). *Accountability and Accounting in a Religius Organization: an Interactive Ethnographic Study of the Pantecostal Chruch of Indonesia*. Disertation University Wollonggong.
- Sanders, Patricia (1982). Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research. *Academy of Management Review*. Vol. 7 (3) pp 353-360.
- Teoh Siew Hong, Ivo Welch, and T.J. Wong. 1998. Earning Management and the Underperformance of Seasoned Equity Offering. *Journal of Financial Economic*. Vol 50 pp.63-99.

# **ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS LAPORAN KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH (Studi Kasus Pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan Dan Aset Daerah Kabupaten Karo)**

**Sahala Purba**

*Universitas Methodist Indonesia*  
sahala824@gmail.com

**Arison Nainggolan**

*Universitas Methodist Indonesia*  
arisonainggolan@gmail.com

**Sella Yorenta Br Tarigan**

*Universitas Methodist Indonesia*  
sella.yorenta@gmail.com

Disubmit	: 17 September 2021
Direview	: 3 Oktober 2021
Diterima	: 13 September 2021

## **Abstract**

*This study aims to determine and analyze the influence of human resource competence, utilization of information technology, internal control systems, and organizational commitment to local government financial reports. This type of research is causal associative research and uses primary data. The data collection method used is a questionnaire. The analytical method used in this research is descriptive analysis and multiple linear regression. This research was conducted at the Regional Finance, Revenue and Asset Management Agency of Karo Regency. Respondents in this study found 52 people. The results of this study indicate that the competence of human resources that affect the quality of reports on the use of information technology, internal control systems and organizational commitment does not affect the quality of the financial statements of the Karo Regency government.*

**Keywords:** *Human Resource Competence, Utilization of Information Technology, Internal Control Systems, and Quality of Local Government Financial Reports*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian intern dan komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah. Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang bersifat kausal dan menggunakan data primer. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Penelitian ini dilakukan pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Karo. Responden dalam penelitian ini berjumlah 52 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia yang berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan sedangkan pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintahan pada Badan Pengelola Keuangan Pendapatan dan Aset Daerah Kabupaten Karo.

**Kata Kunci :** Kompetensi Sumber Daya Manusia, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Sistem Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi dan Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

## PENDAHULUAN

Masih banyak kekurangan/kelemahan kualitas pelaporan keuangan pemerintah daerah yaitu relevansi laporan keuangan yang dilaporkan dan ketidakpatuhan. Laporan keuangan adalah laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi unit pelaporan keuangan. Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 mengatur bahwa standar akuntansi negara merupakan pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan, baik bagi pemerintah pusat maupun daerah. Namun berdasarkan hasil audit BPK selaku auditor negara, pada semester I tahun 2017 BPK mengaudit 537 (99%) laporan keuangan pemerintah daerah tahun 2016 dari 542 pemerintah daerah yang menghasilkan laporan keuangan tahun 2016. Sedangkan 5 daerah lainnya terlambat melaporkan sesuai dengan dana yang sah. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga mendeteksi 2.525 pelanggaran hukum yang mengakibatkan kerugian Rp 1,13 miliar dalam hasil pemeriksaan Laporan Keuangan Negara (LHP). (LKPD). Badan Pengawasan Tinggi (BPK RI) juga mengawasi beberapa laporan keuangan pemerintah pusat, khususnya Ketua BPK Agung Firman Sampurna, baik tentang Sistem Pengendalian Intern (SPI) maupun kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang dipantau.

**Tabel 1. Daftar Akun yang Disajikan Tidak Sesuai dengan SAP pada LKPD Kabupaten Karo Tahun 2019**

LKDP	Nama Akun	Permasalahan Terjadi Pada Akun
Kabupaten Karo	Aset Lancar	√
	Aset Tetap	√
	Aset Lainnya	
	Pendapatan	
	Belanja Operasi	
	Belanja Modal	√
	Akun Lainnya	√

Sumber: <https://www.bpk.go.id/ihs/2019/I>

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Karo masih terdapat permasalahan pada beberapa akun yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi pemerintah daerah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah pada BPKPAD Kabupaten Karo.

Menurut Ara, Herwanti dan Pituringsih (2016) Teori Stewardship memandang bahwa Pemerintah Daerah sebagai suatu lembaga negara yang dapat dipercaya untuk bertindak sesuai dengan kepentingan publik untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan tepat, membuat pertanggungjawaban keuangan yang diamanahkan kepadanya, sehingga tujuan ekonomi, pelayanan publik maupun kesejahteraan masyarakat dapat tercapai secara maksimal. Sejalan dengan penjelasan tersebut di atas, Undang-undang No.32/2004 selain memberikan kewenangan otonomi kepada Pemerintah Daerah, juga mewajibkan tiap Kepala Daerah untuk memberikan

Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah (LPPD) kepada pemerintah pusat. Pasal 2

peraturan pemerintah Nomor 3 tahun 2007 (PP No.3/2007) tentang laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada pemerintah, laporan keterangan pertanggungjawaban kepala daerah kepada dewan perwakilan rakyat daerah, dan informasi laporan penyelenggaraan pemerintahan daerah kepada masyarakat.

Sunyoto (2012) mendefinisikan kualitas sebagai “ukuran yang digunakan untuk menilai apakah suatu objek memiliki nilai guna atau, dengan kata lain, memiliki nilai guna seperti objek atau jasa. dianggap telah memiliki kualitas apabila berfungsi atau mempunyai nilai guna seperti yang diinginkan. Nordiawan (2007:294) mendefinisikan laporan keuangan tahunan sebagai “laporan terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi yang dilakukan oleh perusahaan pelapor” Ada empat indikator untuk mengukur kualitas laporan keuangan yakni : 1) Dapat Dipahami. 2) Relevan. 3) Keandalan. 4) Dapat Dibandingkan

Kompetensi Sumber Daya Manusia didefinisikan menurut Mangkunegara (2012: 40): Kompetensi dalam kaitannya dengan pengetahuan, keterampilan dan sifat. Ada tiga indikator kompetensi sumber daya manusia, yakni : 1) Pengetahuan. 2) Keterampilan. 3) Sikap Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan kompetensi sumber daya manusia yang berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dilakukan oleh Armel (2017); Mulia (2018); Surastiani dan Handayani (2015).

Pemanfaatan teknologi informasi merupakan teknologi berbasis komputer untuk mengolah data menjadi informasi yang berkualitas dan berguna untuk pengambilan keputusan. Ada lima indikator pemanfaatan teknologi informasi, yakni : 1) Perangkat Keras Komputer. 2) Perangkat Lunak Komputer. 3) Jaringan dan Komunikasi. 4) Database. 5) Personalia Teknologi Informasi. Penelitian terdahulu yang menyatakan pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dilakukan oleh Sari (2020); Chodijah dan Hidayah (2018)

Definisi pengendalian intern menurut (COSO, 2013) adalah “Pengendalian intern didefinisikan sebagai suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan karyawan yang dirancang untuk memberikan jaminan yang menyakinkan bahwa tujuan organisasi akan dapat dicapai, ketaatan terhadap Undang-Undang yang berlaku”. Ada lima indikator sistem pengendalian internal, yakni : 1) Lingkungan Pengendalian. 2) Penilaian Resiko. 3) Pengendalian. 4) Informasi dan Komunikasi. 5) Pemantauan dan Pengendalian Intern. Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dilakukan oleh Chodijah dan Hidayah (2018); Armel (2017) Putri AR dan Periansya (2019).

Khaerul Umam (2010:259) mendefinisikan bahwa “Komitmen organisasi memiliki arti penerimaan yang kuat dalam diri individu terdapat tujuan dan nilai-nilai organisasi, sehingga individu tersebut akan berkarya serta memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan di organisasi” Ada tiga indikator Komitmen Organisasi, yakni : 1) *Affektive commitment*. 2) *Continuance commitment*. 3) *Normative commitment*. Penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dilakukan oleh Widari dan Sutrisno (2017); Mutiana dan Diantimala dan Zuraida (2017) dan Eveline (2016) Adapun hipotesis penelitian ini adalah

- H<sub>1</sub>: Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H<sub>2</sub>: Pemanfaatan Teknologi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H<sub>3</sub>: Sistem Pengendalian Internal berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
- H<sub>4</sub>: Komitmen Organisasi Berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan data primer. Objek/lokasi penelitian dilakukan di Badan Pengelolaan Keuangan, Pendapatan, dan Aset Daerah Kabupaten Karo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai BPKPAD Kab Karo. Sampel untuk penelitian ini diyakini terdiri dari 59 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan sensus. Metode pengumpulan data dilakukan melalui angket wawancara dan observasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis linier berganda dengan bantuan program SPSS Vers 23.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel	Definisi operasional	Indikator	Skala Pengukuran
<b>Variabel Dependen (Terikat )</b>			
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 menyatakan bahwa “Laporan keuangan merupakan laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan transaksi-transaksi yang dilakukan oleh entitas pelaporan”	Menurut Soermaso (2004:21): 1. Relevan 2. Andal 3. Dapat dibandingkan 4. Dapat dipahami	Interval
<b>Variabel Independen (Bebas)</b>			
Kompetensi Sumber Daya Manusia (X <sub>1</sub> )	Mangkunegara (2012:40) Kemampuan yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakteristik kepribadian yang mempengaruhi secara langsung terhadap kinerjanya	Menurut Sutrisno (2009:204) 1. Pengetahuan 2. Keterampilan 3. Perilaku	Interval
Pemanfaatan Teknologi Informasi (X <sub>2</sub> )	Mulyadi (2014:21) menyatakan “Teknologi informasi adalah studi penggunaan peralatan elektronika, terutama komputer, untuk menyimpan, menganalisis, dan mendistribusikan informasi apa saja, termasuk kata-kata, bilangan dan gambar”.	Menurut Suyanto (2005:11) : 1. Perangkat Keras 2. Perangkat Lunak Komputer 3. Jaringan dan Komunikasi 4. Database 5. Personalia Teknologi Informasi	Interval
Sistem Pengendalian Internal (X <sub>3</sub> )	Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 2008 menyatakan bahwa SPI ialah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara	1. Menurut PP No. 60 Tahun 2008 : 2. Lingkungan pengendalian 3. Penilaian resiko 4. Pengendalian 5. Informasi dan komunikasi 6. Pemantauan dan pengendalian intern	Interval



	dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan			
Komitmen Organisasi (X <sub>4</sub> )	Khaerul Umam (2010:259) mendefinisikan bahwa “Komitmen Organisasi memiliki arti penerimaan yang kuat dalam diri individu terdapat tujuan dan nilai-nilai organisasi, sehingga individu tersebut akan berkarya serta memiliki keinginan yang kuat untuk bertahan di organisasi.”	Menurut Allen dan Meyer (2011)	Interval	
		1. <i>Affektive commitment</i>		
		2. <i>Continuance commitment</i>		
		3. <i>Normative commitment</i>		

Sumber: dari berbagai jurnal, 2021

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan 38 orang atau 64,4 % dan sisanya sebanyak 21 orang atau 35,6 % berjenis kelamin laki-laki. Responden dalam penelitian ini didominasi oleh lulusan Sarjana 29 orang atau 49,1 %, lulusan SMA/Sederajat 12 orang atau 20,3 %, lulusan Diploma 11 Orang atau 18,7 %, lulusan Magister 6 orang atau 10,2 % dan lulusan SMP 1 orang atau 1,7 %.

### Uji kualitas instrumen

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu angket. Jika nilai tabel korelasi total item hitung  $> r$  dan nilainya positif, maka item penelitian untuk setiap variabel diasumsikan menang (Ghozali, 2016). Semua nilai  $r$  hitung untuk masing-masing pertanyaan tentang kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian internal, komitmen organisasi dan kualitas laporan keuangan lebih besar dari  $r$  tabel (0,256). Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika tanggapan seseorang terhadap pernyataan tersebut konsisten atau tidak stabil dari waktu ke waktu. Suatu konstruksi suatu variabel menjadi reliabel jika nilai cronbach's alpha  $> 0,60$  (Ghozali, 2016).

### Uji Hipotesis

#### Uji t

**Tabel 3. Uji t Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	30.957	3.816		8.113	.000
Kompetensi Sumber Daya Manusia	.200	.096	.257	2.073	.043
Pemanfaatan Teknologi Informasi	-.020	.111	-.024	-.178	.859
Sistem Pengendalian Internal	-.137	.065	-.292	-2.093	.041
Komitmen Organisasi	-.144	.123	-.150	-1.169	.248

a. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23, 2021

Berdasarkan hasil uji-t di atas, pengaruh variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai jumlah kualifikasi sumber daya manusia adalah  $2.073 > t$  Tabel 2.002 dan nilai signifikansinya adalah  $0,043 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil yang diperoleh bahwa kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif.
2. Nilai  $t$  hitung dengan nilai  $t$  tabel yaitu dari output SPSS adalah  $t$  hitung variabel penggunaan teknologi informasi  $-0,178 < t$  tabel 2,002 dan nilai signifikansi  $0,859 > 0,05$ . Nilai ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua penggunaan teknologi informasi tidak berpengaruh
3. Nilai counter  $t$  dengan  $t$  tabel berasal dari output SPSS, nilai counter  $t$  variabel sistem pengendalian intern sebesar  $-2.093 < nilai t$  tabel sebesar 2.002 dan nilai signifikansi sebesar  $0,041 < 0,05$ . Nilai ini juga menunjukkan bahwa asumsi sistem pengendalian intern tidak berpengaruh
4. Nilai  $t$  hitung variabel keterikatan organisasi adalah  $-1.169 < t$ -tabel 2,002 dan nilai signifikansi  $0,248 > 0,05$ . Nilai tersebut menunjukkan bahwa asumsi keempat tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

### Uji Statistika F

**Tabel 4. Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.087	4	11.772	3.241	.019 <sup>b</sup>
	Residual	196.133	54	3.632		
	Total	243.220	58			

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23, 2021

Karena  $F$  hitung jauh lebih besar dari  $F$  tabel dan nilai probabilitas (Sig) lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi bahwa secara bersama-sama kualitas laporan keuangan pemerintah daerah dapat dipengaruhi oleh variabel kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 <sup>a</sup>	.194	.134	1.906

Sumber: Hasil Olahan SPSS Versi 23, 2021

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang ditunjukkan pada tabel, diperoleh nilai *adjusted R-square* sebesar 0,134 atau 13,4 %. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13,4 % kualitas laporan keuangan pada BPKPAD Kab. Karo dipengaruhi oleh kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi, sedangkan sisanya sebesar 86,6% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis 1 yang menyatakan bahwa variabel kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah daerah bisa dilihat pada tabel uji t sehingga hipotesis ini dapat diterima

Kompetensi sumber daya manusia yang dilaksanakan dengan baik, maka kualitas laporan keuangan pemerintah akan meningkat, sehingga laporan keuangan yang baik dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. sumber daya manusia yang memiliki kompetensi akan dapat menyelesaikan pekerjaannya secara efisien dan efektif. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rohmah dan Askandar dan Sari (2020), Taman(2017) dan Armel (2017).

### **Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**

Hipotesis kedua yang diajukan Pemanfaatan Teknologi Informasi berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan. Berdasarkan hasil uji t dimana nilai signifikannya diatas 0,05, dengan demikian hipotesis kedua ditolak yang artinya pemanfaatan teknologi informasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

Walaupun teknologi informasi semakin canggih tetapi bila tidak dibarengi dengan pemahaman, penguasaan dan diperlukan pelatihan dan proses kerja yang baik, maka teknologi informasi tidak dapat dimanfaatkan dengan tepat. Sehingga kualitas laporan yang dihasilkan belum sepenuhnya menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Hasil ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Surastiani dan Handayani (2015), Setyowati dan Isthika dan Pratiwi (2016)

### **Pengaruh Sistem Pengendalian Internal terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**

Hipotesis ketiga yang diajukan sistem pengendalian internal berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dari hasil uji t dapat dilihat bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan sehingga hipotesisnya ditolak.

Sistem pengendalian intern menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan pemerintah daerah sejalan dengan temuan BPK atas lemahnya sistem pengendalian intern yang mengakibatkan kebocoran dan ketidakpatuhan terhadap peraturan perundang-undangan sehingga BPK memberi opini Tidak Wajar (TW) bahkan Tidak Memberikan Pendapat (TMP) atas sebahagian besar LKPD di Indonesia. Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti terdahulu yang dilakukan oleh dan Ardianto (2019) dan Yensi (2014) yang menyatakan bahwa sistem pengendalian internal tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah.

### **Pengaruh Komitmen Organisasi terhadap kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah**

Hipotesis keempat yang diajukan menyatakan bahwa Komitmen Organisasi berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan. Dari hasil tabel uji t diatas dapat dilihat bahwa komitmen organisasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan pemerintahan daerah, sehingga hipotesisnya ditolak.

Hal ini disebabkan karena masih belum semuanya memiliki perasaan berat untuk meninggalkan organisasi dikarenakan kebutuhan untuk bertahan dengan pertimbangan biaya apabila meninggalkan organisasi, berusaha diatas batas normal untuk mensukseskan organisasi dan tidak semua pegawai yang menjadikan masalah organisasi sebagai masalah

pegawai dan tidak semua pegawai memiliki ikatan emosional dengan organisasi atau instansi tempat pegawai bekerja. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu Shintami Oktavia dan Sri Rahayu (2019).

## SIMPULAN

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan pemerintah pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan Asli Daerah dan Aset Daerah Kabupaten Karo. Pemanfaatan Teknologi Informasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah pada Badan Pengelola Keuangan Daerah, Pendapatan dan Aset Kabupaten Karo. Sistem Pengendalian Intern tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah pada Badan Pengelola Keuangan Daerah, Pendapatan dan Aset Kabupaten Karo. Komitmen Organisasi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah pada Badan Pengelola Keuangan, Pendapatan Asli Daerah dan Aset Daerah Kabupaten Karo.

Berdasarkan kesimpulan terdapat beberapa saran Bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan di masa mendatang agar dapat memperluas atau menambah sample penelitian seperti di luar Kabupaten Karo atau menambah periode pengamatan. Selanjutnya saran peneliti selanjutnya untuk variabel independen baru yaitu: 1) peran audit internal. 2) Penerapan standar akuntansi pemerintah. 3) pengawasan keuangan daerah. Bagi BPKPAD Kabupaten Karo yang menjadi subjek dalam penelitian ini agar lebih memperhatikan aspek kompetensi sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi informasi, sistem pengendalian internal dan komitmen organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen dan Meyer, 2011, *Organizational Commitment in Higher Education*. Jackson State University:Mississippi.
- Ara, Herwanti dan Pituringsih. 2016. Pengaruh Karakteristik Pemda Dan Temuan Audit BPK Terhadap Kinerja Pemda Kabupaten Di Pulau Sumba., *JAFFA*, Vol. 04 No. 1 April 2016. Hal 1-17
- Ardianto & Eforis. 2019. "Pengaruh Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah, Pemanfaatan Teknologi Informasi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, Penerapan Sistem Pengendalian Intern Pemerintah, Dan Sistem Akuntansi Keuangan Daerah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Pemerintah Daerah." *Jurnal Bina Akuntansi Vol.6 No.1 95 - 136*.
- Committee of Sponsoring Organization (COSO) of The Treadway Commission. 2013. *Internal Control – Integrated Framework: Executive Summary*. COSO. Mei 2013.
- Erlina, Sri Mulyani. 2007. *Metodologi Penelitian Bisnis : Untuk Akuntansi dan Manajemen*, Cetakan Pertama USU Press, Medan.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keputusan Kepala Badan Kepegawaian Negara RI No. 46A Tahun 2003 tentang *Pedoman Penyusunan Standar Kompetensi Jabatan Struktural Pegawai Negeri Sipil*.
- Khaerul Umam, 2010. *Perilaku Organisasi*. Cetakan 1. CV Pustaka Setia. Bandung
- Mangkunegara (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. 2014. *Sistem Akuntansi*. Cetakan Keempat. Jakarta : Salemba Empat.
- Nordiawan., et.al. 2007. *Akuntansi Pemerintahan* , Jakarta : Salemba Empat

## IDENTIFIKASI PROBLEMATIKA BUMDES DI DESA-DESA DI KECAMATAN LINGSAR LOMBOK BARAT

**Biana Adha Inapty**  
Universitas Mataram  
bianainapty@hotmail.com

**M. Ali Fikri**  
Universitas Mataram  
fikri.sampala@unram.ac.id

**Iman Waskito**  
Universitas Mataram  
waskitoiman@unram.ac.id

Disubmit	: 15 Februari 2021
Direview	: 3 Oktober 2021
Diterima	: 16 Desember 2021

### **Abstract**

*As we know, the government has disbursed Village Funds (Dana Desa, DD) and Village Fund Allocations (Anggaran Dana Desa, ADD) in order to build independent villages. Based on this fact, our research tries to identify problems that occur in the field. The findings targeted in this research are the revealing of problems based on the phenomena that occur. Methodology of this research is qualitative research with district facilitators, village heads, BUMDES managers, and local village assistants as respondents. The results show that the problems that are still faced by BUMDES are the small percentage of capital participation by villages to BUMDES which ranging from 1-2% a year, human resources, bookkeeping, cooperation has not been widely carried out with outside parties, products from the community have not been accommodated by BUMDES, much of village potential has not been explored and developed.*

**Keywords:** Village, Village Funds, and BUMDES, Problematic

### **Abstrak**

Sebagaimana kita ketahui pemerintah telah menggelontorkan dana desa (DD) dan alokasi dana desa (ADD) dalam rangka membangun desa yang mandiri. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini berupaya mengidentifikasi masalah yang terjadi dilapangan. Temuan yang ditargetkan dalam penelitian ini terungkapnya problematikaberdasarkan fenomena yang terjadi. Metodologi penelitian ini menggunakan kualitatif dengan responden fasilitator kabupaten, kepala desa, pengelola bumdes, pendamping lokal desa. Hasil penelitian menunjukkan problematikayang masih dihadapi oleh Bumdes adalah mengenai kecilnya persentase penyertaan modal oleh desa ke Bumdes berkisar 1-2% setahun, sumber daya manusia, pembukuan, kerjasama belum banyak dilakukan dengan pihak luar, produk dari masyarakat belum ditampung oleh Bumdes, potensi desa banyak yang belum digali dan dikembangkan.

**Kata Kunci:** Desa; Dana desa; Bumdes; Problematika.

## PENDAHULUAN

Dalam Pasal 1 Angka (6) Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, secara definisi Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut BUM Desa adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat desa. Perkembangan jumlah Bumdes di Indonesia tergolong sangat pesat. Menurut Kementrian Desa, pembangunan Daerah tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDT) pada November 2018 jumlah Bumdes di Indonesia mencapai 41.000 unit tersebar di 74.957 desa namun Bumdes yang terbentuk sebagian besar tersebar di Indonesia bagian Barat. Sedang di Indonesia bagian timur masih minim meski potensi daerahnya tidak kalah potensial. Perkembangan Bumdes menjadi 6 kali lipat dari target RPJMN maupun target Kemendes yang hanya mematok 5000 BUMDES. (<https://republika.co.id/>).

Pertanyaannya kemudian adalah apakah BUMDes sudah siap menjadi kekuatan ekonomi di Indonesia?. Problematikanya adalah banyak data yang menyebutkan bahwa sebagian besar BUMDes sebatas berdiri dan belum memiliki aktivitas usaha yang menghasilkan. Sebagian malah layu sebelum berkembang karena masih sedikitnya pemahaman BUMDes pada sebagian besar kepala desa (<https://kontan.co.id>). Penyelegaraan pembentukan Bumdes begitu massif dilakukan dan diketahui bahwa hingga tahun 2017 lebih dari 22.000 desa telah memiliki Bumdes, namun Bumdes yang aktif berkegiatan kurang dari 20% (Suryanto, 2018 dalam Hidayah, dkk 2019). Di Provinsi NTB sendiri menurut data yang direlease Sater Direktorat PUED Kemendes PDTT pada tahun 2015, dari jumlah Desa sebanyak 995, desa yang memiliki bumdes sebanyak 420, dengan jumlah Bumdes yang aktif sebanyak 224, jumlah Bumdes yang kurang aktif sebanyak 67, jumlah Bumdes tidak aktif sebanyak 83, dan jumlah Bumdes yang baru dibentuk sebanyak 45.

Bumdes yang merupakan unit usaha dan *revenue generating* bagi Desa tentu harus memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pada teori *resource based view*, keunggulan kompetitif ditentukan oleh modal sosial, modal manusia, dan modal finansial (DeMassis *et al.*, 2011). Modal sosial terkait dengan relasi antar orang dalam organisasi (modal sosial internal) dan antara organisasi dengan pihak luar (modal sosial). Menurut World Bank (1998), sosial capital adalah “*a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development*”. Dalam sosial capital dibuthkan adanya “nilai saling berbagi” (*shared values*) serta pengorganisasian peran-peran (*rules*) yang diekspresikan dalam hubungan – hubungan personal (*personal relationship*), kepercayaan (*trust*), dan *common sense* tentang tanggung jawab bersama, sehingga masyarakat menjadi lebih dari sekedar kumpulan individu belaka. Selain modal sosial, modal yang menentukan keunggulan kompetitif dari organisasi. Modal manusia diartikan sebagai pengetahuan dan ketrampilan yang melekat pada orang (Hatch *et al.*, 2004 dalam DeMassis *et al.*, 2001). Modal manusia dapat diasosiasikan dengan dedikasi dan komitmen yang tinggi (Suarez *et al.*, 2001), motivasi, dan relasi personal yang tinggi (Rodriguez *et al.*, 2006). Penelitian ini mencoba menganalisis masalah menggunakan pendekatan teori *resource based view* karena pengembangan Bumdes memerlukan keunggulan kompetitif agar pengelolaan Bumdes menjadi lebih baik. Dalam mengembangkan Bumdes tak lepas dari keterlibatan berbagai pihak. Dalam *stakeholder theory*, pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang dapat berpengaruh pada pencapaian tujuan organisasi, atau pihak yang terkena dampak dari pencapaian tujuan organisasi (Freeman *et al.*, 1983 dalam Mitchell *et al.*, 1997). Pemangku kepentingan memiliki beberapa atribut yaitu kekuasaan (*power*), legitimasi, dan urgensi. Penelitian ini menggunakan *stakeholder theory* karena untuk mengelola dan

mengembangkan Bumdes membutuhkan perhatian dari para pemangku kepentingan yang memiliki *power*, legitimasi dan urgensi agar Bumdes menjadi lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Penelitian mengenai identifikasi problematika Bumdes telah dilakukan oleh Kusuma dan Purnamasari (2016), menunjukkan permasalahan Bumdes terkait masalah komunikasi; akses masyarakat; transparansi dan akuntabilitas; kapasitas manajerial; infrastruktur, kebersihan, dan optimalisasi sarana; akses terhadap air; *legal standing*. Mayu dan Aldin (2016) menemukan Faktor-faktor penghambatnya terkait dengan masalah kepemimpinan, manajerial, tata kelola pemerintah desa, hal ini disebabkan karena kurangnya kualitas dan kapasitas pengetahuan yang dimiliki seorang pengelola Bumdes serta terbatasnya SDM yang ada dan pengetahuan pengurus sehingga menyebabkan kurang berkembangnya Bumdes Desa Tebih Mandiri.

Hastowiyono (2014) mengemukakan persoalan yang paling serius dalam Bumdes adalah kualitas dan kapasitas direktur, tradisi berdesa, ketidakpahaman warga terhadap Bumdes, pemilihan unit usaha yang tidak tepat, pembentukan kepengurusan, kelembagaan, pengelolaan, keterlibatan para pemangku kepentingan (stakeholder). Ketokohan seseorang yang terpilih menjadi direktur Bumdes tidak serta merta menjamin adanya kapasitas kewirausahaan. Problematika Bumdes juga dibahas pada studi yang dilakukan Aksa (2013) dalam Mayu dan Aldin (2016). Hasilnya, yaitu problematika – problematika Bumdes muncul karena adanya *misscommunication* antar pengurus Bumdes terkait administrasi keuangan, skala dan jangkauan usaha yang rentan untuk gulung tikar, emansipasi local, tidak adanya jalinan kerjasama antar Bumdes akan menjadi factor penghambat, tradisi berdesa (solidaritas, kerjasama,) yang tidak tercipta akan menghambat tumbuh dan berkembangnya Bumdes. Karlina dan Yudiardi (2017) serta Sumaryadi & Saputra (2017) mengungkapkan bahwa factor utama yang menghambat Bumdes adalah kualitas sumber daya manusia. Faktor lainnya adalah kesalahan dalam identifikasi potensi dan pemilihan jenis usaha, kurangnya kesiapan dan kemampuan SDM dalam tata administrasi dan pembuatan laporan pertanggungjawaban, alokasi modal Bumdes yang kecil dari dana desa serta kurangnya evaluasi kinerja dan audit laporan keuangan (Syncore, 2017 dalam Prayogo & Riswandari (2018). Temuan dari hasil – hasil penelitian terdahulu menunjukkan masih beragamnya permasalahan Bumdes. Penelitian identifikasi problematika Bumdes yang akan dilakukan di Kecamatan Lingsar belum pernah diteliti sebelumnya sehingga ini merupakan *research* awal. Dengan demikian kebaruan dari penelitian ini terletak dari aspek lokasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang terjadi pada Bumdes-Bumdes di Desa-Desa di Kecamatan Lingsar Lombok Barat. Berdasarkan *pleriminary survey* yang dilakukan peneliti didapatkan informasi awal dari fasilitator Kabupaten Lombok Barat bahwa desa-desa kurang memberikan perhatian terhadap Bumdes dan ada semacam ketakutan akan mengalami kegagalan bila usaha tidak berhasil. Berdasarkan penjelasan diatas sehingga memotivasi untuk dilakukannya penelitian ini.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2006) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini dilaksanakan pada Bumdes di desa – desa di Kecamatan Lingsar.

Kajian penelitian ini adalah bersifat *deskriptif* kualitatif. Bumdes di Kecamatan Lingsar yang telah terbentuk banyak yang tidak aktif walaupun statusnya aktif Bumdes belum

berkembang dengan baik, padahal sebagaimana kita ketahui desa-desa telah mendapatkan Dana Desa dan Alokasi Dana Desa sehingga jika pengembangan tidak dilakukan maka hal tersebut menjadi suatu yang riskan. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder melalui teknik *observasi*, wawancara dan studi kepustakaan. Data selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan “fenomenologi deontologi” yang bertujuan menyingkapi fenomena yang terjadi dengan ikut menyertakan nilai-nilai alturisme untuk menganalisis peristiwa tersebut (Sanders, 1982, Etzioni, 1992 dan Fikri, 2010). Informan dalam penelitian ini adalah pengelola Bumdes.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan maka permasalahan-problematika Bumdes yang terjadi di Desa di kecamatan Lingsar berkaitan dengan problematika sumber daya manusia yaitu kapasitas manajerialnya yang masih kurang baik; problematika regulasi; transparansi terhadap pengelolaan keuangan Bumdes yang tidak jelas sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Inapty (2019); Kusuma dan Purnamasari (2016); Mayu dan Aldin (2016); Karlina dan Yudiardi (2017) serta Sumaryadi & Saputra (2017). Menurut Mayu dan Aldin (2016), faktor-faktor penghambatnya tumbuh dan berkembangnya Bumdes di Desa Pematang Tebih Kec. Ujung Batu Kab. Rokan Hulu terkait dengan masalah kepemimpinan, manajerial, tata kelola pemerintah desa, hal ini disebabkan karena kurangnya kualitas dan kapasitas pengetahuan yang dimiliki seorang pengelola Bumdes serta terbatasnya sumber daya manusia yang ada dan pengetahuan pengurus sehingga menyebabkan kurang berkembangnya Bumdes Desa Tebih Mandiri.

Selain itu problematika Bumdes yang diidentifikasi lainnya di Kecamatan Lingsar adalah persentase yang kecil dari penyertaan modal pemerintah desa kepada Bumdes seperti yang diungkapkan fasilitator kabupaten dimana berkisar 1-2 % dari dana desa; kurangnya evaluasi oleh pemerintah desa, pemahaman masyarakat mengenai Bumdes yang kurang baik, kemudian kepengurusan dan pengelolaan yang tidak optimal, pemilihan usaha yang dirasa kurang tepat hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Karlina dan Yudiardi (2017) serta Sumaryadi & Saputra (2017) serta pendapat Hastowiyono (2014) yang mengemukakan bahwa persoalan yang paling serius dalam Bumdes adalah kualitas dan kapasitas direktur, tradisi berdesa, ketidakpahaman warga terhadap Bumdes, pemilihan unit usaha yang tidak tepat, pembentukan kepengurusan, kelembagaan, pengelolaan, keterlibatan para pemangku kepentingan (stakeholder). Yang yang diungkapkan di atas tidak jauh berbeda dengan yang dialami di Bumdes Karang Bayan sebagaimana yang diungkap oleh Ibu Nuaraeni

*“seperti yang disebutkan tadi, orang yang mengelola juga masih kurang, selama ini kan saya sendiri lah gitu, yang lain tidak berfungsi. Dan juga permodalan, harusnya desa berani misalnya membentuk unit usaha lain terus dikasih modal, kalau desa-desa lain yang sudah maju yang besar-besar karena mereka berani menanam modal lebih besar sampai 50 juta, 100 juta. Kalau disini Cuma dibawah 10 juta tiap tahunnya itu, itu aja kan orang kurang. Itu yang membuat sulit berkembang.”*

Namun keadaan di Bumdes Mart Sigerongan berbeda dan lebih maju dari Bumdes Karang Bayan Mandiri, hal ini sebagaimana diungkap oleh Bapak Khairul Hadi

*“ Pada tahun 2016, yaitu pada saat awal dibentuknya Bumdes ini dialokasikan dana sebesar Rp 95.877.000. Pada tahun kedua yaitu tahun 2017 tidak ada alokasi dana dari desa tetapi ada bantuan dari Provinsi sebesar Rp*



*100.000.000. Pada tahun 2018 dan 2019 masing-masing dialokasikan sebesar Rp 75.000.000 ”*

Kemudian kurangnya kerjasama baik dengan Bumdes lain maupun kerjasama dengan pihak eksternal lainnya merupakan problematika yang dijumpai sebagaimana yang dikemukakan oleh DeMassis et al (2011) bahwa modal sosial terkait dengan relasi antar orang dalam organisasi (modal sosial internal) dan antara organisasi dengan pihak luar (modal sosial eksternal) dan diungkap juga pada penelitian yang dilakukan oleh Karlina dan Yudiardi (2017) serta Sumaryadi & Saputra (2017) mengungkapkan bahwa factor utama yang menghambat Bumdes adalah kualitas sumber daya manusia. Problematika terkait tidak adanya kerjasama dan kurangnya sumber daya manusia juga dialami baik di Bumdes Mart Sigerongan maupun Bumdes Karang Bayan Mandiri. Factor lainnya adalah kesalahan dalam identifikasi potensi dan pemilihan jenis usaha, kurangnya kesiapan dan kemampuan SDM dalam tata administrasi dan pembuatan laporan pertanggungjawaban, alokasi modal Bumdes yang kecil dari dana desa serta kurangnya evaluasi kinerja dan audit laporan keuangan (Syncore, 2017 dalam Prayogo & Riswandari (2018). Problematika terkait administrasi dan laporan pertanggungjawaban juga menjadi masalah klasik sebagaimana yang terjadi di Bumdes Mart Sigerongan dan Bumdes Karang Bayan, dimana untuk pencatatan masih dilakukan secara manual di Bumdes Karang Bayan sedangkan di Bumdes Mart sudah lebih maju dengan menggunakan Excel.

Saat ini desa–desa dikecamatan Lingsar masih menggali potensi desa yang dapat dikembangkan dan dijadikan usaha bagi Bumdes. Penggalan potensi usaha diharapkan dapat menjadi keunggulan kompetitif sehingga dapat memajukan desa. Potensi yang digali oleh beberapa desa di Kecamatan Lingsar untuk dapat dikembangkan sebagai desa wisata dll. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh DeMassis et al, 2011 yang mengemukakan bahwa Unit-unit usaha yang bergerak di desa haruslah memiliki ciri khas dan keunggulan kompetitif agar dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat desa. Pada teori *resource based view*, maka keunggulan kompetitif ditentukan oleh modal sosial, modal manusia, dan modal finansial.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika bumdes masih disebut problematika klasik yaitu, *Pertama*, Persentase Penyertaan modal oleh desa kepada Bumdes masih berkisar sekitar 1 – 2 %, hal ini disebabkan karena masih adanya kekuatiran pihak desa jika usaha yang dijalankan Bumdes tidak dapat berkembang. *Kedua*, Sumber daya manusia dimana masih banyak pengelola yang kurang serius dalam mengelola Bumdes disebabkan karena adanya pekerjaan lain atau juga karena banyak pengelola yang mencalonkan diri sebagai anggota dewan sehingga kegiatan dilakukan untuk kegiatan kampanye atau problematika pribadi lainnya. Sistem penggajian terhadap karyawan masih belum tertata dengan baik sehingga menurunkan motivasi karyawan dalam mengelola Bumdes. *Ketiga*, Kerjasama dengan pihak luar belum banyak dilakukan seperti dengan kalangan dunia usaha, pemerintah maupun dengan pihak akademisi atau Universitas. Berdasarkan hasil penelitian ini maka perlu dilakukan upaya-upaya perbaikan dalam mengatasi problematika Bumdes yaitu, *Pertama*, perlunya komitmen pimpinan yang kuat dalam mengelola Bumdes serta perlunya pemahaman kepala desa dari hulu ke hilir mengenai tata kelola desa, tata kelola keuangan, manajemen Bumdes; *Kedua*, perlunya penguatan SDM seperti mengintensifkan kegiatan Pendidikan & pelatihan bagi pengelola Bumdes; perlunya sertifikasi bagi pengelola Bumdes terkait dengan kemampuan *softskillnya*; pendampingan & pembinaan bagi Bumdes secara berkelanjutan; *Ketiga*, perlunya

peningkatan kerjasama dengan berbagai pihak demi kemajuan Bumdes melalui indikator kinerja dalam menilai Bumdes; dan *Keempat*, perlunya peningkatan dengan menggali potensi usaha di desa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asia Pacific Philantophy Consortium - APPC (2005). *Developing Purposes Financial Accounting Standarts for NPO in Asia*. Issues Paper, Bangkok.
- Aksa, Sahrul (2013). "Kultur Jaringan BUMDes di Bantaeng". [www.academia.edu](http://www.academia.edu)
- Etzioni, Amitai. (1992), *Dimensi Moral; Menuju Ilmu Ekonomi Baru*. Edisi Terjemahan, Penerbit Remaja Rosdakarya Bandung.
- Fikri, Ali (2010), "*Studi Fenomenologi Akuntabilitas WWF (World Wide Fund for Nature)*.., Disertasi. Universitas Brawijaya. Malang.
- Hastowiyono dan Suharyanto (2014). "Penyusunan Kelayakan Usaha dan Perencanaan Usaha BUM Desa. Forum pengembangan Pembaharuan Desa (FPPD) Yogyakarta". Seri Buku Pintar BUMDesa. Cetakan Pertama Januari 2014.
- Hidayah U, Mulatsih S & Purnaadewi L Y (2019) "Evaluasi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes): Studi Kasus Bumdes Harapan Jaya Desa Pagelaran Kecamatan Ciomas Kabupaten Bogor " *Jurnal JSHP*, Vol 3 No 2 Tahun 2019. P-ISSN 2580 – 5398, e-ISSN 2597 – 7342
- Kemendes: Jumlah Bumdes Mencapai 41 Ribu Unit, Red, Nidia Zuraya (<https://republika.co.id/berita/ekonomi/korporasi/18/11/26/pissvc383-kemendes-jumlah-bumdes-mencapai-41-ribu-unit> )
- Kusuma, Gabriella Hanny dan Purnamasari Nurul. (2016a). "Jurnal Penelitian Bumdes: Kewirausahaan Sosial Yang Berkelanjutan, Penabulu Jakarta. Accessed from <http://jembatan.tiga.com/wp-content/uploads/BUMDes-Kewirausahaan-Sosial-yang-Berkelanjutan.pdf> "
- Kusuma Hanny dan Purnamasari Nurul (2016b). " Membangun Gerakan Desa Wirausaha " Penabulu Foundation. Yogyakarta. Januari 2016
- Mayu Indra Welli dan Adlin. "Faktor-Faktor yang Menghambat Tumbuh dan Berkembangnya Badan Usaha Milik Desa di Desa Pematang Tebih Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2014-2015". *JOM FISIP* Vol.3 No.2 Oktober 2016. Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
- Mitchell, R.K., Agle, B.R and Wood, D.J. (1997). "Toward A Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts, *Academy of Management Review*, 22(4). 853-886".
- Moleong, J, Lexy. (2006). "Metodologi Penelitian Kualitatif" Bandung. PT.Remaja. Rosdakarya
- Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014 tentang Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa
- Pusat Kajian Dinamika Sistem Pembangunan. (2007). Buku Panduan Pendirian dan Pengelolaan BUM Desa Malang. Departemen Pendidikan Nasional (2007: 4 – 5).
- Peraturan pemerintah No 47 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas PP Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa
- Permendes No 19 tahun 2017 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa 2018
- PUED (2015), “Rekapitulasi Bumdes di Provinsi Nusa Tenggara Barat”
- “Revitalisasi Bumdes Menteri Desa Targetka Kinerja Bumdes Bangkit Tahun Depan” Abdul Basith Bardan 8 Juli 2020, <https://kontan.co.id>  
<http://berdesa.com>
- Sanders, Patricia (1982). Phenomenology: A New Way of Viewing Organizational Research. *Academy of Management Review*. Vol. 7 (3) pp 353-360.
- Sari Permata Yasmine. “Analisis Faktor Pembentukan Bumdes Pagedangan Cahaya Madani Dalam perspektif Governance”. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro.
- Sumaryadi Nyoman I & Saputra Romi. “ The Role of The Village Business Agency As Creative Economic Implementation in Order of Community Empowerment of Villages of Cagak Road Subang District West Java Province”. *International Journal of Information Technomogy and Businness Management*. ISSN 2304 – 0777. [www.jitbm.com](http://www.jitbm.com). Vol.58 No.1. 15<sup>th</sup> Dec 2017.
- Syncore, R (2017, April 16). 10 Titik Kritis BUMDes, Dipetik dari [bumdes.id](http://bumdes.id): <http://bumdes.id/blog/2017/04/16/10-titik-kritis-bumdes/>
- Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
- Undang – Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
- World Bank. (1998). “The Initiative on Difining, Monitoring and Measuring Social Capital: Text of Proposal Approved for Funding”. *Social Capital Initiative Working Paper No.2*. The World Bank, Social Development Family, Enviromentally and Socially Sustainable Development Network. June 1998. (Daam <http://www1.worldbank.org/prem/poverty/scapital/wkrppr/sciwp2.pdf>. 9 mei 2005).
- Yudiardi Dodi dan Karlina Nina (2017). “Identification of Supporting and Inhibiting Factors of Bumdes (Village – Owned Enterprises) Village Development Planning in Sukarame District Garut”. *Global Journal of Politic and Law Research* Vol.5 No.1, pp.1-14 February 2017. Published by European Centre for Research Training and Development UK ([www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)).

## PENILAIAN KESEHATAN BUMN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) DALAM MASA PANDEMI COVID-19

**Rendy Mirwan Aspirandi**

Universitas Muhammadiyah Jember  
rendymirwanaspirandi@unmuhjember.ac.id

**Seno Sumowo**

Universitas Muhammadiyah Jember  
senosumowo@unmuhjember.ac.id

Disubmit : 17 Juli 2021
Direview : 2 November 2021
Diterima : 24 November 2021

### **Abstract**

*Based on the news circulating that Indonesia's economic growth until the third quarter of 2020 contracted -2.03%. This contraction caused Indonesia to be included in the list of countries declared a recession. Thus, BUMN revenues are seen as still low, even the Minister of Finance is targeting the revenue of Separated State Assets (KND) in 2021 to decrease by 40% compared to the end of 2020 (<https://nasional.kontan.co.id/>). KND is a state asset that comes from the income of BUMN. The decrease in the target in 2021 shows that many BUMN will experience a decrease in income in 2020 to 2021. This decline in income may vary for each BUMN. The main problem that occurs is the decline in BUMN income will trigger a decrease in the health level of BUMN.*

*The result of the analysis shows that BUMN predicate as HEALTHY with the highest total score is SMGR with a score of 91. On the other hand, BUMN with a LESS HEALTH predicate with the lowest total score is JSMR with a value of 42.6. These results give a signal to investors that SOEs with HEALTHY conditions will be more able to survive amid business competition during the Covid-19 Pandemic, on the other hand, BUMN with fewer HEALTH conditions will have a greater risk of bankruptcy so the signal given is to avoid it.*

*The conclusion that can be drawn is that SOEs that are predicated as HEALTHY with the highest total score are SMGR. On the other hand, SOEs that are predicated as LESS HEALTHY with the lowest total score are JSMR. This research is still limited to two indicators on operational aspects, namely: improving the quality of human resources and Research & Development. In addition, in the administrative aspect, four indicators are still limited, namely: annual calculation reports, draft RKAP, periodic reports and performance of PUKK. PUKK performance is the availability of employee cooperatives or pension fund providers. Further research can further explore operational and administrative aspects. This research is still limited to two indicators on operational aspects, namely: improving the quality of human resources and Research & Development. In addition, in the administrative aspect, four indicators are still limited, namely: annual calculation reports, draft RKAP, periodic reports and performance of PUKK.*

**Keywords:** BUMN Health; Signaling Theory; Covid-19

### **Abstrak**

Berdasarkan berita yang beredar bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia sampai kuartal III tahun 2020 berkontraksi -2,03%. Kontraksi ini menyebabkan Indonesia juga masuk

dalam daftar negara yang dinyatakan resesi. Sehingga, Pendapatan BUMN dipandang masih rendah, bahkan Menteri Keuangan menargetkan penerimaan Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) 2021 turun 40% dibandingkan akhir tahun 2020 (<https://nasional.kontan.co.id/>). KND merupakan kekayaan negara yang berasal dari pendapatan BUMN. Penurunan target di tahun 2021 ini menunjukkan bahwa banyak BUMN yang mengalami penurunan pendapatan di tahun 2020 sampai 2021. Penurunan pendapatan ini dapat bervariasi masing-masing BUMN. Permasalahan utama yang terjadi adalah penurunan pendapatan BUMN ini akan memicu penurunan tingkat kesehatan BUMN.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode Deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Analisis deskriptif akan menghasilkan karakteristik setiap instrumen penelitian yang mencerminkan faktor-faktor yang menjadi penilaian kesehatan perusahaan BUMN.

Hasil analisis menunjukkan bahwa BUMN yang berpredikat SEHAT dengan total SKOR tertinggi adalah SMGR dengan nilai 91. Sebaliknya BUMN yang berpredikat KURANG SEHAT dengan total SKOR terendah adalah JSMR dengan nilai 42,6. Hasil tersebut memberikan sinyal kepada para investor bahwa BUMN dengan kondisi SEHAT akan lebih dapat bertahan di tengah persaingan bisnis saat Pandemi Covid-19, sebaliknya BUMN dengan kondisi KURANG SEHAT akan lebih besar risiko kebangkrutannya sehingga sinyal yang diberikan adalah untuk menghindarinya.

Kesimpulan yang dapat ditarik adalah BUMN yang berpredikat SEHAT dengan total SKOR tertinggi adalah SMGR. Sebaliknya BUMN yang berpredikat KURANG SEHAT dengan total SKOR terendah adalah JSMR. Penelitian ini masih terbatas kepada dua indikator pada aspek operasional, yaitu: peningkatan kualitas SDM dan Penelitian & Pengembangan. Selain itu, pada aspek administrasi masih terbatas empat indikator, yaitu: laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK. Kinerja PUKK adalah tersedianya koperasi pegawai atau penyedia dana pensiun. Penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi aspek operasional dan aspek administrasi. Penelitian ini masih terbatas kepada dua indikator pada aspek operasional, yaitu: peningkatan kualitas SDM dan Penelitian & Pengembangan. Selain itu, pada aspek administrasi masih terbatas empat indikator, yaitu: laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK.

**Kata Kunci:** Kesehatan BUMN; Signaling Theory; Covid-19

## PENDAHULUAN

Semenjak awal tahun 2020 di Indonesia dan berbagai negara belahan dunia sedang ditimpa musibah berupa pandemi Covid-19 atau Corona. Virus Covid-19 banyak menelan korban jiwa di seluruh dunia. Tercatat sampai Tanggal 17 November 2020 kasus di Indonesia mencapai 471.000, 395.000 sembuh dan 15.296 meninggal dunia (<https://money.kompas.com/>, 2020). Salah satu cara menghambat meluasnya Covid-19, berbagai negara melaksanakan tindakan lockdown termasuk Indonesia beberapa bulan di awal tahun 2020. Namun, lockdown di Indonesia disebut dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Lockdown dan PSBB ini menghambat aktivitas perdagangan baik nasional maupun internasional. Akibat dari PSBB di Indonesia banyak perusahaan swasta dan BUMN yang mengalami penurunan pendapatan.

Berdasarkan berita yang beredar bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia sampai kuartal III tahun 2020 terkontraksi -2,03%. Kontraksi ini menyebabkan Indonesia juga masuk dalam daftar negara yang dinyatakan resesi. Pertumbuhan perekonomian Indonesia yang negatif menandakan bahwa pendapatan seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia mengalami penurunan. BUMN juga menjadi salah satu korban dari terjadinya pandemi Covid-19. Banyak BUMN yang mengalami penurunan pendapatan selama tahun 2020 ini. Pendapatan

BUMN masih rendah, bahkan Menteri Keuangan menargetkan penerimaan Kekayaan Negara Dipisahkan (KND) 2021 turun 40% dibandingkan akhir tahun 2020 (<https://nasional.kontan.co.id/>). KND merupakan kekayaan negara yang berasal dari pendapatan BUMN. Penurunan target di tahun 2021 ini menunjukkan bahwa banyak BUMN yang mengalami penurunan pendapatan di tahun 2020 sampai 2021. Penurunan pendapatan ini dapat bervariasi masing-masing BUMN. Permasalahan utama yang terjadi adalah penurunan pendapatan BUMN ini akan memicu penurunan tingkat kesehatan BUMN. Tingkat kesehatan BUMN merupakan indikator yang sangat penting dalam menentukan tingkat eksistensi BUMN dalam persaingan di dunia usaha terutama bagi BUMN yang telah menjadi perusahaan terbuka (Nasution & Sari, 2016).

Sebanyak 22 perusahaan BUMN yang telah menjadi perusahaan terbuka dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) sangat penting dalam menilai tingkat kesehatan BUMN tersebut. Investor yang kebanyakan lebih percaya untuk berinvestasi di perusahaan BUMN khususnya perbankan harus mengetahui tingkat kesehatan BUMN perbankan tersebut (Kaligis, 2013). Hal ini dikarenakan guna menilai keberlanjutan kegiatan bisnis perusahaan dari saham yang investor miliki.

Investor islami memiliki kecenderungan melakukan analisis terhadap saham perusahaan sebelum melakukan investasi (Aspirandi et al., 2020). Analisis yang berkaitan dengan outcome akuntansi adalah menilai kesehatan BUMN yang berdasar pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002. Peraturan ini menjelaskan bahwa teknik menilai kesehatan BUMN didasarkan pada 3 unsur utama, yaitu: aspek keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Ketiga aspek ini akan dianalisis yang selanjutnya menghasilkan bobot penilaian yang dikelompokkan pada setiap level-level kesehatan BUMN.

Analisis fundamental sangat diperlukan investor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan (Baresa, Suzana; Bogdan, Sinisa; Ivanovic, 2013). Banyak metode yang dapat digunakan untuk menilai saham yang bermasalah di pasar, dengan penggunaan salah satu teknik, seorang investor dapat mengetahui suatu fundamental saham bermasalah atau tidak (D'Amico, 2013). Penggunaan teknik yang tepat dalam menilai perusahaan akan menghasilkan forecasting yang akurat mengenai pertumbuhan kinerja perusahaan di masa depan (Lin & Chen, 2007). Perusahaan asuransi BUMN di Pontianak memiliki tingkat kesehatan yang baik dengan tingkat kesehatan AA (Diana, 2016). Kesehatan BUMN PG. Djatiroto mengalami penurunan dari tahun 2012-2014 (Iswahyudi et al., 2016). BUMN PT Garuda Indonesia (Persero), Tbk. memiliki tingkat kesehatan yang fluktuatif dengan tingkat kesehatan pada tahun 2011 dan 2012 AA, menurun di tahun 2013 A, tahun 2014 BBB, dan tahun 2015 A (Wijayanti, 2016). PT. Waskita Karya (Persero), Tbk. menyanggah predikat sehat selama tahun 2014-2015 (Nasution dan Sari, 2016). PT. Adhi Karya (Persero) dan Tbk., PT. Waskita Karya (Persero), Tbk. dalam keadaan yang tidak sehat, sedangkan PT. Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk. dalam area abu-abu selama tahun 2017 (Dinarjito, 2018). PT. Adhi Karya (Persero), Tbk. memiliki predikat kesehatan BUMN yaitu A selama tahun 2012-2014 (Bahara, 2015). Penelitian terdahulu tersebut merupakan bukti di masa lalu sebelum pandemi covid-19. Namun, masih jarang sekali bahkan tidak ditemukan penelitian yang meneliti tingkat kesehatan BUMN pada saat Pandemi Covid-19. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang perlu diteliti ulang.

Penelitian ini dinilai sangat penting karena dalam kondisi pandemi Covid-19 di tahun 2020 ini, banyak perusahaan khususnya BUMN yang aktivitas operasionalnya terganggu. Salah satu contohnya PT. Garuda Indonesia, Tbk. yang merupakan perusahaan BUMN penerbangan terbesar di Indonesia yang telah melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sebanyak 700 karyawan (<https://finance.detik.com>, 2021). Berita tersebut menjadi sentimen negatif kepada para investor khususnya investor islami yang mendasarkan keputusan investasinya pada hasil analisis kinerja perusahaan. Terjadinya PHK di suatu perusahaan menjadi suatu tanda bahwa keuangan perusahaan sedang menghadapi situasi yang kurang baik. Secara jangka panjang,

perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak baik akan menuju pada jurang kebangkrutan. Oleh karena itu, penilaian kesehatan BUMN sangat penting dilakukan untuk mengetahui suatu BUMN betul-betul sudah tidak sehat atau masih tergolong sehat. Penelitian ini akan mengeksplorasi tentang Apakah 22 perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki tingkat kesehatan perusahaan yang baik berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002?

Signaling Theory adalah bahwa manajer dan pemegang saham tidak memiliki akses informasi perusahaan yang sama atau adanya asimetri informasi. Ada informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut. Akibatnya, ketika kebijakan pendanaan perusahaan mengalami perubahan, hal itu dapat membawa informasi kepada pemegang saham yang akan menjadikan nilai perusahaan berubah. Dengan kata lain, muncul pertanda atau sinyal (Wongso, 2013). Sinyal tersebut menjadi dasar investor islami sebagai landasan mengambil keputusan investasi.

## METODE PENELITIAN

Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri. BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur. BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan. Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi:

- 1) SEHAT, yang terdiri dari :
  - 1.1) AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
  - 1.2) AA apabila  $80 < TS < = 95$
  - 1.3) A apabila  $65 < TS < = 80$
- 2) KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
  - 2.1) BBB apabila  $50 < TS < = 65$
  - 2.2) BB apabila  $40 < TS < = 50$
  - 2.3) B apabila  $30 < TS < = 40$
- 3) TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
  - 3.1) CCC apabila  $20 < TS < = 30$
  - 3.2) CC apabila  $10 < TS < = 20$
  - 3.3) C apabila  $TS < = 10$

Penilaian total bobot untuk aspek keuangan pada BUMN dibedakan menjadi 2, yaitu: BUMN Infra Struktur (Infra) memiliki total bobot 50 dan BUMN Non Infra Struktur (Non infra) memiliki total bobot 70. Indikator-indikator yang akan dinilai sebagai berikut:

**Tabel 1. Indikator Aspek Keuangan**

No.	Indikator	Bobot	
		Infra	Non Infra
1	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2	Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3	Rasio Kas	3	5
4	Rasio Lancar	4	5
5	Collection Periods	4	5
6	Perputaran Persediaan	4	5

7	Perputaran total asset	4	5
8	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
	Total Bobot	50	70

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002

Aspek operasional memiliki total bobot yang akan dibedakan menjadi 2, yaitu: Infrastruktur dan Non Infrastruktur. Penjelasan sebagai berikut:

- BUMN INFRASTRUKTUR 35
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = 100% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = 80% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = 50% x Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = 20% x Bobot indikator yang bersangkutan

**Tabel 2. Contoh Penilaian Aspek Operasional**

No.	Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1	Pelayanan kepadapelanngan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2	Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3	Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
	Total	35		25	

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002

Aspek administrasi memiliki total bobot yang akan dibedakan menjadi 2, yaitu: Infrastruktur dan Non Infrastruktur. Penjelasan sebagai berikut:

- BUMN INFRASTRUKTUR 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR 15

**Tabel 3. Daftar Indikator dan Bobot Aspek Administrasi**

Bobot Indikator	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
Total	15	15

Sumber: Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari data yang sudah tersedia. Data sekunder yang digunakan adalah bentuk data luantitatif dan kualitatif. Data telah tersedia di dalam laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada situs <http://idx.co.id>.



Populasi dan Sampel Populasi adalah gabungan dari seluruh elemen yang terbentuk peristiwa, hal, atau orang yang memiliki karakteristik serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti, karena dipandang sebagai semesta penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dikarenakan perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya berjumlah 22 BUMN, maka penelitian ini mengambil semua BUMN sebagai data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data sekunder akan didapatkan dari laporan keuangan masing-masing perusahaan yang masuk dalam data penelitian yang di unduh melalui <http://idx.co.id>.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Metode Deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena. Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data, menganalisis data dan menginterpretasikannya (Suryana, 2010). Analisis deskriptif dilaksanakan dengan bantuan Microsoft Excel. Analisis deskriptif akan menghasilkan karakteristik setiap instrumen penelitian yang mencerminkan faktor-faktor yang menjadi penilaian kesehatan perusahaan BUMN. Instrumen tersebut adalah Aspek Keuangan, aspek operasional dan aspek administrasi. Hasil perhitungan akan lebih lanjut dianalisis secara mendalam dalam penentuan tingkat kesehatan perusahaan BUMN. Analisis bersifat deskriptif kuantitatif. Dimana hasil olah data kuantitatif dari Microsoft Excel akan dideskripsikan secara mendalam berdasarkan hasil yang telah didapatkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini tidak menggunakan semua sampel penelitian. Beberapa sampel penelitian dikeluarkan dari analisis karena beberapa hal yang tidak dapat dipenuhi. Berikut tabel rincian sampel penelitian yang digunakan dalam analisis.

**Tabel 4. Rincian Sampel Penelitian**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Ceklist	Keterangan
1	INAF	PT. Indofarma (Persero), Tbk.	×	Laporan keuangan tidak terbit sampai batas waktu penelitian
2	KAEF	PT. Kimia Farma (Persero), Tbk.	√	
3	PGAS	PT. Perusahaan Gas Negara (Persero), Tbk.	×	Laporan keuangan tidak terbit sampai batas waktu penelitian
4	KRAS	PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk.	×	Laporan keuangan tidak terbit sampai batas waktu penelitian
5	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero), Tbk.	√	
6	PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero), Tbk.	√	
7	WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk.	√	

8	WSKT	PT. Waskita Karya (Persero), Tbk.	√	
9	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk.	×	Perbankan dan Lembaga Keuangan tidak masuk dalam analisis Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002
10	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.	×	Perbankan dan Lembaga Keuangan tidak masuk dalam analisis Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002
11	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk.	×	Perbankan dan Lembaga Keuangan tidak masuk dalam analisis Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002
12	BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk.	×	Perbankan dan Lembaga Keuangan tidak masuk dalam analisis Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002
13	ANTM	PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.	√	
14	PTBA	PT. Bukit Asam (Persero), Tbk.	√	
15	TINS	PT. Timah (Persero), Tbk.	√	
16	SMBR	PT. Semen Baturaja (Persero), Tbk.	√	
17	SMGR	PT. Semen Indonesia (Persero), Tbk.	√	
18	JSMR	PT. Jasa Marga (Persero), Tbk.	√	
19	GIAA	PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.	×	Laporan keuangan tidak terbit sampai batas waktu penelitian
20	TLKM	PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk.	×	Laporan keuangan tidak terbit sampai batas waktu penelitian
21	AGRO	PT. Bank BRI Agro (Persero), Tbk.	×	Perbankan dan Lembaga Keuangan

---

				tidak masuk dalam analisis Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002
22	WTON	PT. Wijaya Karya Beton (Persero), Tbk.	√	
Total Jumlah Sampel				12 BUMN

---

Sumber: Data diolah

Sampel yang digunakan adalah sampel yang bertanda centang (√). Selain tanda centang tidak digunakan dalam sampel penelitian.

Pada bagian aspek keuangan terdapat beberapa indikator keuangan yang dinilai, yaitu: Imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas,

Rasio Lancar, Collection Periods, Perputaran Persediaan, Perputaran total asset, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva. Berikut akan disajikan tabel penilaian tingkat kesehatan 12 BUMN dalam aspek keuangan.

**Tabel 5. Kesehatan BUMN dalam Aspek Keuangan**

Kode UMN					Cash		Current		Collection		Perputaran		TMS Terhadap		TOTA		
	ROE	SKOR	ROI	SKOR	Rasio	SKOR	Ratio	SKOR	Period	SKOR	Persediaan	SKOR	TATO	SKOR	TA	SKOR	SKOR
PTBA	14,22	18	65,23	15	119,88	5	216,00	5	33,26	5	16,97	5	212,50	5	70,41	7,5	65
SMGR	7,50	7,5	21,09	10	35,06	3	135,27	3	59,95	4	47,20	4	227,35	4	45,71	5,5	4
TINS	-6,89	0	7,67	6	21,20	3	111,80	4	28,73	5	69,12	4,5	233,98	5	34,03	10	37
WTON	3,63	5,5	6,54	5	32,77	4	111,51	4	48,08	5	60,32	4,5	94,02	4	39,85	10	4
KAEF	0,29	2	3,35	4	18,42	3	89,78	0	55,69	5	89,58	4,5	169,91	5	40,46	9	32
ADHI	0,43	1,5	0,39	2	15,28	2	111,16	2,5	100,68	3	213,08	1,2	36,51	1	14,63	1	14
PTPP	1,90	3	0,82	2	28,63	2,5	121,22	2,5	120,13	2,5	219,61	1,2	49,08	1,5	26,19	4	19
WIKA	1,94	3	0,36	2	33,85	2,5	108,63	2	48,02	4	216,60	1,2	41,84	1,5	24,46	4	20
WSKT	-57,28	1	31,69	0	3,02	0	67,45	0	99,74	3	94,89	3	53,81	1,5	15,70	3	11
ANTM	6,04	8,5	29,03	15	52,75	5	121,15	4	17,92	5	35,02	5	302,51	5	60,01	8	55
SMBR	0,32	1,5	18,32	10	46,14	3	133,03	3	95,44	3	52,96	4	157,58	4	59,40	5	33
JSMR	-0,17	1	18,08	10	36,31	3	71,71	0	184,02	1,6	5,74	4	133,11	4	23,80	4	27

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 5 yang bertanda kuning merupakan BUMN dalam sektor Infrastruktur dan tidak bertanda kuning merupakan BUMN Non Infrastruktur. Berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 membedakan SKOR aspek keuangan antara BUMN Infrastruktur dan Non Infrastruktur. Penelitian ini mengelompokkan BUMN sektor Infrastruktur sebanyak 7 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham SMGR, ADHI, PTPP, WIKA, WSKT, SMBR dan JSMR. Penelitian ini juga mengelompokkan BUMN sektor Non Infrastruktur sebanyak 5 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham PTBA, TINS, WTON, KAEF dan ANTM.

Imbalan kepada pemegang saham (ROE) BUMN sektor Infrastruktur yang terbesar adalah SMGR bernilai 7,50 dengan SKOR 7,5. ROE BUMN sektor Infrastruktur yang terkecil adalah WSKT bernilai -57,28 dengan SKOR 1. ROE sektor Non Infrastruktur yang terbesar adalah PTBA bernilai 14,22 dengan SKOR 18. ROE BUMN sektor Non Infrastruktur terkecil adalah TINS bernilai -6,89 dengan SKOR 0.

Imbalan Investasi (ROI) BUMN sektor Infrastruktur yang terbesar adalah SMGR bernilai 21,09 dengan SKOR 10. ROI BUMN sektor Infrastruktur yang terkecil adalah WSKT bernilai -31,69 dengan SKOR 0. ROI sektor Non Infrastruktur yang terbesar adalah PTBA bernilai 65,23 dengan SKOR 15. ROI BUMN sektor Non Infrastruktur terkecil adalah KAEF bernilai 3,35 dengan SKOR 4.

Rasio Kas (Cash Ratio) BUMN sektor Infrastruktur yang terbesar adalah SMBR bernilai 46,14 dengan SKOR 3. Cash Ratio BUMN sektor Infrastruktur yang terkecil adalah WSKT bernilai 3,02 dengan SKOR 0. Cash Ratio BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbesar adalah PTBA bernilai 119,88 dengan SKOR 5. Cash Ratio BUMN sektor Non Infrastruktur terkecil adalah KAEF bernilai 18,42 dengan SKOR 3.

Rasio Lancar (Current Ratio) BUMN sektor Infrastruktur yang terbesar adalah SMGR bernilai 135,27 dengan SKOR 3. Current Ratio BUMN sektor Infrastruktur yang terkecil adalah WSKT bernilai 67,45 dengan SKOR 0. Current Ratio BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbesar adalah PTBA bernilai 216,00 dengan SKOR 5. Current Ratio BUMN sektor Non Infrastruktur terkecil adalah KAEF bernilai 89,78 dengan SKOR 0.

Collection Periods BUMN sektor Infrastruktur yang terbaik adalah WIKA bernilai 48,02 dengan SKOR 4. Collection Periods BUMN sektor Infrastruktur yang terburuk adalah JSMR bernilai 184,02 dengan SKOR 1,6. Collection Periods BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbaik adalah ANTM bernilai 17,92 dengan SKOR 5. Collection Periods BUMN sektor Non Infrastruktur terburuk adalah KAEF bernilai 55,69 dengan SKOR 5.

Perputaran Persediaan BUMN sektor Infrastruktur yang terbaik adalah JSMR bernilai 5,74 dengan SKOR 4. Perputaran Persediaan BUMN sektor Infrastruktur yang terburuk adalah PTPP bernilai 219,61 dengan SKOR 1,2. Perputaran Persediaan BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbaik adalah PTBA bernilai 16,97 dengan SKOR 5. Perputaran Persediaan BUMN sektor Non Infrastruktur terburuk adalah KAEF bernilai 89,58 dengan SKOR 4,5.

Perputaran total asset (TATO) BUMN sektor Infrastruktur yang terbaik adalah SMGR bernilai 227,35 dengan SKOR 4. TATO BUMN sektor Infrastruktur yang terburuk adalah ADHI bernilai 36,51 dengan SKOR 1. TATO BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbaik adalah ANTM bernilai 302,51 dengan SKOR 5. TATO BUMN sektor Non Infrastruktur terburuk adalah WTON bernilai 94,02 dengan SKOR 4.

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva (TMS Terhadap TA) BUMN sektor Infrastruktur yang terbaik adalah SMGR bernilai 45,71 dengan SKOR 5,5. TMS Terhadap TA BUMN sektor Infrastruktur yang terburuk adalah ADHI bernilai 14,63 dengan SKOR 1. TMS Terhadap TA BUMN sektor Non Infrastruktur yang terbaik adalah WTON bernilai 39,85 dengan SKOR 10. TMS Terhadap TA BUMN sektor Non Infrastruktur terburuk adalah PTBA bernilai 70,41 dengan SKOR 7,5.

Total SKOR aspek keuangan terbesar dari BUMN sektor infrastruktur adalah SMGR bernilai 41, tetapi total SKOR aspek keuangan terkecil dari BUMN sektor infrastruktur adalah WSKT bernilai 11. Total SKOR aspek keuangan terbesar dari BUMN sektor non infrastruktur adalah PTBA bernilai 65,5, tetapi total SKOR aspek keuangan terkecil dari BUMN sektor non infrastruktur adalah KAEF bernilai 32,5.

Pada hasil total SKOR aspek keuangan telah diketahui bahwa perusahaan BUMN yang memiliki aspek keuangan yang paling sehat adalah SMGR dari sektor infrastruktur dan PTBA dari sektor non infrastruktur. "Kesehatan aspek keuangan sangat penting untuk diperhatikan, karena dengan keadaan keuangan yang sehat maka perusahaan khususnya BUMN akan dapat lebih bertahan di industrinya." (Lin & Chen, 2007). Titik awal untuk mengetahui sebuah perusahaan sehat atau tidak adalah melalui analisis keadaan keuangan perusahaan, yaitu: melalui Laporan Keuangan Tahunan yang telah diterbitkan oleh perusahaan. Pandemi Covid-

19 membuat keadaan keuangan perusahaan semakin tertekan. Tertekannya keadaan keuangan ini dikarenakan diberlakukannya lockdown diberbagai negara secara global. Kebijakan lockdown ini yang menghambat proses bisnis perusahaan. Proses bisnis perusahaan terhambat karena terganggunya kegiatan ekspor dan impor yang dapat dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kesehatan keuangannya oleh para investor. Keadaan keuangan yang mulai menurun akan menjadi sinyal (Teori Sinyal) bagi para investor untuk mengevaluasi lebih dalam keadaan perusahaannya.

“Peran seorang CFO (Chief Financial Officer) sangat berpengaruh dalam mempertahankan tingkat kesehatan perusahaan khususnya perusahaan BUMN.” (Bahara, 2015). CFO harus dapat menerima semua informasi yang ada di dalam perusahaan mulai dari proses produksi sampai pemasaran. Tugas terberat CFO adalah menjaga aliran kas dan balance sheet tetap positif. CFO mengolah semua informasi yang didapatkan, selanjutnya mengolahnya dan mengambil keputusan untuk melakukan efektifitas, efisiensi dan ekonomisasi dalam proses bisnis internal perusahaan. Ketiga kata kunci tersebut harus diterapkan pada saat masa pandemi covid-19 ini untuk mempertahankan tingkat kesehatan perusahaan khususnya BUMN.

Pada bagian aspek operasional terdapat dua indikator utama yang dinilai, yaitu: peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Penelitian & Pengembangan (Research & Development). Aspek operasional membedakan total SKOR antara perusahaan BUMN sektor infrastruktur dan non infrastruktur. Perusahaan BUMN infrastruktur memiliki SKOR maksimal peningkatan kualitas SDM bernilai 15 dan Research & Development bernilai 20 dengan total SKOR bernilai 35. Perusahaan BUMN non infrastruktur memiliki SKOR maksimal peningkatan kualitas SDM bernilai 8 dan Research & Development bernilai 7 dengan total SKOR bernilai 15. Berikut akan disajikan tabel penilaian tingkat kesehatan 12 BUMN dalam aspek operasional:

**Tabel 6. Kesehatan BUMN dalam Aspek Operasional**

<b>Kode BUMN</b>	<b>Peningkatan Kualitas SDM</b>	<b>Research &amp; Development</b>	<b>SKOR</b>
PTBA	8	1,4	9,4
<b>SMGR</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>35</b>
TINS	8	0	8
WTON	4	7	11
KAEF	0	7	7
<b>ADHI</b>	<b>15</b>	<b>0</b>	<b>15</b>
<b>PTPP</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
<b>WIKA</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
<b>WSKT</b>	<b>0</b>	<b>20</b>	<b>20</b>
ANTM	8	7	15
<b>SMBR</b>	<b>15</b>	<b>20</b>	<b>35</b>
<b>JSMR</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 6 yang bertanda kuning merupakan BUMN dalam sektor Infrastruktur dan tidak bertanda kuning merupakan BUMN Non Infrastruktur. Penelitian ini mengelompokkan BUMN sektor Infrastruktur sebanyak 7 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham SMGR, ADHI, PTPP, WIKA, WSKT, SMBR dan JSMR. Penelitian ini juga mengelompokkan BUMN sektor Non Infrastruktur sebanyak 5 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham PTBA, TINS, WTON, KAEF dan ANTM.

Peningkatan Kualitas SDM BUMN sektor infrastruktur yang tetap dilaksanakan adalah SMGR, ADHI dan SMBR. BUMN sektor infrastruktur yang tidak melaksanakan peningkatan SDM adalah PTPP, WIKA, WSKT dan JSMR. Peningkatan Kualitas SDM BUMN sektor non infrastruktur yang tetap dilaksanakan adalah PTBA, TINS, WTON dan ANTM. BUMN sektor non infrastruktur yang tidak melaksanakan peningkatan SDM adalah KAEF.

Research & Development BUMN sektor infrastruktur yang tetap dilaksanakan adalah SMGR, PTPP, WIKA, WSKT dan SMBR. BUMN sektor infrastruktur yang tidak melaksanakan Research & Development adalah ADHI dan JSMR. Research & Development BUMN sektor non infrastruktur yang tetap dilaksanakan adalah PTBA, WTON, KAEF dan ANTM. BUMN sektor infrastruktur yang tidak melaksanakan Research & Development adalah TINS.

Pada hasil total SKOR aspek operasional telah diketahui bahwa perusahaan BUMN yang memiliki aspek operasional yang paling sehat adalah SMGR dan SMBR dari sektor infrastruktur dan ANTM dari sektor non infrastruktur. BUMN dengan kode saham SMGR, SMBR dan ANTM tetap melaksanakan kegiatan operasional berupa Peningkatan Kualitas SDM dan Research & Development secara maksimal meskipun dalam kondisi Pandemi Covid-19. “Dua indikator aspek operasional ini dapat mempertahankan keberlanjutan kualitas manajemen perusahaan di masa depan.” (Baresa, Suzana; Bogdan, Sinisa; Ivanovic, 2013). Kegiatan peningkatan kualitas SDM dibutuhkan oleh perusahaan guna mempertahankan kualitas kinerja karyawan perusahaan di masa depan. Sedangkan, Research & Development dibutuhkan oleh perusahaan untuk menciptakan sebuah inovasi-inovasi terhadap produk dan jasa perusahaan.

Pada Tabel 6 terdapat 2 perusahaan BUMN yang patut menjadi sorotan adalah PTBA dan WTON. Keduanya merupakan perusahaan BUMN sektor non infrastruktur. PTBA tetap melaksanakan kegiatan Research & Development tetapi melakukan suatu efisiensi yang terlihat dari SKOR bernilai 1,4 dengan SKOR maksimal 7. Selain itu, WTON tetap melaksanakan kegiatan peningkatan kualitas SDM tetapi juga melakukan tindakan efisiensi yang terlihat dari SKOR bernilai 4 dengan SKOR maksimal 8. Tindakan efisiensi ini dilakukan untuk mengurangi beban keuangan tetapi tetap menjaga tingkat kesehatan aspek operasional. Fenomena ini memberikan sinyal positif (Teori Sinyal) bahwa perusahaan secara agresif melakukan efisiensi operasional tetapi tetap menjaga tingkat kesehatan aspek operasional ditengah tekanan bisnis dalam masa Pandemi Covid-19.

Pada bagian aspek administrasi terdapat empat indikator utama yang dinilai, yaitu: laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK. Aspek administrasi tidak membedakan total SKOR antara perusahaan BUMN sektor infrastruktur dan non infrastruktur. Indikator laporan perhitungan tahunan memiliki SKOR maksimal 3, rancangan RKAP memiliki SKOR maksimal 3, laporan periodik memiliki SKOR maksimal 3 dan kinerja PUKK memiliki SKOR maksimal 6. Oleh karena itu, total SKOR aspek administrasi bernilai 15.

**Tabel 7. Kesehatan BUMN dalam Aspek Administrasi**

Kode BUMN	Laporan				SKOR
	Perhitungan Tahunan	Rancangan RKAP	Laporan Periodik	Kinerja PUKK	
PTBA	3	3	3	0	9
SMGR	3	3	3	6	15
TINS	3	3	3	0	9

WTON	3	3	3	6	15
KAEF	3	3	3	6	15
ADHI	3	3	3	6	15
PTPP	3	3	3	6	15
WIKA	3	3	3	6	15
WSKT	3	3	3	6	15
ANTM	3	3	3	0	9
SMBR	3	3	3	0	9
JSMR	3	3	3	6	15

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 7 yang bertanda kuning merupakan BUMN dalam sektor Infrastruktur dan tidak bertanda kuning merupakan BUMN Non Infrastruktur. Penelitian ini mengelompokkan BUMN sektor Infrastruktur sebanyak 7 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham SMGR, ADHI, PTPP, WIKA, WSKT, SMBR dan JSMR. Penelitian ini juga mengelompokkan BUMN sektor Non Infrastruktur sebanyak 5 BUMN, yaitu: BUMN dengan kode saham PTBA, TINS, WTON, KAEF dan ANTM.

Perusahaan BUMN baik sektor infrastruktur maupun non infrastruktur semua telah memenuhi kewajiban administrasi secara tepat waktu dalam hal laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, dan laporan periodik. Pada indikator kinerja PUKK yang memilikinya adalah SMGR, WTON, KAEF, ADHI, PTPP, WIKA, WSKT dan JSMR. Perusahaan BUMN yang tidak memiliki kinerja PUKK adalah PTBA, TINS, ANTM dan SMBR. Kinerja PUKK adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dalam hal pembinaan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah) dan koperasi.

Pemenuhan aspek administrasi memberikan sinyal positif (Teori Sinyal) bahwa perusahaan masih memperhatikan ketepatan dalam pemenuhan kewajiban administrasinya. “Investor akan menilai lebih apabila perusahaan memenuhi kewajiban administrasinya secara tepat waktu.” (Dinarjito, 2018). Investor akan lebih mempercayai kinerja manajemen perusahaan yang memenuhi kewajiban pelaporan keuangan (administrasi) secara tepat waktu. Hal ini menandakan bahwa perusahaan telah melaksanakan Good Corporate Governance (GCG) yang baik.

Pada bagian ini akan dibahas mengenai tingkat kesehatan BUMN. Berikut akan disajikan tabel yang memuat informasi mengenai tingkat kesehatan BUMN.

**Tabel 8. Tingkat Kesehatan BUMN**

KODE BUMN	ASPEK KEUANGAN	ASPEK OPERASIONAL	ASPEK ADMINISTRASI	TOTAL SKOR	KONDISI	PREDIKAT
PTBA	65,5	9,4	9	83,9	SEHAT	AA
SMGR	41	35	15	91	SEHAT	AA
TINS	37,5	8	9	54,5	SEHAT	BBB
WTON	42	11	15	68	SEHAT	A
KAEF	32,5	7	15	54,5	SEHAT	BBB
ADHI	14,2	15	15	44,2	SEHAT	BB



PTPP	19,2	20	15	54,2	KURANG SEHAT	BBB
WIKI	20,2	20	15	55,2	KURANG SEHAT	BBB
WSKT	11,5	20	15	46,5	KURANG SEHAT	BB
ANTM	55,5	15	9	79,5	SEHAT	A
SMBR	33,5	35	9	77,5	SEHAT	A
JSMR	27,6	0	15	42,6	KURANG SEHAT	BB

Sumber: Data diolah

Pada Tabel 8 diketahui bahwa BUMN yang memiliki kondisi SEHAT dengan Predikat AA adalah PTBA dan SMGR. BUMN yang memiliki kondisi SEHAT dengan Predikat A adalah WTON, ANTM dan SMBR. BUMN yang memiliki kondisi KURANG SEHAT dengan Predikat BBB adalah TINS, KAEF, PTPP dan WIKI. BUMN yang memiliki kondisi KURANG SEHAT dengan Predikat BB adalah ADHI, WSKT dan JSMR.

Apabila dilihat dari total SKOR yang paling besar adalah SMGR dengan nilai 91. Sebaliknya, total SKOR yang paling kecil adalah JSMR dengan nilai 42,6. KONDISI dan PREDIKAT yang ditampilkan pada Tabel 5.5 memberikan sinyal (Teori Sinyal) kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi. “Kondisi perusahaan yang sehat memberikan sinyal positif kepada para investor untuk berinvestasi di sebuah perusahaan, sebaliknya apabila kondisi perusahaan kurang sehat memberikan sinyal negatif kepada para investor untuk lebih mempertimbangkan keputusan berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan.” (D’Amico, 2013). Pada dasarnya setiap investor dalam mengambil keputusan investasinya memiliki sebuah landasan terlebih dahulu. Salah satu landasan yang digunakan oleh para investor adalah perhitungan tingkat kondisi kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Sesuai dengan Teori Sinyal bahwa skor paling besar SMGR menghasilkan sinyal yang positif bagi investor islami untuk berinvestasi pada saham perusahaan SMGR. Sebaliknya Skor paling kecil dihasilkan JSMR yang menghasilkan sinyal negatif untuk dihindari untuk berinvestasi di saham JSMR.

Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan dalam kondisi sehat. Kondisi perusahaan yang sehat memberikan sebuah jaminan dana yang dimiliki oleh investor akan memberikan tingkat pengembalian (return) yang tinggi. Selain tingkat pengembalian investasi, investor juga membutuhkan suatu jaminan keamanan terhadap dana yang ditempatkan dalam sebuah saham perusahaan. Jaminan keamanan yang diberikan oleh perusahaan dengan kondisi sehat adalah rendahnya tingkat risiko kebangkrutan dari perusahaan yang bersangkutan. Sebaliknya, tingkat risiko kebangkrutan sebuah perusahaan akan tinggi apabila kondisi perusahaannya kurang sehat atau bahkan tidak sehat. Oleh karena itu, para investor secara langsung akan menghindari untuk berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kondisi yang kurang sehat atau tidak sehat.

## SIMPULAN

Pada Tahun 2020 ini merupakan tahun yang berat bagi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dalam persaingan bisnis. Beban berat yang ditanggung ini karena sejak awal tahun 2020 telah terjadinya Pandemi Covid-19 di Indonesia. Berdasarkan berita yang beredar bahwa pertumbuhan perekonomian Indonesia sampai kuartal III tahun 2020 berkontraksi -2,03%.

Pertumbuhan perekonomian yang negatif ini diakibatkan oleh siklus bisnis yang mulai melambat karena diberesapa negara termasuk Indonesia melakukan sistem lockdown untuk menurunkan risiko penyebaran Virus Covid-19. Perlambatan bisnis ini juga menimpa BUMN di Indonesia. Tindakan yang sangat penting dilakukan oleh investor saat ini sebelum berinvestasi khususnya di perusahaan BUMN adalah menilai tingkat kesehatan BUMN dengan menggunakan aspek dan indikator dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Teori Sinyal menyatakan bahwa segala informasi yang berada di pasar merupakan sinyal bagi para pengguna informasi. Apabila dikaitkan dengan kondisi kesehatan BUMN, maka hasil dari analisis mengenai kondisi kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 merupakan sinyal bagi para investor dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa BUMN yang berpredikat SEHAT dengan total SKOR tertinggi adalah SMGR dengan nilai 91. Sebaliknya BUMN yang berpredikat KURANG SEHAT dengan total SKOR terendah adalah JSMR dengan nilai 42,6. Hasil tersebut memberikan sinyal kepada para investor bahwa BUMN dengan kondisi SEHAT akan lebih dapat bertahan di tengah persaingan bisnis saat Pandemi Covid-19, sebaliknya BUMN dengan kondisi KURANG SEHAT akan lebih besar risiko kebangkrutannya sehingga sinyal yang diberikan adalah untuk menghindarinya.

Kontribusi secara teori adalah penelitian ini menunjukkan hasil bahwa skor kesehatan SMGR yang tinggi menghasilkan sinyal yang baik bagi investor islami untuk berinvestasi pada saham SMGR. Sebaliknya kondisi kesehatan JSMR yang rendah menghasilkan sinyal yang negatif untuk dihindari oleh investor islami.

Kontribusi praktis adalah hasil penelitian ini memberikan wawasan kepada investor islami dalam menilai kesehatan BUMN. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah berdasarkan rumus pada Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002.

Penelitian ini masih terbatas kepada dua indikator pada aspek operasional, yaitu: peningkatan kualitas SDM dan Penelitian & Pengembangan. Selain itu, pada aspek administrasi masih terbatas empat indikator, yaitu: laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK.

Penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi aspek operasional dan aspek administrasi. Penelitian ini masih terbatas kepada dua indikator pada aspek operasional, yaitu: peningkatan kualitas SDM dan Penelitian & Pengembangan. Selain itu, pada aspek administrasi masih terbatas empat indikator, yaitu: laporan perhitungan tahunan, rancangan RKAP, laporan periodik dan kinerja PUKK.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aspirandi, R. M., Setianingsih, W. E., Ramadhana, R., & Maftahah, R. (2020). Peran Accounting Information Bagi Investor Islami. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 3(2), 80–93. <https://doi.org/10.18196/jati.030229>
- Bahara, W. (2015). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN DARI ASPEK KEUANGAN BERDASARKAN SURAT KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada PT ADHI KARYA (Persero) Tbk. Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 26(1), 86221.
- Baresa, Suzana; Bogdan, Sinisa; Ivanovic, Z. (2013). *www.econstor.eu*. 4(1), 45–51.
- D'Amico, G. (2013). A semi-Markov approach to the stock valuation problem. *Annals of Finance*, 9(4), 589–610. <https://doi.org/10.1007/s10436-012-0206-1>
- Diana, A. (2016). *ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN DALAM MENILAI*

*KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN*. 6, 15–25.

- Dinarjito, A. (2018). Menilai Kesehatan BUMN Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebagai Akibat Meningkatnya Proyek Infrastruktur Pemerintah. *Substansi*, 2(1), 1–18.
- Iswahyudi, D., Dwiatmanto, D., & Azizah, D. (2016). ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PERUSAHAAN BERDASARKAN KEPUTUSAN MENTERI BUMN NOMOR: KEP-100/MBU/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 33(1), 98–104.
- Kaligis, Y. (2013). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Camel Pada Industri Perbankan BumN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 263–272. <https://doi.org/10.35794/emba.v1i3.2015>
- Lin, P. C., & Chen, J. S. (2007). FuzzyTree crossover for multi-valued stock valuation. *Information Sciences*, 177(5), 1193–1203. <https://doi.org/10.1016/j.ins.2006.08.017>
- Nasution, L. K., & Sari, S. N. (2016). Penilaian Tingkat Kesehatan BumN Pada PT. WASKITA KARYA (PERSERO) Tbk. *Jurnal BIS-A: Jurnal Administrasi*, 05(01), 60–68. <https://ejurnal.plm.ac.id/index.php/BIS-A/article/view/184>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*.
- Wongso, A. (2013). Pengaruh Kebijakan Dividen, Struktur Kepemilikan, dan Kebijakan Hutang terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Teori Agensi dan Teori Agensi dan Teori Signaling. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Vol.1(No.5)*, 1–6.
- <https://finance.detik.com>. (2021). *Garuda Indonesia Putus Kontrak 700 Karyawan!* <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5230271/garuda-indonesia-putus-kontrak-700-karyawan>
- <https://money.kompas.com/>. (2020). *Indonesia Resmi Resesi, Ekonomi Kuartal III-2020 Minus 3,49 Persen Halaman all - Kompas.com*. <https://money.kompas.com/read/2020/11/05/111828826/indonesia-resmi-resesi-ekonomi-kuartal-iii-2020-minus-349-persen?page=all>

## ENVIRONMENTAL MANAGEMENT ACCOUNTING, COMPETITIVE ADVANTAGE, FIRM PERFORMANCE: INDONESIA'S MANUFACTURING SECTOR

**Thomas Aquinas Wijanarko**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
thomasaquinas@ukwms.ac.id

**Peggy Delita Merida**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
peggy@ukwms.ac.id

Disubmit : 1 Oktober 2021
Direview : 26 Oktober 2021
Diterima : 14 Desember 2021

### **Abstract**

*This study aims to examine the indirect relationship between Environmental Management Accounting (EMA) and Firm Performance through Competitive Advantage. The contribution of this paper is that there is a Competitive Advantage mediating the relationship of EMA and improving firm performance. The study was conducted on 444 manufacturing companies in Indonesia from 2013-2017. The novelty in this study is a research model that makes Competitive Advantage a mediation for EMA and Firm performance variables, and Competitive Advantage variables using market share proxy. The results of this study are EMA has a positive effect on Firm Performance, EMA has a positive effect on Competitive Advantage, Competitive Advantage has a positive effect on Firm Performance, and Competitive Advantage as Quasi Mediating from the influence of EMA on Firm Performance.*

**Keywords:** Firm Performanc; Environmental Management Accounting (EMA); Competitive Advantage

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan tidak langsung antara *environmental management accounting* (EMA) dan kinerja perusahaan (*firm performance*) terhadap keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Kontribusi penelitian ini ialah memberikan gambaran bahwa keunggulan kompetitif dapat memediasi 2 variabel yaitu *environmental management accounting* (EMA) dan kinerja perusahaan (*firm performance*). Penelitian ini dilakukan pada 444 perusahaan manufaktur di Indonesia selama 2013-2017. Kebaruan dari penelitian ini penggunaan keunggulan kompetitif sebagai variabel mediasi untuk EMA dan kinerja perusahaan, serta penggunaan profitabilitas sebagai proksi variabel keunggulan kompetitif. Hasil penelitian ini ialah EMA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, keunggulan kompetitif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif sebagai mediasi semu dari pengaruh EMA terhadap kinerja perusahaan.

**Kata kunci:** Firm Performace; Environmental Management Accounting (EMA); Competitive Advantage

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan industri kian pesat di jaman ini. Menurut Badan Pusat Statistik pertumbuhan industri besar dan sedang di Indonesia pada 2019 naik sebesar 4,01 persen dari tahun sebelumnya (Merdeka.com, 3 Februari 2020). Pertumbuhan industri dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan penambah penerimaan negara. Namun, di sisi lain pertumbuhan industri akan memunculkan permasalahan lain. Pertumbuhan industri ini akan memicu peningkatan jumlah limbah udara dan air sebagai dampak dari produksi yang meningkat. Limbah inilah yang akan menjadi permasalahan lingkungan karena meningkatkan polusi udara dan air ketingkat yang lebih berbahaya.

Permasalahan terkait isu tersebut telah menjadi perhatian di tingkat dunia. Efek jangka panjang dari peningkatan polusi tersebut ialah peningkatan suhu bumi yang ekstrim.). Peningkatan suhu bumi telah mendorong para pelaku industri untuk lebih perhatian terhadap isu lingkungan. Pelaku industri memiliki tanggung jawab lingkungan atas dampak yang dilakukan oleh industri. Tanggung jawab lingkungan perusahaan adalah konsep tentang upaya ekstra perusahaan terkait penggabungan masalah lingkungan atau ekologi ke dalam bisnisnya serta interaksinya dengan pemangku kepentingan (Williamson, Wood dan Ramsay., 2006). Menurut Chen, Lai dan Wen (2012), dan Montgomery dan Stone (2009), perusahaan yang menginginkan bisnisnya maju dan berkembang adalah perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial penuh dengan memperhatikan lingkungan sekitar baik lingkungan alam maupun masyarakat.

Industri membutuhkan sebuah alat ukur yang dapat mengukur dampak dari aktivitas produksi baik dampak lingkungan dan dampak finansial. Alat itu ialah *environmental management accounting*. EMA telah menjadi alat penting bagi penciptaan ekonomi perusahaan (Jordao dan Almeida, 2017). EMA terdiri dari serangkaian perangkat dan praktik guna mendukung pengambilan keputusan manajemen yang berhubungan dengan pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan kinerja ekonomis (Burrit, Hahn, Chaltegger dan Vierre, 2019). Selain itu, penerapan EMA juga dapat menjadi sebuah alat yang sangat strategis untuk menciptakan dan meningkatkan kinerja efisiensi perusahaan (Le, Nguyen, dan Phan (2019).

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa penerapan EMA di perusahaan mampu meningkatkan pertumbuhan berkelanjutan perusahaan melalui beberapa hal yakni: pengurangan biaya (Burrit & Saka, 2006), proses produksi yang ramah lingkungan (Burrit, Herzig, Chaltegger, dan Vierre, 2009), dan kinerja perusahaan (Dunk, 2007). EMA dan kinerja perusahaan berdasarkan Phan, Baird, dan Su (2018), dan Somjai, Fongtanakit, dan Laosillapacharoen (2020) memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Saedi, Othman, Saedi dan Saedi (2018) menemukan bahwa efek moderasi EMA terdapat pada hubungan negatif antara inovasi proses dan kinerja keuangan. Lanita dan Rachmawati (2020) juga mengemukakan bahwa EMA tidak terbukti meningkatkan kinerja perusahaan. Adanya gap penelitian tersebut yang meyakini bahwa masih terdapat variabel yang dapat memediasi EMA dan kinerja perusahaan.

Menurut Ma (2000) keunggulan kompetitif mengarahkan pada penciptaan kinerja yang unggul. Hal ini dikarenakan keunggulan kompetitif akan membantu perusahaan untuk menciptakan nilai pelanggan yang lebih baik. Keunggulan kompetitif mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menciptakan posisi defensif terhadap posisi mereka pesaing (Porter, 1985:4). Keunggulan kompetitif merupakan elemen kunci untuk mengukur dan membedakan perusahaan dari para pesaingnya (Tracey, Vonderembse, dan Lim 1999) dan pengiriman tepat waktu, harga / biaya kompetitif, kualitas tinggi, kuantitas dan fleksibilitas yang benar dikenal sebagai langkah-langkah penting (Tracey et al., 1999). Keunggulan

kompetitif yang berkelanjutan bertumpu pada sumber daya organisasi yang sangat berharga (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*non imitable*) dan sulit digantikan (*nonsubstitutable*) dalam pengaturan organisasi yang memiliki kebijakan dan prosedur untuk mengeksploitasi sumber daya (Barney, 1991; Barney dan Clark, 2007; Kraaijenbrink, Spender, dan Groen, 2010). Rahman, Meero, dan Mansur (2020) mengemukakan bahwa EMA memberikan dampak yang signifikan terhadap keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Anwar, Khan, Shah, Ali (2018) juga menemukan bahwa keunggulan kompetitif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Keunggulan kompetitif merupakan salah satu capaian akhir yang akan dituju oleh EMA. Oleh karena itu keunggulan kompetitif perusahaan dapat digunakan sebagai pemediasi antara EMA dengan kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini objek penelitian yang digunakan ialah perusahaan manufaktur. Hal ini dikarenakan perusahaan manufaktur memiliki dampak besar dalam pengelolaan lingkungan dan sosial. Terutama perusahaan manufaktur memiliki andil besar dalam kegiatan industri yang berhubungan dengan pencemaran lingkungan.

*Resource based view* dikemukakan oleh Wernefelt pada 1984. *Resource based view* menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan ketika sumber daya dikelola sedemikian rupa sehingga apa yang dihasilkan sulit untuk ditiru atau dibuat oleh pesaing, yang pada akhirnya menciptakan hambatan kompetisi (Mahoney dan Pandian, 1992). Perusahaan akan memiliki ketergantungan untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang dimiliki dibandingkan dengan pesaing mereka (Rengkung, 2015). Rengkung (2015) mengemukakan bahwa RBV berfokus pada pemanfaatan, pengelolaan sumber daya, dan penyebaran kapabilitas internal dari suatu organisasi. Peteraf (1993) menyatakan bahwa untuk mentransformasikan keunggulan kompetitif jangka pendek menjadi keunggulan berkelanjutan, sumberdaya perusahaan harus bersifat heterogen dan tidak mudah dipindahkan. Dalam usaha menghasilkan keunggulan kompetitif, sumber daya yang digunakan oleh perusahaan haruslah langka, berharga, tak terbandingkan, tidak dapat diperjual belikan, dan tidak dapat dibandingkan (Ma, 2000). Sumber daya yang dimaksud ialah keseluruhan aset perusahaan, kapabilitas, proses bisnis organisasi, karakteristik perusahaan, pengetahuan serta sumber daya yang berada di dalam kendali perusahaan (Ma, 2000). RBV memandang pada dua karakteristik yang berbeda namun saling berhubungan antara individu dan faktor organisasi untuk mencapai sumber keunggulan kompetitif (Welsh, Davis, Desplaces, dan Falbe, 2011).

*International Federation of Accountants* (IFAC) (2005) mendefinisikan EMA sebagai tata kelola kinerja lingkungan dan kinerja ekonomis dari organisasi melalui pengembangan dan penerapan dari praktik dan sistem akuntansi lingkungan yang sesuai. EMA digunakan untuk mengukur cara perusahaan dalam melakukan penghematan penggunaan sumber daya alam. Porter dan Van der Linde (1995) mengemukakan bahwa peraturan lingkungan yang ketat memperkuat kinerja lingkungan bisnis, memungkinkan bisnis untuk secara aktif mencari lingkungan yang sesuai solusi mental, mencapai produksi yang efisien atau inovasi kapabilitas, dan dengan demikian meningkatkan nilai pasar bisnis. Tujuan penerapan EMA ialah untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam kegiatan produksi (Lanita dan Rachmawati, 2020). Selain itu, EMA yang memadai akan mampu mengurangi biaya lingkungan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan di masa depan (Verrecchia, 1983).

Kinerja merupakan suatu istilah secara umum yang digunakan untuk sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode dengan referensi pada jumlah standar seperti biaya masa lalu atau yang diproyeksikan, dengan dasar efisiensi, pertanggungjawaban atau akuntabilitas manajemen dan semacamnya (Srimindarti, 2004). Capaian hasil atas kegiatan operasional dalam mencapai efisiensi dan efektivitas manajemen didefinisikan sebagai kinerja perusahaan (Lanita dan Rachmawati, 2020) . Kinerja tersebut

mensyaratkan pengukuran yang dapat digunakan untuk mempelajari dan mengidentifikasi strategi manajemen; untuk memprediksi situasi internal dan eksternal di masa yang akan datang; untuk memantau keadaan dan perilaku pada tujuan; dan membuat keputusan dalam periode yang diperlukan (Taoub dan Issor, 2019). Pike dan Roos (2004) mengemukakan bahwa banyak metode yang telah dirancang untuk membantu manajer dalam mengukur kinerja bisnis secara finansial dan kinerja secara non finansial dengan penekanan khusus. Metode tersebut antara lain *direct intellectual capital methods* (DIC), *market capitaization methods* (MCM), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *scorecard methods* (SC). Penelitian ini akan berfokus ke kinerja keuangan perusahaan (*firm financial performance*) yang diukur berdasarkan ROE (*Return on Equity*).

Secara umum, keunggulan kompetitif dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: 1) kepemimpinan biaya dalam menghadirkan produk dan layanan dengan harga terendah di industri; 2) diferensiasi produk dan jasa; dan 3) responsif terhadap kebutuhan segmen yang ditargetkan secara spesifik. (Gassmann, O., & Keupp, M. M., 2007). Jones dan Tilley (2003) menemukan tiga strategi generik dalam keunggulan kompetitif yang terdiri dari kepemimpinan biaya, diferensiasi, dan fokus. Perusahaan akan memiliki keunggulan kompetitif ketika perusahaan mampu untuk menciptakan nilai ekonomi dibandingkan dengan pesaing (Barney dan Hesterly, 2012:10). Penciptaan keunggulan kompetitif yang mencakup semua proses bisnis harus dilakukan terutama mempertimbangkan nilai-nilai yang akan disajikan kepada pelanggan (Barney dan Hesterly, 2012:10). Setelah pelanggan mengakui nilai-nilai produk dan layanan, mereka akan dapat membedakan produk dan layanan tersebut layanan dari para pesaing. Keunggulan kompetitif tumbuh secara fundamental dari nilai yang dapat diciptakan oleh perusahaan untuk pembelinya, melebihi biaya perusahaan yang dikeluarkan untuk membuatnya (Porter, 1985:3). Pengukuran keunggulan kompetitif perusahaan memuat delapan item: (1) perusahaan memiliki keunggulan kompetitif biaya rendah dibandingkan dengan pesaing lainnya; (2) kualitas produk atau layanan yang ditawarkan perusahaan lebih baik daripada layanan produk atau layanan pesaing; (3) perusahaan lebih mampu melakukan R&D dan inovasi daripada para pesaing; (4) perusahaan memiliki kemampuan manajerial yang lebih baik dari pesaing; (5) profitabilitas perusahaan lebih baik; (6) pertumbuhan perusahaan melebihi pesaing; (7) perusahaan adalah penggerak pertama di beberapa bidang penting dan menempati posisi penting; (8) citra perusahaan lebih baik dari para pesaing. (Barney, 1991; Porter, 1985).

*Environmental management accounting* (EMA) merupakan strategi yang diterapkan oleh perusahaan untuk meminimalisasi dampak kerusakan yang diakibatkan oleh proses bisnis mereka. Penerapan (EMA) diharapkan industri mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas kinerja dengan meminimalisasi terjadinya dampak kerusakan lingkungan. Beberapa penelitian mengemukakan hasil yang berbeda terkait dengan pengaruh EMA terhadap kinerja perusahaan. Phan et al (2018) menemukan bahwa hubungan *environmental management accounting* meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya aktualisasi dampak positif dari penggunaan komponen EMA. Somjai et al (2020) meneliti yang dampak dari komitmen lingkungan, *environmental management accounting*, and inovasi hijau pada kinerja perusahaan menemukan hasil bahwa inovasi hijau dan EMA memiliki dampak yang signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian di sebelumnya, Saedi et al (2018) menemukan bahwa efek moderasi negatif terdapat pada hubungan antara inovasi proses dan kinerja keuangan. Saedi dan Othman (2017) menemukan bahwa EMA tidak dapat memberikan peningkatan dalam kinerja keuangan perusahaan. Lanita dan Rachmawati (2020) juga mengemukakan bahwa EMA tidak terbukti meningkatkan kinerja perusahaan sehingga EMA berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan (*firm performance*).

Implementasi EMA akan mampu menjembatani kepentingan lingkungan dan kepentingan ekonomi, sehingga dapat bekerja sama untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kinerja lingkungan. Selain itu, penerapan EMA membantu perusahaan dalam optimalisasi penggunaan sumber daya internal secara efisien untuk mengurangi dampak lingkungan. Hal ini dapat membantu untuk menciptakan dan meningkatkan keunggulan kompetitifnya. Barney (1991) berpendapat bahwa perusahaan dengan kombinasi kemampuan sumber daya yang berharga dan optimal dapat memperoleh keuntungan berkelanjutan di pasar yang selanjutnya memungkinkannya untuk mengurangi biaya, dan mengambil pengukuran proaktif. EMA dapat memberikan gambaran umum untuk perusahaan untuk meminimalkan biaya dan meningkatkan kinerja. Rahman, Meero, dan Mansur (2020) mengemukakan bahwa EMA memiliki dampak signifikan terhadap keunggulan kompetitif (keunggulan pemimpin biaya, keunggulan diferensiasi berkelanjutan, dan keunggulan segmentasi pasar berkelanjutan). Pratiwi et al (2020) juga mengemukakan bahwa penerapan EMA membuat perusahaan memperoleh keunggulan kompetitif, yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan sehingga EMA berpengaruh positif dengan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Keunggulan kompetitif akan terjadi jika organisasi mampu sumber daya yang langka (*rare*), berharga (*valuable*), yang tak ada bandingannya (*inimitable*), tidak dapat diperdagangkan (*non-tradeable*) dan tidak dapat digantikan (*non-substituable*). Pemilihan sumber daya selain untuk tujuan peningkatan keunggulan kompetitif juga diarahkan untuk pemenuhan kebutuhan dalam kinerja perusahaan. Perusahaan dapat menentukan sumber daya yang memberikan efisiensi dan efektifitas besar, namun tetap meminimalisasi dampak lingkungan yang dihasilkan. Beberapa peneliti telah mencoba mengemukakan hubungan pengaruh antara keunggulan kompetitif dengan kinerja perusahaan. Mohamed, Rahman, dan Aziz (2010) menemukan bahwa keunggulan kompetitif memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja finansial perusahaan, namun memiliki dampak tidak signifikan terhadap kinerja non finansial perusahaan, Anwar, Khan, Shah, Ali (2018) juga menemukan adanya pengaruh positif yang signifikan dalam hubungan antara keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan. Berbeda dari penelitian yang dilakukan Mohamed et al (2010) dan Anwar et al (2018), Cater dan Pucko (2005) mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif tidak serta merta memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Pengaruh tersebut bergantung pada bentuk keunggulan kompetitif yang dimiliki. Ong, Ismail, dan Yeap (2018) mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif tidak berdampak secara signifikan terhadap kinerja perusahaan sehingga Keunggulan kompetitif berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan dan mampu memediasi EMA dengan kinerja perusahaan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi laporan tahunan perusahaan manufaktur. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$CA = a + \beta_1 EMA + e$$

$$FP = a + \beta_2 EMA + \beta_3 CA + e$$

Total dari pengaruh EMA terhadap kinerja perusahaan (FP) sama dengan *direct effect* dari EMA terhadap FP dan ditambahkan dengan *indirect effect* dari koefisien EMA terhadap FP. Oleh karena itu, Total pengaruh EMA terhadap FP berasal dari  $\beta_1$  dikalikan dengan jalur koefisien keunggulan kompetitif (CA) terhadap FP ( $\beta_3$ ). Berikut ini hubungan antara EMA terhadap FP

Pengaruh langsung EMA terhadap FP =  $\beta_2$

Pengaruh tidak langsung EMA terhadap FP =  $\beta_1 \times \beta_3$



Total pengaruh EMA terhadap FP =  $\beta_2 + (\beta_1 \times \beta_3)$

Dimana:

FP = *Firm performance* atau kinerja perusahaan

EMA = *Environmental Management Accounting*

CA = *Competitive Advantage* atau keunggulan kompetitif

a = Konstanta

e = Residual

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sample* dengan beberapa kriteria, yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2013-2017, perusahaan sektor manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama 2013-2017, dan perusahaan sektor manufaktur dengan kelengkapan data yang diperlukan dalam penelitian (mencantumkan data mengenai penggunaan sumber daya). Kriteria tersebut ditampilkan dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1: Hasil Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2017	548,00
b. Perusahaan sektor manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut selama 2013-2017.	(26,00)
c. Perusahaan sektor manufaktur yang mengalami kerugian selama 2013-2017.	(52,00)
d. Perusahaan sektor manufaktur tidak memiliki kelengkapan data berupa penggunaan sumber daya.	(26,00)
<b>Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria</b>	<b>444,00</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

Variabel dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga yakni variabel independen, variabel dependen dan variabel mediasi. Variabel independen berupa *environmental management accounting* yang diukur menggunakan pengeluaran air, gas, listrik dibagi dengan total aset yang dimiliki (Kao et al, 2010); variabel dependennya berupa *firm performance* atau kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur menggunakan *return on equity* (ROE) sesuai dengan penelitian Bayraktaroglu, Calisir dan Baskak (2019). Variabel mediasi berupa *competitive advantage* atau keunggulan kompetitif yang diukur dengan menggunakan profitabilitas sesuai dengan Mohamed et al (2010). Tabel 2 di bawah menjelaskan definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian.

**Tabel 2: Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran
<b>Variabel Independen</b>			
1	<i>Environmental Management Accounting</i>	usaha perusahaan dalam melakukan penghematan penggunaan sumber daya alam. (Lanita dan Rachmawati, 2020)	$\frac{\Sigma \text{Pengeluaran Gas, Air dan Listrik}}{\Sigma \text{Aset}}$  (Kao et al 2010)
<b>Variabel Dependen</b>			
2	Kinerja perusahaan	Kemampuan perusahaan untuk memperoleh hasil dari kegiatan operasionalnya.  (Lanita dan Rachmawati, 2020)	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Ekuitas pemegang saham}}$  (Bayraktaroglu, et al 2019)
<b>Variabel Mediasi</b>			
3	Keunggulan Kompetitif	Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profitabilitas .  (Barney, 1991)	$\frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$  (Agustia, Suwarjuwono, dan Dianawati, 2019)

Sumber: Data Diolah (2021)

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi. Prosedur pengumpulan data melalui metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data - data laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada di BEI. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis data mempunyai tujuan untuk menyampaikan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi data yang teratur serta tersusun dan lebih berarti. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel penelitian yang digunakan ialah perusahaan manufaktur di Indonesia sebanyak 444 pada tahun 2013 – 2017. Tabel data berikut ini menunjukkan bahwa mean dari variabel Environmental Management Accounting adalah sebesar .0535786. Variabel EMA didapatkan dari pengeluaran listrik, air dan gas terhadap total aset pada perusahaan manufaktur. Variabel dependen kinerja perusahaan (*firm performance (FP)*) didapatkan dari ROE mempunyai mean sebesar .0575872. Keunggulan kompetitif mengacu pada profitabilitas suatu perusahaan semua perusahaan manufaktur memiliki mean sebesar 1.083108.

**Tabel 3: Minimal dan maksimal angka pada variabel**

Variable	obs	Mean	Std.dev	min	max
EMA	444	.0535786	.0326448	.0022	.2604
FP	444	.0575872	.0873496	-.1611	.6572
CA	444	1.083.108	.7245123	.02	08.43

Sumber: Data diolah (2021)

Pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen EMA dengan variabel dependen FP yang disajikan di tabel 4. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa *t value* pada pengaruh EMA terhadap FP ialah sebesar 6,510 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi uji tersebut  $\leq 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa EMA memiliki pengaruh signifikan terhadap FP. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa EMA berpengaruh positif dengan kinerja perusahaan. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Phan et al (2018) dan Somjai et al (2020) yang menyatakan bahwa EMA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan bertentangan dengan penelitian Saedi et al (2018) dan Lanita dan Rachmawati (2020) yang menyatakan bahwa EMA tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, EMA dapat mendukung pengambilan keputusan manajerial guna meningkatkan kinerja perusahaan.

**Tabel 4: Hasil Uji Hipotesis 1**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,027	0,007		3,946	0
EMA	0,707	0,109	0,296	6,51	0

Sumber: Data diolah (2021)

Pengujian hipotesis kedua menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen EMA dengan variabel dependen CA yang disajikan di tabel 5. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa *t value* pada pengaruh EMA terhadap CA ialah sebesar 5,918 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi uji tersebut  $\leq 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa EMA memiliki pengaruh signifikan terhadap CA. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa EMA berpengaruh positif dengan

keunggulan kompetitif (*competitive advantage*). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dunk (2007), Rahman et al (2020), dan Pratiwi et al (2020) yang menyatakan jika ada pengaruh positif antara EMA dengan keunggulan kompetitif. EMA memberikan dampak terhadap peningkatan keunggulan kompetitif (keunggulan pemimpin biaya, keunggulan diferensiasi berkelanjutan, dan keunggulan segmentasi pasar berkelanjutan ) dari perusahaan. Sejalan dengan konsep *resources based view*, yang berusaha untuk mewujudkan keunggulan kompetitif secara berkelanjutan dengan mengoptimalkan serta meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta meminimalisasi internal kelemahan perusahaan dalam pengelolaan dampak lingkungan.

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,035	0,008		4,583	0
EMA	0,724	0,122	0,271	5,918	0

Sumber: Data diolah (2021)

Pengujian hipotesis ketiga menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk menguji pengaruh variabel independen CA dengan variabel dependen FP yang disajikan di tabel 6. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa *t value* pada pengaruh CA terhadap FP ialah sebesar 30,709 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi uji tersebut  $\leq 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa CA memiliki pengaruh signifikan terhadap FP. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CA berpengaruh positif dengan FP (*Firm Performance* ). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan Mohamed et al (2010) dan Anwar et al (2018) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan dalam hubungan antara kinerja perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Cater dan Pucko (2005) dan Ong et al (2018) yang mengemukakan bahwa keunggulan kompetitif tidak berdampak secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan konsep *resource based view* yakni perusahaan dapat menghasilkan keunggulan kompetitif dengan

Tabel 6: Hasil Uji Hipotesis 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,01	0,003		3,675	0
CA	0,739	0,024	0,825	30,709	0

Sumber: Data diolah (2021)

Pengujian hipotesis keempat menggunakan analisis regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen EMA yang dimediasi oleh CA dengan variabel dependen FP yang disajikan di tabel 7. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa *t value* pada pengaruh mediasi CA FP ialah sebesar 30,709 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dikarenakan nilai signifikansi uji tersebut  $\leq 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa CA memiliki pengaruh signifikan terhadap FP. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CA berpengaruh positif dengan FP (*Firm Performance*). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada tabel 7

menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif mampu memediasi EMA dan kinerja perusahaan. Hal tersebut dapat dilihat dari P value yaitu 0.000 atau berpengaruh signifikan pada level 1%. Pengujian mediasi ini merupakan *quasi mediation*. EMA dapat menjadi strategi yang digunakan oleh internal perusahaan dalam mengelola dan mencegah dampak lingkungan yang dihasilkan oleh industri mereka. Strategi penerapan EMA yang berbeda di masing-masing perusahaan dan sulit diduplikasi oleh kompetitor akan dapat menjadi keunggulan kompetitif bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya kemampuan tersebut akan dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya.

**Tabel 7: Hasil Uji Hipotesis 4**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,002	0,004		0,387	0,699
1 CA	0,72	0,025	0,804	29,028	0
EMA	0,186	0,066	0,078	2,813	0,005

Sumber: Data diolah (2021)

## SIMPULAN

Pada penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan langsung antara *environmental management accounting* (EMA) dan *firm performance* pada hipotesis pertama; terdapat hubungan langsung antara *environmental management accounting* (EMA) dengan *competitive advantage* pada hipotesis kedua dan terdapat hubungan langsung pada *competitive advantage* dengan *firm performance* pada hipotesis ketiga. Hipotesis keempat adalah hubungan tidak langsung antara *environmental management accounting* (EMA) terhadap *firm performance* melalui *competitive advantage*. Berdasarkan hasil tersebut maka mediasi ini disebut sebagai *quasi mediating*. Hal ini menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif mampu memediasi hubungan antara EMA dengan *firm performance*. Dalam usaha memperoleh keunggulan kompetitif, EMA dapat digunakan untuk menetapkan strategi perusahaan. Perusahaan akan memilih sumber daya sangat berharga (*valuable*), langka (*rare*), sulit ditiru (*non imitable*), sulit digantikan (*nonsubstitutable*) dan perusahaan akan melakukan penghematan akan sumber daya untuk menekan biaya operasional suatu perusahaan tersebut sehingga meminimalisasi kerusakan terhadap lingkungan serta memicu efisiensi penggunaan sumber daya serta kinerja perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen yaitu *environmental management accounting* sehingga hasil penelitian ini belum sepenuhnya menunjukkan pengaruh kepada kinerja perusahaan melalui mediasi keunggulan kompetitif. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel perusahaan yang lebih terbaru sesuai dengan kebutuhan penelitian serta menambahkan variabel-variabel lain di luar dari variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan/menggunakan variabel lain untuk memediasi hubungan antara *environmental management accounting* dengan kinerja perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustia, D., Sawarjuwono, T., & Dianawati, W. (2019). The mediating effect of environmental management accounting on green innovation-firm value relationship. *International*

- Journal of Energy Economics and Policy*, 9(2), 299-306.  
<https://doi.org/10.32479/ijeep.7438>
- Anwar, M., Khan, S. Z., & Shah, S. Z. Ali. (2018). Big data capabilities and firm's performance: a mediating role of competitive advantage. *Journal of Information and Knowledge Management*, 17(4), 1850045. <https://doi.org/10.1142/S0219649218500454>
- Barney, J. (1991). Firm resources and sustained competitive advantage. *Journal of Management*, 17(1), 19-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Barney, J. B. & Clark. D.N. (2007). *Resource-based theory : creating and sustaining competitive advantage*. Oxford: Oxford University Press.
- Barney, J. B. & Hesterly, W. S. (2012). *Strategic management and competitive advantage (fourth edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Bayraktaroglu, A. E., Calisir, F., & Baskak, M. (2019). Intellectual capital and firm performance: an extended VAIC model. *Journal of Intellectual Capital*, 20(3), 1469-1930. <https://doi.org/10.1108/JIC-12-2017-0184>
- Burritt, R. L., Hahn, T., & Schaltegger, S. (2002). *Towards A Comprehensive Framework for Environmental Management Accounting - Links Between Business Actors and Environmental Management Accounting Tool*. *Australian Accounting Review*, 12(2): 39-50. <https://doi.org/10.1111/j.1835-2561.2002.tb00202.x>
- Burrit, R. L., Herzig, C., Chaltegger, S., & Vierre, T. (2019). Diffusion of environmental management accounting for cleaner production: evidence from some case studies. *Journal of Cleaner Production*, 224, 479-491. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.03.227>
- Burritt, R. L., & Saka, C. (2006). Environmental management accounting applications and eco-efficiency: case studies from japan. *Journal of Cleaner Production Production*, (14), 1262-1275. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.08.012>
- Cater, T., & Pucko, D. (2005). How competitive advantage influences firm performance: the case of slovenian firms. *Economic and Business Review*, 7(2), 119-135. (<https://www.proquest.com/openview/1193b4c5953bd001aa54deba08704023/1?pq-origsite=gscholar&cbl=44642>, diakses pada 25 Oktober 2021)
- Chen, Y. S., Lai, S. B., & Wen, C. T. (2006). The influence of green innovation performance on corporate advantage in Taiwan. *Journal of Business Ethics*, 67(4), 331-339. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9025-5>
- Davidsson, H, & Honig, B. (2003). The role of social and human capital among nascent entrepreneurs. *Journal of Business Venturing*, 18(3), 301-331. [http://doi.org/10.1016/S0883-9026\(02\)00097-6](http://doi.org/10.1016/S0883-9026(02)00097-6)
- Dunk, A. S. (2007). Assessing the effect of product quality and environmental management accounting on the competitive advantage of firms. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 1(1), 28-38.
- Gassman, O., & Keupp, M. M. (2007). The competitive advantage of early and rapidly internationalising SMEs in the biotechnology industry: A knowledge-based view. *Journal of World Business*, 42(3), 350-366. <https://doi.org/10.1016/j.jwb.2007.04.006>
- International Federation of Accountant (IFAC), 2005, *International Guidance Document: Environmental Management Accounting*, Agustus, (<https://www.ifac.org/about/ifac/professional-accountantsbusiness/publications/international-guidance-document-environmental-management-accounting-2>, diakses 10 Agustus 2021)

- Jordao, R. V. D., & Almeida, V. R. d. (2017). Performance measurement, intellectual capital & financial sustainability. *Journal of Intellectual Capital*, 18(3), 643-666.  
<https://doi.org/10.1108/JIC-11-2016-0115>
- Jones, O. & Tilley, F. (2003). *Competitive advantage in SMEs: organising for innovation and change*. England:Wiley&Sons.
- Kraaijenbrink, J., Spender, J. C., Groen, A. J. (2010). The Resource-Based View: A Review and Assessment of Its Critiques. *Journal of Management*, 36(1), 349-372.  
<https://doi.org/10.1177/0149206309350775>
- Lanita, Ingrid, & Dyna Rachmawati. (2020). Penerapan Environmental Management Accounting (EMA) Terhadap Kinerja Perusahaan. *InFestasi: Jurnal Bisnis dan InFestasi*, 16 (2), 28-43 <https://doi.org/10.21107/infestasi.v16i1.6886>
- Le, T. T., Nguyen, T. M. A., & Phan, T. T. H. (2019). Environmental management accounting and performance efficiency in the vietnamese construction material industry—a managerial implication for sustainable development. *Sustainability Journal*, 11(19), 1-32, <https://doi.org/10.3390/su11195152>
- Ma, Hao (2000). Competitive advantage and firm performance. *Competitiveness Review: An International Business Journal*, 10(2), 15-32. <https://doi.org/10.1108/eb046396>
- Mahoney, T. & Pandian, J. R. (1992). The resource-based view within the conversation of strategic management. *Strategic Management Journal*, 13(5), 363-380.  
<https://doi.org/10.1002/smj.4250130505>
- Mohamed, R., Hui, W. S., Rahman, I. K. A., & Aziz, R. A. (2010). Strategic performance measurement system, organisational capabilities, and competitive advantage. *Asian Journal of Accounting and Governance*, 1, 27-50. <https://doi.org/10.17576/ajag-2010-1-6545>
- Montgomery, C., & Stone, G. (2009). Revisiting consumer environmental responsibility: a five nation cross-cultural analysis and comparison of consumer ecological opinions and behaviors. *International Journal of Management and Marketing Research*, 2(1), 35-58.
- Ong, J. W., Ismail, H., & Yeap, P. F.(2018). Competitive advantage and firm performance: the moderating effect of industry forces. *International Journal of Business Performance Management*, 19(4), 385-407. <https://doi.org/10.1504/IJBPM.2018.095069>
- Peteraf, M. A. (1993). The Cornerstones of Competitive Advantage: A Resource-Based View. *Strategic Management Journal*, 14(3), 179-191. <https://doi.org/10.1002/smj.4250140303>
- Phan, T. N., Baird, K., & Su, S. (2018). Environmental activity management: its use and impact on environmental performance. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 31(2), 651-673. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2016-2686>
- Pike, S., & G. Roos. (2004). Mathematics and modern business management. *Journal of Intellectual Capital*, 5(2), 243-256. <https://doi.org/10.1108/14691930410533678>
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. New York: The Free Press.
- Porter, M. E., & Van der Linde, C. (1995). Green and competitive: Ending the stalemate. *Harvard Business Review*, 73(5), 120-134.
- Pratiwi, Yobi N., Inten Meutia, & Syamsurijal. (2020). The effect of environmental management accounting on corporate sustainability. *Binus Business Review*, 11(1), 43-49. <https://doi.org/10.21512/bbr.v11i1.6028>

- Rahman, A. A. A., Meero, A., & Mansur, H. (2020). Examining the impact of environmental management accounting on achieving sustainable competitive advantages. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 24(16) (<https://www.abacademies.org/articles/examining-the-impact-of-environmental-management-accounting-on-achieving-sustainable-competitive-advantages-9867.html>, diakses pada 11 Maret 2021)
- Rengkung, L. R. (2005). Keuntungan kompetitif organisasi dalam perspektif resource based view (RBV). *Agri-SosioEkonomi Journal*, 11(2A), 1-12, <https://doi.org/10.35791/agrsosek.11.2A.2015.9447>
- Saedi, P. S., & Othman, M. S. H. (2017). The mediating role of process and product innovation in the relationship between environmental management accounting and firm's financial performance. *International Journal of Business Innovation and Research*, (14)4, 421-437. <https://doi.org/10.1504/IJBIR.2017.087839>
- Saedi, P. S., Othman, M. S. H., Saedi P., & Saedi P. S. (2018). The moderating role of environmental management accounting between environmental innovation and firm financial performance. *International Journal of Business Innovation and Research*, 19(3), 326-348. <https://doi.org/10.1504/IJBPM.2018.10011849>
- Srimindarti, C. (2004). Balanced scorecard sebagai alternatif untuk mengukur kinerja. *Fokus Ekonomi*, 3(1), 52-64.
- Merdeka.com. (2020). 2019, Pertumbuhan Industri Manufaktur Besar, dan Sedang Naik 4,01 Persen. Diakses pada 10 November 2021, dari <https://www.merdeka.com/uang/2019-pertumbuhan-industri-manufaktur-besar-dan-sedang-naik-401-persen.html>.
- Somjai, S., Fongtanakit R., & Laosillapacharoen, K.(2019). Impact of environmental commitment, environmental management accounting, and green innovation on firm performance: an empirical investigation. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(3), 204-210. <https://doi.org/10.32479/ijeep.9174>
- Taub, O., & Issor, Z. (2019). Firm performance: definition and measurement models. *European Scientific Journal*, 15 (1), 93-106. <https://dx.doi.org/10.19044/esj.2019.v15n1p93>
- Tracey, Michael., Vonderembse, M. A., & Lim, J.S. (1999). Manufacturing technology and strategy formulation: keys to enhancing competitiveness and improving performance. *Journal of Operations Management*, 17(4),411-428. [https://doi.org/10.1016/S0272-6963\(98\)00045-X](https://doi.org/10.1016/S0272-6963(98)00045-X)
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5(3), 179–194. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(83\)90011-3](https://doi.org/10.1016/0165-4101(83)90011-3)
- Welsh, D. H., Davis, A. E., Desplaces, D. E., & Falbe, C. M. (2011). A resource-based view of three forms of business in the startup phase: implications for franchising. *Journal of Small Business Strategy*, 22(1), 47–66.
- Williamson, D., Lynch-Wood, G., & Ramsay, J. (2006). Drivers of environmental behavior in manufacturing SMEs and the implications for CSR. *Journal of Business Ethics*, 67(3), 317–330. <https://doi.org/10.1007/s10551-006-9187-1>



**TRACER STUDY PROGRAM STUDI S1 (STRATA-1) AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MATARAM TAHUN 2020**

***Adhitya Bayu Suryantara***  
*Universitas Mataram*  
adhityabayus@unram.ac.id

***Wirawan Suhaedi***  
*Universitas Mataram*  
wirawan.suhaedi@gmail.com

***Baiq Anggun Hilendri Lestari***  
*Universitas Mataram*  
hilendria@gmail.com

Disubmit : 6 Desember 2021
Direview : 14 Desember 2021
Diterima : 18 Desember 2021

***Abstract***

*Tracer study is useful for monitoring graduates and knowing the relevance of the competencies of graduates of the Accounting Department with the needs of stakeholders. There are three objectives of this research: 1) the evaluation of stakeholders on the performance of alumni; 2) The period for alumni to get their first job; 3) The relevance of the curriculum to the needs of stakeholders. According to stakeholders, the performance of the Accounting alumni is very good. The period for alumni to get their first job is 4 months. The relevance between the curriculum and the needs of stakeholders is quite appropriate.*

***Keywords :*** *Tracer Study; Competencies; Performanace of Alumni*

***Abstrak***

*Tracer study berguna untuk memantau lulusan dan mengetahui relevansi kompetensi lulusan Program Studi/Jurusan S1 Akuntansi dengan kebutuhan stakeholder. Terdapat tiga tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui:1) penilaian stakeholders terhadap kinerja alumni; 2)Lama masa tunggu alumni sampai mendapatkan pekerjaan pertamanya; 3) Relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan stakeholders. Tujuan tersebut akan dicapai dengan cara melakukan penelusuran (Tracer) pada Stakeholder yang ada di Kota Mataram. Kinerja alumni Prodi S1 akuntansi menurut stakeholders adalah sangat baik. Masa tunggu alumni sampai mendapatkan pekerjaan pertamanya adalah 4 bulan. Relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan stakeholder sudah cukup sesuai, yang bisa dilihat dengan layaknya lulusan Program Studi S1 Akuntansi untuk bekerja pada berbagai organisasi, baik swasta maupun pemerintahan.*

***Kata Kunci :*** *Tracer Study ; Kompetensi ; Kualitas Lulusan*

**PENDAHULUAN**

Lulusan yang sesuai kebutuhan pengguna (*stakeholders*) merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh program studi/jurusan. Sejalan dengan hal itu, program studi (jurusan) harus

melakukan perbaikan kualitas proses akademik secara berkesinambungan. Salah satu upaya memperbaiki kualitas adalah dengan melakukan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan kebutuhan pengguna. Hal ini sesuai dengan amanat Direktorat Jenderal Dikti yang tertuang dalam Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi (2008) dan diperkuat dengan pasal 6 ayat (2) dan Pasal 97 Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

Menurut Mukhtaruddin dan Andriani (1999) yang dikutip oleh Cahyaningtyas (2007), landasan yang paling mendasar dalam pembentukan seorang profesional yang berkualitas, mampu bersaing dan memiliki keunggulan kompetitif dibidang akuntansi, bisa dicapai melalui pendidikan tinggi akuntansi yang mampu berintegrasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi. Lebih lanjut, hasil kajian yang dilakukan oleh IBE-UNESCO pada tahun 1998 yang tercantum dalam panduan pengembangan dan penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Pendidikan Berbasis Capaian (PBC) (Dikti, 2012) menyatakan bahwa tuntutan kemampuan tenaga kerja terdidik didasarkan pada 4 (empat) pilar pendidikan yaitu (1) belajar untuk tahu (*learning to know*), (2) belajar untuk berbuat (*learning to do*) perubahan dari keahlian ke kompetensi, dematerialisasi pekerjaan dan naiknya sektor layanan (*the rise of service sector*), serta bekerja di bidang ekonomi informal, (3) belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), belajar untuk hidup dengan orang lain (*learning to live with others*) menemukan orang lain dan bekerja untuk tujuan bersama (*discovering others and working toward common objectives*), dan (4) belajar untuk menjadi (*learning to be*).

Selain empat pilar tersebut tuntutan atas kemampuan tenaga kerja terdidik sangat terkait dengan perubahan pada tatanan global. Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas diharapkan mampu meningkatkan daya saing bangsa di level nasional maupun internasional. Daya saing dapat ditingkatkan melalui peningkatan kualitas dan relevansi lulusan program studi. Hal ini menuntut penyelenggaraan pendidikan bertanggung jawab dengan memfasilitasi anak didik dengan ilmu pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap untuk berkompetisi secara *fair* di dunia kerja. (Cahyaningtyas, 2007). Perpres No 12 tahun 2012 menyatakan bahwa, lulusan pendidikan tinggi harus memiliki kualifikasi yang levelnya sesuai dengan strata dan jenis pendidikannya. Hal yang sama dijelaskan juga dalam panduan pengembangan dan penyusunan pendidikan tinggi oleh Dikti (2012) bahwa kurikulum pencapaian akhir dari penguasaan kompetensi dalam pelatihan dan dunia kerja adalah untuk dapat bekerja sesuai dengan kebutuhan pekerjaan.

Penguasaan kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan maupun *stakeholders* dapat diketahui dari *tracer study*. *Tracer study* berfungsi menyediakan informasi mengenai hubungan antara pendidikan tinggi dan dunia kerja profesional. Dengan demikian *tracer study* merupakan alat untuk menilai relevansi kurikulum pendidikan tinggi dengan kebutuhan *stakeholders*. Dilain pihak, *tracer study* memberikan informasi mengenai situasi transisi dan dinamika kerja dan sebagai salah satu persyaratan akreditasi.

Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram telah meluluskan ribuan mahasiswa sejak berdirinya pada tahun 1996, namun *tracer study* jarang pernah dilakukan selama ini, sehingga Program Studi S1/ Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram memandang perlu dilakukannya *tracer study* secara berkala (setiap tahun). *Tracer study* berguna untuk memantau lulusan dan mengetahui relevansi kompetensi lulusan Program Studi S1/ Jurusan Akuntansi dengan kebutuhan *stakeholder*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai lulusan dan kompetensi lulusan Program Studi / Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua alumni lulusan Program Studi / Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Sampel penelitian adalah sampel populasi yaitu semua lulusan Program Studi / Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram.

Pengumpulan data dilakukan dengan *personally administrated questionnaires*. Metode ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner berupa daftar pertanyaan (kuesioner) kepada responden dengan pertanyaan terkait (angket terstruktur). Data penelitian ini bersumber dari data primer, yaitu data yang bersumber dari data kuesioner.

## Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. **Indeks Prestasi Kumulatif** merupakan ukuran keberhasilan mahasiswa yang dihitung mulai masa awal studi sampai semester terakhir yang telah diikuti yang dihitung dengan mengalikan nilai kredit dengan nilai bobot seluruh mata kuliah dibagi dengan jumlah sks mata kuliah yang diambil dalam kurun waktu tertentu
2. **Masa Stud** merupakan masa yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi (kuliah). Masa studi dihitung sejak terdaftar menjadi mahasiswa sampai dengan ujian akhir (skripsi dan komprehensif)
3. **Lama Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama** merupakan Waktu tunggu kerja (sejak wisuda sampai masuk kerja) lulusan
4. **Besaran Gaji Pertama** adalah besarnya gaji yang diterima pertama kali kerja oleh lulusan
5. **Jumlah peminat program studi akuntansi** merupakan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar di Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram setiap penerimaan mahasiswa baru
6. **Jumlah Pengguna lulusan** adalah jumlah instansi (institusi) yang menggunakan lulusan Program Studi / Jurusan S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram sebagai pegawai (karyawan)

Prosedur dan analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang terkumpul selanjutnya ditabulasi dan dianalisis secara statistik deskriptif
2. Data yang dianalisis adalah data yang tidak *null*, walaupun beberapa analisis masih mengikutsertakan data seperti ini. Untuk saat ini belum dilakukan *cross analysis* untuk melihat keterkaitan antar data.
3. Hasil analisis dituangkan dalam bentuk laporan yang memuat informasi statistik dan rekomendasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada *tracer study* kali ini adalah semua alumni dan pengguna Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram dari Tahun 2017 sampai dengan pertengahan Tahun 2020. Namun dari semua responden, hanya 184 orang Alumni dan 98 pengguna yang mengisi kuesioner yang disebar dengan periode wisuda 2017 – 2020,

sehingga didapatkan 184 data alumni dan 98 data pengguna yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis.

Berikut ini adalah deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 4.1. Deskripsi Responden Alumni**

Tahun (Yudisium/Wisuda)	Jenis Kelamin	
	L	P
2017	10	24
2018	28	55
2019	35	53
2020	20	25
<b>Jumlah (orang)</b>	<b>93</b>	<b>157</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>37%</b>	<b>63%</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Tabel 4.1 menunjukkan dari 250 responden (alumni), 93 orang berjenis kelamin laki-laki dan 157 orang berjenis kelamin perempuan, atau 37% responden adalah berkelamin laki-laki, dan 63% responden berjenis kelamin perempuan.

Lulusan (alumni) Program Studi S1 Akuntansi berdasarkan periode tahun lulus (yudisium) ditunjukkan pada tabel 4.2 berikut:

**Tabel 4.2. Lulusan Prodi S1 Akuntansi Berdasarkan Periode Yudisium**

Tahun Yudisium	Jumlah	%
2017	34	14%
2018	83	33%
2019	88	35%
2020	45	18%
<b>Jumlah</b>	<b>250</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dilihat responden terbanyak berasal dari angkatan wisuda tahun 2019, atau sebanyak 88 orang, dan jumlah terkecil berasal dari angkatan wisuda tahun 2017, yaitu berjumlah 34 orang, atau 14% dari total responden, hal ini disebabkan karena proses penyebaran kuisisioner terlaksana pada pertengahan tahun 2020 yaitu tepatnya pada bulan Mei hingga bulan Juni 2020. Penyebaran kuisisioner menggunakan link google form ([https://bit.ly/Tracer\\_S1\\_Ak](https://bit.ly/Tracer_S1_Ak)) untuk alumni dan ([https://bit.ly/Kuesioner\\_Penggunalulusan](https://bit.ly/Kuesioner_Penggunalulusan)) untuk disebarkan ke pengguna lulusandengan tujuan efektivitas penjangkauan alumni dan efisiensi waktu. Selain itu juga kondisi saat itu juga sangat mengharuskan penyebaran kuisisioner menggunakan google form mengingat masa pandemi Covid 19, dimana adanya edaran pemerintah untuk menghindari kerumunan dan tidak keluar rumah jika tidak terlalu penting guna menghambat penyebaran wabah covid-19. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab kurangnya minat alumni mengisi kuisisioner, dikarenakan banyaknya perusahaan yang mulai merumahkan karyawannya, sedangkan bagi lulusan *fresh graduate* yaitu lulusan 2019 dan 2020 tentu juga memiliki kesempatan yang sangat minim untuk bisa masuk ke duani kerja. Dan ini menjadi salah satu yang membuat alumni kurang bersemangat untuk mengisi kuisisioner karena sebagian berfikir bahwa tidak ada yang bisa diisi dikarenakan alumni rata-rata belum mendapatkan pekerjaan, bahkan yang sudah bekerjapun banyak yang dirumahkan sementara. Kondisi ini terjadi secara mendunia yang diakibatkan oleh pandemi covid-19.

### Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif sedangkan analisisnya menggunakan tabulasi dengan memberikan penjelasan atas tabulasi tersebut dan rekomendasi terkait dengan variabel yang digunakan. Adapun variabel yang akan dianalisis adalah *output* dan *outcomes* karena 2 variabel tersebut adalah pengukur keberhasilan lembaga pendidikan dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder*. *Output* diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), masa studi, Lama Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama dan Besaran Gaji. *Outcomes* diukur dengan jumlah peminat Prodi S1 akuntansi dan pengguna lulusan akuntansi.

### Input (Jenis Beasiswa Yang Pernah Didapatkan Lulusan di Prodi S1 Akuntansi)

Pada Program Studi S1 Akuntansi rutin membuka dua (2) jenis beasiswa setiap tahunnya. Yaitu Beasiswa jalur prestasi yang diistilahkan dengan beasiswa PPA dan beasiswa untuk mahasiswa kurang mampu yang sering diistilahkan dengan beasiswa BBM. Namun demikian beberapa mahasiswa yang lulus seleksi masuk Prodi S1 juga mendapatkan beasiswa yang diadakan dari Pemerintah Pusat seperti Beasiswa Adik; Beasiswa Bidik misi; Beasiswa Afirmasi. Berikut adalah data mahasiswa yang yang mendapatkan beasiswa, baik dari program pemerintah Pusat maupun dari Prodi S1 Akuntansi sendiri:

**Tabel 4.3. Prosentase Penerima Beasiswa Tahun 2017 – 2020**

No	Jenis Beasiswa	Jumlah	Prosentase
1	Beasiswa Adik	01 orang	1%
2	Beasiswa Bidikmisi	05 orang	6%
3	Beasiswa PPA	11 orang	7%
4	Beasiswa Afirmasi	01 orang	1%
5	Tidak mendapatkan beasiswa	232 orang	85%
	Jumlah	250 orang	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

### Output

#### Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) merupakan ukuran keberhasilan (nilai) mahasiswa yang dihitung mulai sejak menempuh studi pertama kali sampai semester terakhir yang diakhiri dengan PKL dan Ujian Laporan PKL. IPK tertinggi adalah 4 dengan skala 0 – 4. Semakin tinggi IPK mahasiswa maka tingkat keberhasilan untuk menerima materi yang disampaikan Dosen semakin tinggi dan sebaliknya. IPK alumni Program Studi S1 akuntansi periode wisuda 2017 – 2020 dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.4. IPK Alumni Program Studi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2017 - 2020**

No.	Tahun (Yudisium/Wisuda)	IPK (Rata-Rata)
2	2017	3,22
3	2018	3,22
4	2019	3,17
5	2020	3,22
	<b>Rata-Rata</b>	<b>3,21</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.4 dapat dilihat bahwa IPK tertinggi diperoleh mahasiswa yang yudisium (wisuda) pada tahun 2017, 2018 dan 2020 dengan IPK rata-rata 3,22 dan IPK terendah pada mahasiswa yang yudisium tahun 2019 yaitu rata-rata 3,17. Secara keseluruhan IPK rata-rata alumni masih di atas 3 (sangat memuaskan) yaitu 3,21.

### Masa Studi

Masa studi merupakan waktu yang diperlukan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan studi (kuliah) yang dihitung sejak terdaftar menjadi mahasiswa sampai dengan yudisium akhir. Semakin cepat masa studi maka semakin baik. Masa studi normal untuk Prodi S1 adalah selama 4,6 Tahun (9 semester).

Masa studi alumni Prodi S1 akuntansi periode wisuda 2017– 2020 dapat dilihat pada tabel 4.5. berikut:

**Tabel 4.5. Masa Studi Alumni Program Studi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2016 - 2020**

No.	Tahun (Yudisium/Wisuda)	Masa Studi (bulan)
1	2017	4,5 th
2	2018	4,6 th
3	2019	4,7 th
4	2020	4,5 th
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,6 th</b>

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Hasil tabel 4.5 menjelaskan bahwa masa studi paling lama adalah mahasiswa yang yudisium (wisuda) pada tahun 2019 yaitu 4,7 tahun, sedangkan masa studi paling cepat adalah mahasiswa yang yudisium tahun 2017 dan 2020 yaitu 4,5 tahun. Secara keseluruhan, mahasiswa akuntansi yang wisuda periode 2017 – 2020 masa studi rata-rata adalah 4,6 Tahun.

### Masa Tunggu Untuk Mendapatkan Pekerjaan Utama

Lama waktu tunggu memperoleh pekerjaan pertama merupakan merupakan waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan pertama kali sejak sejak wisuda. Semakin cepat waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan pertama menunjukkan daya serap lulusan dimanfaatkan oleh pihak eksternal semakin bagus. Waktu tunggu alumni Program Studi S1 akuntansi periode wisuda 2017 – 2020 dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.6. Waktu Tunggu Alumni Prodi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2017 - 2020**

No.	Tahun (Yudisium/Wisuda)	Waktu Tunggu (Bulan)
1	2017	2,5 bulan
2	2018	4,8 bulan
3	2019	5,4 bulan
4	2020	2,2 bulan
<b>Rata-Rata</b>		<b>4,0 bulan</b>

Sumber : Data primer diolah (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.5 dapat dilihat bahwa waktu tunggu paling lama untuk memperoleh pekerjaan pertama adalah mahasiswa yang yudisium (wisuda) pada tahun 2019 yaitu dengan waktu 5,4 bulan dan waktu tunggu tercepat untuk memperoleh pekerjaan pertama adalah mahasiswa yang yudisium tahun 2020 yaitu hanya 2,2bulan. Namun untuk data tahun 2020 belum bisa menggambarkan kondisi alumni secara keseluruhan, karena alumni tahun 2020 yang mengisi kuesioner sangat tidak representatif. Secara keseluruhan waktu tunggu rata-rata alumni memperoleh pekerjaan pertama adalah 4 bulan.

### **Pekerjaan Sambilan Yang Dimiliki Lulusan dan Besaran Penghasilannya**

Pekerjaan sambilan yang dimiliki lulusan maksudnya adalah adakah lulusan memiliki pekerjaan lain yang menjadi pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama yang dimiliki oleh alumni tersebut. Dan berdasarkan data yang diperoleh, ternyata tidak sedikit alumni yang memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan utamanya tersebut. Pekerjaan sampingan yakni kebanyakan bergelut di bidang jualan online. Pekerjaan ini cukup menjanjikan dan tidak mengganggu jam pekerjaan utama tentunya. Oleh karena itu tidak heran jika jualan online ini dipilih sebagai pekerjaan alternatif untuk menambah penghasilan. Berdasarkan hasil tabulasi kuisisioner, teridentifikasi bahwa terdapat 90% memiliki pekerjaan sampingan, dengan besaran penghasilan bervariasi dari Rp. 500.000 – Rp. 10.000.000 bergantung besarnya usaha yang dimiliki.

### **Besaran Gaji Yang Diperoleh Lulusan dari Pekerjaan Utama**

Besaran gaji pertama adalah besarnya gaji yang diterima saat pertama kali bekerja oleh alumni program studi S1 akuntansi. Besaran gaji pertama untuk ke 250 responden tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

**Tabel 4.7. Besaran Gaji Alumni Prodi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2017 – 2020**

No.	Gaji	%
1	Kurang dari Rp 1.000.000	10%
2	Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000	50 %
3	Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000	29%
4	Rp 5.000.000 – Rp 7.500.000	8 %
5	Rp 7.500.000 – Rp 10.000.000	0%
6	Lebih dari Rp 10.000.000	3 %
	Total	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan hasil pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa besarnya gaji yang diterima oleh alumni Prodi S1 Akuntansi pada waktu pertama kali bekerja setelah lulus (wisuda) sebanyak 10 % memperoleh gaji di bawah Rp 1.000.000, 50 % dengan penghasilan Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000, 29% dengan penghasilan Rp 3.000.000 – Rp 5.000.000, dan 8% dengan penghasilan Rp 5.000.000 – Rp 7.500.000. 3% dengan penghasilan di atas 10.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni mengutamakan pengalaman kerja dibandingkan dengan besaran gaji yang diterima.

### Hubungan Antara Bidang Studi dengan Pekerjaan Lulusan

Hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan lulusan, maksudnya adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara Bidang Studi dengan pekerjaan yang dijalankan oleh lulusan saat ini. Apakah sangat erat, erat, cukup erat, kurang erat atau bahkan tidak ada hubungan sama sekali? Table 4.8 berikut memberikan gambaran tentang hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan lulusan.

**Tabel 4.8. Hubungan Antara Bidang Studi dengan Pekerjaan Lulusan 2017 – 2020**

No.	Keterangan Hubungan	%
1	Sangat Erat	18%
2	Erat	39%
3	Cukup Erat	37%
4	Kurang Erat	3%
5	Tidak Ada Hubungan	3%
	Total	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan tabulasi data yang ada, dari 250 responden terdapat 18% lulusan memiliki pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan Bidang Studi Akuntansi, 39 % orang memiliki pekerjaan yang erat hubungannya dengan bidang studi akuntansi, 37 % lulusan memiliki pekerjaan yang cukup erat kaitannya dengan bidang studi akuntansi, 3% orang memiliki pekerjaan yang kurang erat hubungannya dengan bidang studi akuntansi, dan 3% orang memiliki pekerjaan yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan bidang studi akuntansi.

### Tingkat Pendidikan Yang Paling Sesuai Dengan Pekerjaan Lulusan

Pada kuisioner juga menanyakan kepada lulusan (alumni) terkait dengan tingkat pendidikan yang paling tepat/ paling sesuai untuk pekerjaan yang sedang dijalankan sekarang. Apakah jenjang pendidikan yang dibutuhkan setingkat lebih tinggi, tingkat yang sama, atau tidak perlu pendidikan tinggi? Pada table 4.9 berikut merupakan gambaran untuk tingkat pendidikan yang paling sesuai dengan pekerjaan lulusan:

**Tabel 4.9. Tingkat Pendidikan Yang Paling Sesuai Dengan Pekerjaan Lulusan 2017 – 2020**

No.	Keterangan Hubungan	%
1	Setingkat Lebih Tinggi	11%
2	Setingkat/Sesuai	84%
3	Tidak Butuh Pendidikan Tinggi	5%
	Total	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)



Dan berdasarkan hasil tabulasi jawaban responden bahwa dari 250 orang responden, ada 11% orang menyatakan bahwa tingkat Pendidikan yang paling sesuai dengan pekerjaan yang dijalankan sekarang adalah setingkat lebih tinggi dari jenjang pendidikan S1, dengan kata lain untuk pekerjaan yang dijalankan sekarang ini sebenarnya dibutuhkan Pendidikan paling rendah setara Sarjana Strata -2 (S2). Hal ini juga menjelaskan bahwa sebanyak 11% lulusan S1 Akuntansi Unram bisa bersaing dengan jenjang Pendidikan yang setingkat lebih tinggi dari jenjang diploma. Sebanyak 84% alumni menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka jalankan sekarang ini sudah sesuai dengan jenjang pendidikannya, yaitu prodi S1 Akuntansi. Selain itu sebanyak 5% orang menyatakan bahwa pekerjaan yang dijalankan sekarang ini tidak butuh Pendidikan yang tinggi, dengan kata lain sebanyak 5% lulusan S1 Akuntansi Unram tidak bisa menerapkan ilmu yang dimilikinya pada bidang pekerjaan yang dijalankan.

### **Outcomes**

Kepercayaan instansi/institusi maupun masyarakat akan kualitas alumni (lulusan Program Studi S1 Akuntansi Universitas Mataram) menyebabkan *outcome* atas lulusan itu sendiri semakin meningkat. *Outcomes* diukur dengan jumlah peminat Prodi S1 akuntansi dan pengguna lulusan.

### **Jumlah Peminat Program Studi S1 Akuntansi**

Penerimaan mahasiswa masuk Universitas Mataram dilakukan melalui tiga (3) jalur yaitu jalur SNMPTN, SBMPTN dan Jalur Mandiri. Jumlah peminat Prodi S1 Akuntansi merupakan jumlah calon mahasiswa yang mendaftar di Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram. Hasil yang diperoleh dari Rektorat Universitas Mataram menunjukkan bahwa jumlah peminat Prodi S1 akuntansi dari tiga jalur penerimaan mahasiswa baru untuk tahun dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 rata-rata sebanyak 5308 calon mahasiswa baru. Rata-rata sebanyak 811 orang melalui jalur Mandiri. Dari jumlah tersebut, yang diterima menjadi mahasiswa Program Studi S1 Akuntansi adalah sebanyak 57 orang, jalur SNMPTN rata-rata peminatnya sebanyak 1500 orang dan dari jalur SBMPTN rata-rata sebanyak 3000 orang.

Berdasarkan jumlah peminat yang cukup besar tersebut, Program Studi S1 Akuntansi masih cukup diminati oleh masyarakat. Tingkat keketatan persaingan cukup tinggi, yaitu rasio persaingan untuk jalur masuk SNMPTN 1 : 23 orang, jalur masuk SBMPTN 1 : 50 orang dan jalur mandiri 1 ; 14 orang. Program Studi S1 Akuntansi bisa bersaing dengan perguruan tinggi besar lainnya di Indonesia, bahkan pernah menjadi jurusan dengan tingkat peminta tertinggi di Indonesia. Walaupun pada kondisi covid-19 ini terjadi penurunan minat, namun penurunannya tidak terlalu banyak dan hal tersebut juga bisa dimaklumi dikarenakan daya beli masyarakat yang sangat menurun. Dimana masyarakat berada pada posisi bertahan untuk hidup, sehingga tabungan yang ada beralih fungsi, yang tadinya bisa jadi rencana akan diperuntukkan untuk biaya pendidikan, namun harus direlakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan pertumbuhan ekonomi yang terus melambat bahkan mengalami resesi.

### **Jenis Perusahaan/Instansi Tempat Lulusan Bekerja (Pengguna Lulusan)**

Pengguna lulusan merupakan instansi (institusi) yang menggunakan lulusan Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mataram sebagai pegawai (karyawan). Hasil kuisioner tentang pengguna lulusan dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.10. Pengguna Lulusan Program Studi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2017 – 2020**

No.	Jenis Instansi/Usaha	%
1	Instansi Pemerintah	22%
2	Organisasi Non-Profit	2%
3	Perusahaan Swasta	54%
4	Wiraswasta	10%
5	Lainnya	12%
	Total	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.10, dapat dilihat bahwa alumni Program Studi S1 Akuntansi terbanyak bekerja pada Perusahaan Swasta Jasa, yaitu sebanyak 54%, sebanyak 22% bekerja pada Instansi Pemerintah, 2% bekerja pada Organisasi Non-Profit atau Lembaga Swadaya Masyarakat, 10% bekerja sebagai wiraswasta, dan sebanyak 12% bekerja pada bidang lainnya.

Dilihat dari skala perusahaan, maka tabel 4.10 berikut merupakan gambaran skala perusahaan tempat alumni S1 Akuntansi FEB Unram bekerja:

**Tabel 4.11. Skala Perusahaan Tempat Lulusan Bekerja Periode Wisuda 2017 – 2020**

No.	Jenis Instansi/Usaha	%
1	Lokal	47%
2	Nasional	33%
3	Internasional	20%
	Total	100%

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Jenis instansi/perusahaan tempat para alumni bekerja adalah seperti Perbankan, Instansi Pusat seperti Universitas Mataram, Badan Pertanahan Negara, Kepolisian, dan Perusahaan Financing, dan berbagai perusahaan swasta bonafid lainnya. Banyaknya instansi (institusi) yang menggunakan alumni Prodi S1 Akuntansi Unram menunjukkan bahwa alumni Prodi S1 Akuntansi Unram masih bisa bersaing dengan prodi lainnya dalam hal perekrutan karyawan di tempat-tempat yang bonafid yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB).

### Penilaian Stakeholder

*Stakeholder* adalah lembaga atau institusi yang menggunakan alumni Program Studi S1 akuntansi sebagai karyawan. Dalam rangka menyesuaikan antara kebutuhan *stakeholder* dengan lulusan, maka program studi/jurusan harus memperbaiki kualitas dengan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi berdasarkan kebutuhan *stakeholder*.

Untuk menentukan nilai kriteria dan kategori dalam penilaian *stakeholder* ini dilakukan penilaian dengan menggunakan interval kelas dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Interval Kelas} = \frac{\text{Nilaitertinggi}-\text{nilaiterendah}}{\text{JumlahKelas}}$$

Nilai skor tertinggi dalam penelitian ini adalah 4 dan nilai terendah adalah 1 yang berasal dari skala penilaian kuesioner, dan jumlah kelas adalah 4. Dengan demikian didapatkan : Interval Kelas =  $\frac{4-1}{4} = 0,75$

Rentang kriteria dan kategori sebagai panduan pengelompokan hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini:

**Tabel 4.12. Rentang Kriteria dan Kategori Sebagai Panduan Pengelompokan Hasil Penilaian**

No	Interval Kriteria	Kinerja
1	3,25 s/d 4	Sangat Baik
2	2.50 s/d <3.25	Baik
3	1.75 s/d <2.50	Cukup Baik
4	1 s/d <1.75	Kurang Baik

Berikut ini adalah hasil penilaian kinerja dan kualitas alumni Program Studi S1 Akuntansi:

**Tabel 4.13. Penilaian Kinerja Lulusan Program Studi S1 Akuntansi Periode Wisuda 2016 – 2020**

No	Kriteria/Aspek	Nilai Rata-rata	Kinerja
1	Etika	3,46	Sangat Baik
2	Keahlian Pada Bidang Ilmu	3.46	Sangat Baik
3	Kemampuan Berbahasa Asing	3,15	Baik
4	Penggunaan Teknologi Informasi	3.31	Sangat baik
5	Kemampuan Berkomunikasi	3.38	Sangat Baik
6	Kerjasama Tim	3.38	Sangat Baik
7	Pengembangan Diri/Kreativitas	3.38	Sangat Baik

Sumber : Data Primer Diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.13, *stakeholder* menilai alumni Prodi S1 Akuntansi berkinerja sangat baik. Untuk kriteria etika, penggunaan Teknologi, Kemampuan berkomunikasi ,dan kerjasama tim alumni dinilai sangat baik oleh para *stakeholder*. Yang perlu mendapatkan perhatian adalah pada kriteria kemampuan untuk berbahasa asing yang bernilai paling rendah, pada penilaian juga mendapatkan penilaian yang agak rendah dengan nilai rata-rata 3,15 dengan kriteria baik. Pada pertanyaan berbeda, secara keseluruhan, tingkat kepuasan *stakeholder* terhadap alumni Prodi S1 akuntansi menunjukkan bahwa *stakeholder* merasasangatpuas. Alumni Prodi S1 Akuntansi mempunyai tempat bagi *stakeholder* untuk dijadikan sebagai karyawan/pegawai di tempat mereka.Selain itu juga, *stakeholder* memberikan respon positif terhadap alumni Prodi S1 akuntansi. Hal ini terbukti dengan adanya permintaan alumni Prodi S1 akuntansi sebagai karyawan/pegawai di instansi mereka.

Tujuan dari *tracer study* ini sebenarnya untuk menyeimbangkan kurikulum yang ada di Prodi S1akuntansi Universitas Mataram dengan kebutuhan pengguna (*stakeholder*). Kurikulum

yang semakin mendekati kebutuhan *stakeholder* akan semakin baik dan ini membuktikan bahwa kurikulum tersebut sudah efektif. Salah satu cara untuk menggali hal tersebut adalah dengan menerima masukan dan saran dari *stakeholder*. Adapun saran dari *stakeholder* adalah :

1. Alumni Prodi S1 Akuntansi tetap mengikuti permintaan di pasar kerja.
2. Supaya ke depannya mampu melaksanakan pendidikan karakter berbasis mental dan keprilakuan serta mampu mendorong sikap pengembangan diri yang berkelanjutan.
3. Sebaiknya program KKN Untuk Mahasiswa FEB Unram diganti Dengan KKI (Kuliah kerja Industri), agar Mahasiswa dapat meningkatkan kompetensinya dan dapat bersesuaian dengan kebutuhan Industri
4. Diupayakan untuk penguasaan semua laporan keuangan berbagai bidang usaha, jangan hanya bisnis jasa dan manufaktur.
5. Harus lebih baik dari agkatan sebelumnya, tidak manja dan harus punya inisiatif dalam kerjasama dengan team.
6. Semoga bisa menciptakan lulusan terbaik yg tahan kerasnya dunia kerja.
7. Skill dan konsep akuntansi ditingkatkan.
8. Lebih banyak mengeksplor kemampuan bhs inggris spy cepet beradaptasi dengan dunia kerja baik usaha asing maupun domestik.

Dalam pengelolaan Program Studi dan proses pembelajaran, *stakeholder* juga menyarankan agar adanya peningkatan sarana dan prasarana perkuliahan yang bisa menciptakan suasana yang kondusif bagi mahasiswa untuk mengikuti pembelajaran di kampus. Di samping itu, Program Studi juga dituntut untuk terus mengembangkan kerjasama dengan berbagai instansi dan perusahaan swasta, dalam penempatan magang, dan juga kerjasama untuk mempermudah penyerapan alumni Program Studi S1 Akuntansi di dunia kerja.

Saran-saran yang diberikan oleh *stakeholder* sudah ditindaklanjuti oleh Program Studi S1 Akuntansi, dengan melakukan rekonstruksi kurikulum, penyusunan Rencana Perkuliahan Semester dan Rencana Tugas Mandiri yang disesuaikan dengan profil lulusan yang disesuaikan dengan keinginan *stakeholder*. Khusus untuk mata kuliah bahasa Inggris umum maupun *special purpose* untuk ekonomi dan bisnis serta komputer akuntansi dengan excel akuntansi maupun software akuntansi yang lainnya harus ditingkatkan dalam praktik

Untuk mata kuliah tertentu akan diberikan porsi praktik (latihan) maupun kasus yang lebih banyak seperti Pengantar Akuntansi dan Akuntansi Keuangan, Auditing dan Akuntansi untuk Koperasi dan UMKM, Akuntansi Perbankan Konvensional, Akuntansi Sektor Publik. Hal yang sangat perlu diperhatikan oleh Prodi S1 Akuntansi adalah peningkatan *soft skill* antara lain kemampuan bekerjasama, kemampuan berkomunikasi, jujur dan disiplin. Peningkatan *soft skill* ini biasanya ada pada mata kuliah seminar dan mata kuliah perilaku organisasi yang menekankan kemampuan berkomunikasi. Kejujuran dan disiplin itu ditekankan pada mata kuliah Agama dan semua mata kuliah.

Peningkatan sarana dan prasarana harus ditingkatkan, seperti dengan adanya pengadaan komputer yang memadai secara spesifikasi untuk praktik, ruang kelas yang nyaman dan sebagainya. Kerjasama dengan berbagai pihak, juga harus terus ditingkatkan, dengan mengintensifkan program praktik kerja lapangan dan meningkatkan kerjasama yang telah dibina selama ini, untuk memudahkan penyaluran alumni sebagai tenaga kerja pada perusahaan/instansi.

## Interpretasi

Relevansi atau tidaknya kurikulum suatu jurusan dapat dinilai dengan *tracer study*. *Tracer study* memberikan informasi terkait kompetensi lulusan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan maupun *stakeholders*. Kompetensi lulusan dapat dilihat dari Indeks Prestasi

Kumulatif. Semakin tinggi IPK mahasiswa maka tingkat keberhasilan untuk menerima materi yang disampaikan Dosen semakin tinggi dan sebaliknya. Hasil penelitian menunjukkan IPK rata-rata alumni Prodi S1 Akuntansi sebesar 3,21 (sangat memuaskan), jika dilihat dari IPK minimum untuk memperoleh pekerjaan terutama PNS sudah memenuhi syarat. Hal ini menunjukkan bahwa lulusan Prodi S1 Akuntansi layak untuk dijadikan pegawai/karyawan di instansi swasta maupun negeri karena dari segi pemahaman materi sudah baik.

Masa studi menurut hasil penelitian menunjukkan masa studi rata-rata adalah 4,6Tahun. Hasil ini memberikan informasi bahwa masa studi lulusan masih baik, karena kurang dari 5 Tahun sebagai masa pendidikan normal. Dilihat dari masa tunggu untuk memperoleh pekerjaan pertama sekitar 4,0 bulan dengan gaji paling banyak berkisar pada Rp 1.000.000 – Rp 3.000.000. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar alumni Prodi S1 akuntansi lebih mengutamakan pengalaman kerja dibandingkan dengan gaji.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab 4 dapat ditarik beberapa simpulan bahwa kinerja alumni Prodi S1 akuntansi menurut *stakeholders* adalah sangat baik. Masa tunggu alumni sampai mendapatkan pekerjaan pertamanya adalah 4 bulan. Namun angka ini belum bisa menggambarkan kondisi sebenarnya terutama untuk angkatan tahun 2020, dimana angkatan tahun 2020 yang memiliki masa tunggu yang paling cepat, sementara tahun 2020 ini adalah masa-masa dilakukan PHK besar-besaran oleh berbagai perusahaan, sehingga kesempatan bagi *fresh graduate* untuk bergabung ke dunia kerja sangat tipis, namun demikian ada beberapa yang ternyata mendapatkan kesempatan bergabung ke dunia kerja, dan tentu angkanya masih sedikit dan angka ini jugalah yang masuk sebagai pengisi kuesioner, sehingga data alumni tahun 2020 belum representatif untuk menggambarkan keadaan alumni tahun 2020 secara keseluruhan. Relevansi antara kurikulum dengan kebutuhan stakeholder sudah cukup sesuai, yang bisa dilihat dengan layaknya lulusan Program Studi S1 Akuntansi untuk bekerja pada berbagai organisasi, baik swasta maupun pemerintahan. Selain itu, beberapa hal yang perlu rekonstruksi terhadap kurikulum yang bisa meningkatkan peningkatan kemampuan lulusan terutama terkait dengan bahasa inggris, komputer akuntansi, soft skill dan kemampuan pendukung lainnya.

Selama penelitian ini, hanya sedikit responden dalam *tracer study* ini yang mengisi kuesioner sehingga tidak mencerminkan keadaan alumni yang sebenarnya dan pada akhirnya tidak bisa digeneralisasi. Di samping itu, keterbatasan waktu untuk menunggu pengisian kuisisioner yang telah disebar kepada para responden. Terutama pada tahun 2020 ini, penyebaran kuesioner terhambat dengan adanya kondisi pandemi covid-19. Sehingga penyebaran kuesioner menggunakan media google form, namun demikian semangat alumni untuk mengisi kuesioner tidak begitu besar, terbukti dari jumlah mahasiswa yang mengisi kuesioner yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah alumni. Penyebaran link kuesioner menggunakan media WA grup alumni. Penulis mencoba untuk menggali alasan alumni yang tidak mengisi kuesioner melalui chat WA, dan jawaban yang diperoleh rata-rata menyatakan bahwa alumni belum mendapatkan pekerjaan.

Keterbatasan yang dialami selama penelitian dapat dijadikan masukan untuk *tracer study* berikutnya. *Tracer study* berikutnya, kuesioner lebih banyak disebar ke semua wilayah di Propinsi Nusa Tenggara Barat bahkan kalau perlu ke luar daerah dimana alumni tersebut bekerja dan memanfaatkan sosial media serta email sebagai sarana penyebaran kuesioner. Selain itu, perlu diambil strategi yang efektif dalam penyebaran link google form, seperti fokuskan bahwa kuesioner menggunakan link google form, dan kompensasi pengisian

kuesioner fokus pada pengisian google form, tidak menggunakan kuesioner manual seperti sebelumnya. Sehingga biaya penggandaan instrumen tracer bisa dialihkan ke pemberian kompensasi ke responden yang mengisi kuesioner tracer

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 232/U/2000 Tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa Menteri Pendidikan Nasional.
- \_\_\_\_\_. 2005. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
- \_\_\_\_\_. 2010. Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan
- \_\_\_\_\_. 2011. Manual Prosedur *Tracer Study* Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang. [https://www.google.com/url?sa=f&rct=j&url=http://gjm.fp.ub.ac.id/documents/doc/tracer\\_study.pdf&q=&esrc=s&ei=HeGNUYLNFMPrQfAmYDgCQ&usg=AFQjCNGJmzYdAqp3U6eMplLgJi9KypXPaw](https://www.google.com/url?sa=f&rct=j&url=http://gjm.fp.ub.ac.id/documents/doc/tracer_study.pdf&q=&esrc=s&ei=HeGNUYLNFMPrQfAmYDgCQ&usg=AFQjCNGJmzYdAqp3U6eMplLgJi9KypXPaw). Diunduh tanggal 11 Mei 2013.
- \_\_\_\_\_, 2012. Buku Pedoman Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Mataram.
- Budi, Bambang, Setia. Hanson, Endra, Kusuma. Odah. 2012. *Report 2012. Tracer Study dan Kepuasan Pengguna*. ITB Career Center Lembaga Kemahasiswaan. [karir.itb.ac.id](http://karir.itb.ac.id). diunduh tanggal 11 Mei 2013
- Cahyaningtyas, Susi Retna. Ali, Fikri. Siti, Atikah. Wahidatul, Husnaini. Lukman, Effendy. 2012. *Analisis Keberagaman Karya Tulis Ilmiah dan Masa Studi sebagai Cermin Proses Pendidikan Pada Jurusan Akuntansi*. Laporan Penelitian Dana BOPTN Universitas Mataram.
- Cahyaningtyas, Susi. Retna Siti, Atikah. Wahidatul, Husnaini. 2008. *Pengembangan Kurikulum Akuntansi (Strata satu) ke Arah Dunia Kerja Pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Mataram*. Laporan Penelitian Dosen Muda Dikti.
- Cahyaningtyas, Susi Retna. 2007. Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Kurikulum Program Studi Akuntansi Stratasatu (S1) Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi (Studi Kasus Pada Universitas Gadjah Mada, Universitas Surabaya, dan STIE PERBANAS Surabaya). *Thesis. Unpublished*. Pascasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- Dikti. 2012. panduan pengembangan dan penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Pendidikan Berbasis Capaian (PBC).
- \_\_\_\_\_. 2008. Buku Panduan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Pendidikan Tinggi
- Mukhtaruddin, Andriani. 1999. Persepsi Mahasiswa Akuntansi Di Palembang Terhadap Revisi Kurikulum Akuntansi 1991. *Simposium Nasional Akuntansi II*. Malang.
- Rahmadi. 2012. *Ayo Partisipasi Dalam Tracer Study UI 2012*. [http://cdc.ui.ac.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=778&Itemid=121](http://cdc.ui.ac.id/index.php?option=com_content&task=view&id=778&Itemid=121). Diunduh tanggal 11 Mei 2013

- Syamsudin, Amir. Muthmainnah Rina, Wulandari. 2006. *Laporan Penelusuran Alumni Program Studi D-II PGTK FIP UNY*. [https://www.google.com/search?scient=psy-ab&q=proposal+tracer+study&oq=proposal+tracer+study&gs\\_l=serp.3...6614035.6619803.0.6620152.21.15.0.0.0.0.0.0.0.0...0.0...1c.1.12.psyab.CgpjfRQiaZw&pbx=1&bav=on.2.or.r\\_cp.r\\_qf.&biw=1024&bih=630&ech=1&psi=aG2MUZPNcWkrQfPo4FA.1368157722608.3&emsg=NCSR&noj=1&ei=sG2MUcDYN8PqrQfHiYDoDg](https://www.google.com/search?scient=psy-ab&q=proposal+tracer+study&oq=proposal+tracer+study&gs_l=serp.3...6614035.6619803.0.6620152.21.15.0.0.0.0.0.0.0.0...0.0...1c.1.12.psyab.CgpjfRQiaZw&pbx=1&bav=on.2.or.r_cp.r_qf.&biw=1024&bih=630&ech=1&psi=aG2MUZPNcWkrQfPo4FA.1368157722608.3&emsg=NCSR&noj=1&ei=sG2MUcDYN8PqrQfHiYDoDg). Diunduh tanggal 6 Mei 2013
- Yusuf, Rusli. T.M. Iqbalsyah. Asep, Rusyana. Taufik, F. Abidin. Syaiful, Bahri. Rika, Marlia. Irvanizam. Sayed, Muchallil. Emi, Nurmasyitah. 2012. *Tracer Study Unsyiah 2012 Transisi Dari Dunia Kampus ke Dunia Kerja*. Universitas Syiah Kuala